

**RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN HIAS
(Kasus Di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo,
Kecamatan Batu, Kota Batu)**

SKRIPSI

Oleh
DEPI JUNIARTI
0410452005-45



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias (Kasus Di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu).

Nama Mahasiswa : Depi Juniarti

NIM : 0410452005-45

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.Ir. Keppi Sukesi,MS
NIP. 130 935 071

Dr.Ir.Kliwon Hidayat, MS
NIP. 130 873 498

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian

Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS.
NIP. 130 936 227

**RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN HIAS**
(Kasus Di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo,
Kecamatan Batu, Kota Batu)

Oleh

DEPI JUNIARTI

0410452005-45

SKRIPSI

Disampaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
MALANG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
Majelis Penguji :

Penguji I,

Penguji II,

Reza Safitri, S.sos, Msi
NIP. 132 233 143

Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc
NIP. 131 586 565

Penguji III,

Penguji IV,

Prof. Dr.Ir. Keppi Sukesi,MS
NIP. 130 935 071

Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 130 873 498

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

DEPI JUNIARTI (0410452005-45) Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias (Kasus Pada Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Di bawah bimbingan Prof.Dr.Ir.Keppi Sukei, MS dan Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu subsistem yang terpenting dalam pengembangan agribisnis, yang pada umumnya berpengaruh terhadap pendapatan petani, pemasaran yang tidak efisien, berbentuk karena pasar yang kurang bersaing, rantai pemasaran yang terlalu panjang, sarana dan prasarana transportasi yang kurang memadai, merupakan masalah-masalah pemasaran yang akan mempengaruhi kegiatan pemasaran dan tingkat harga yang diterima oleh petani. Menyimak keadaan diatas, maka gabungan kelompok tani tanaman hias (GKTH), mengadakan program pengembangan agribisnis tanaman hias dimana dalam program tersebut terdapat dua kegiatan yaitu mengembangkan konsep pasar tani dan pembangunan sub terminal agribisnis.

Program pengembangan agribisnis tanaman hias ini merupakan suatu bentuk inovasi baru dalam masyarakat. Dalam mengadopsi suatu inovasi baru, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain sosial ekonomi petani. Untuk mengetahui penerimaan pesan/respon yang disampaikan lewat pengembangan agribisnis tanaman hias ini dapat diterima oleh petani dan dapat dilihat dari umpan balik yang diberikan oleh penerima (petani), apakah sudah sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh program. Untuk itu perlu adanya penelitian tentang "Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias".

Adapun permasalahannya adalah: 1. Bagaimana respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu? 2. Bagaimana kondisi faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu? 3. Bagaimana hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu?

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mendeskripsikan respon petani terhadap pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. 2. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. 3. Untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.

Kegunaan penelitian ini adalah: 1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat terutama petani yang berkeinginan untuk mengikuti program Pengembangan Agribisnis Tanaman hias. 2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Respon petani dalam Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias. 3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan

dibidang pertanian, khususnya dalam upaya Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sensus, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Metode penentuan responden dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan cara mengambil seluruh anggota populasi (Hidayat, 1989). Sehingga dalam penelitian ini respondennya seluruh anggota kelompok tani “Margo Mulyo” yang berjumlah 36 orang sebagai responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kuisioner, observasi dan dokumentasi.

Metode Analisis Data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu dan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias dengan menggunakan statistik non parametrik koefisien korelasi *Rank-Spearman*.

Dari hasil penelitian diperoleh: 1) Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 36,28 (86,38%), dengan skor pengetahuan sebesar 15,83 (87,94%), sikap 15,92 (88,44%), dan keterampilan sebesar 4,53 (75,5%). 2) Kondisi faktor sosial ekonomi petani di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu termasuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 10,08 (56,00%) antara lain: umur petani tergolong sedang yaitu 30-50 tahun tingkat pendidikan petani didominasi oleh tamat SLTP atau tamat SLTA; luas lahan yang diusahakan tergolong sempit yaitu < 0,6 ha; status sosial petani tergolong rendah karena sebagian besar anggota yang mengikuti program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah rakyat biasa; kontak dengan penyuluh termasuk dalam kategori rendah karena petani tidak pernah melakukan hubungan dengan penyuluh; dan akses dengan media massa termasuk dalam kategori sedang yaitu mengakses dua diantara media massa (TV, radio, surat kabar/majalah). 3) Faktor-faktor sosial ekonomi petani secara keseluruhan memiliki keeratan hubungan yang positif dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi petani dalam merespon suatu inovasi/teknologi baru yang diberikan.

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Kondisi sosial ekonomi petani pada penelitian ini tergolong rendah, sebaiknya perlu ditingkatkan dengan cara mengikutsertakan kelompok tani pada suatu program yang dapat menguntungkan petani. 2) Pihak penyuluh sebagai sumber informasi sebaiknya lebih banyak memberi informasi kepada petani sehingga petani dapat menerima dan menerapkan suatu program baru seperti pada kegiatan yang ada di pasar pasar tani dan STA, sehingga dapat membantu petani dalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan usahatani. 3) Diperlukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda seperti motivasi, pendapatan dan peran dari kelompok tani, sehingga dapat dirumuskan kebijakan pemerintah yang lebih baik

dalam bidang pertanian terutama yang terkait dengan program pengembangan agribisnis tanaman hias. 4) Diharapkan untuk peneliti berikutnya bisa mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan pasar tani dan STA (sub-terminal agribisnis) dengan metode penelitian yang berbeda sehingga dapat diperoleh data yang lebih baik.



SUMMARY

DEPI JUNIARTI (0410452005-45). FARMERS' RESPONSE TO ORNAMENTAL PLANT AGRIBUSINESS DEVELOPMENT PROGRAM (Case: Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district). Supervisors: Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS. and Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Marketing is one of important sub-systems of agribusiness development that has a big effect on farmers' income. Inefficient marketing is caused by incompetent market, long marketing chain, and lack of transportation equipments. Those are the problems of marketing that can influence marketing activities and farmers' price. Therefore, a decorative plant farmers group create decorative plant agribusiness development program where there are two activities, agriculture market concept development and agribusiness sub-terminal development.

The decorative plant agribusiness development program is a new innovation. In a new innovation adoption, there are many factors that influence it, such as farmers' socio-economical factor. We need to do a research of farmers' response to decorative plant agribusiness development program in order to disclose farmers' response to decorative plant agribusiness development that can be appropriate to goals of the program.

Problems of the research are: 1. How is farmers' response to decorative plant agribusiness development program in Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district? 2. How is farmers' socio-economical condition to decorative plant agribusiness development program in Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district? 3. How is the relationship between socio-economical factor and farmers' response to decorative plant agribusiness development program in Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district?

Therefore, objectives of the research are: 1. To describe farmers' response to decorative plant agribusiness development program in Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district, 2. To describe farmers' socio-economical condition to decorative plant agribusiness development program in Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district, 3. To analyze the relationship between socio-economical factor and farmers' response to decorative plant agribusiness development program in Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district.

And, significances of the research are: 1. It is hoped to be information and consideration for farmers who want to participate in decorative plant agribusiness development program, 2. It is hoped to be information for other researchers and students who want to do next research of farmers' response to decorative plant agribusiness development program, 3. It is hoped to be consideration for government in formulating agriculture policies that are concerned with decorative plant agribusiness development.

Research method used in the research is census research. Type of the research is explanatory research. Place of the research is determined purposively in Sidomulyo village, batu sub-district, Batu district. Sampling method of the research is census method by taking all of population as the respondents. In this

research, I take all of member of “Margo Mulyo” farmers group that is 36 people as the respondents. And, data collection of the research is interview with questionnaire, observation, and documentation.

Data analysis of the research is descriptive qualitative analysis. It is to describe farmers’ response to decorative plant agribusiness development program in Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, Batu sub-district, Batu district. Then, I use descriptive quantitative analysis to analyze the relationship between socio-economical factor and farmers’ response to decorative plant agribusiness development program by using non-coefficient parameter of Rank Spearman (rs) correlation.

From the research, I can get: 1). farmers’ response to decorative plant agribusiness development program belongs to high category with average rate of 36.28 or 86.38% from max rate of 42, where average rate of cognitive aspect is 15.83 or 87.94% from max rate of 18, average rate of affective aspect is 15.92 or 88.44% from max rate of 18, and average rate of psychomotor aspect is 4.53 or 75.5% form max rate of 6. 2). Farmers’ socio-economical condition of Margo Mulyo farmers group, Sidomulyo village, batu sub-district, Batu district belongs to low category with average rate of 10.08 or 56% from max rate 18. It consists of farmers’ age belongs to medium category that is from 30 to 50 years old, farmers’ education level is dominated by junior high school and senior high school, farmers’ land width belongs to low category that is < 0.6 , farmers’ social status belongs to low category because most of farmers who take participation on the program are ordinary people, contact with trainer belongs to low category, and mass media access belongs to medium category. 3). There are correlation between social economic factors with the farmer response. Its means, the social economic factor give motivation to the farmer for decorative plant agribusiness development program.

I can suggest that: 1) farmers’ socio-economical condition needs to be increased where farmers’ socio-economical condition is still in low category by inviting farmers frequently to participate in a program that can give them benefits. 2) Illumination officer as a source of innovation much better gives information to farmer 3) We need to do next research of farmers’ response to decorative plant agribusiness development program with different socio-economical condition, so government can formulate better agriculture policies that are concerned with decorative plant agribusiness development. 4) Researcher other was expected to use the determination technique of the data analysis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TANAMAN HIAS ”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga dapat memperlancar dalam penyelesaiannya. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

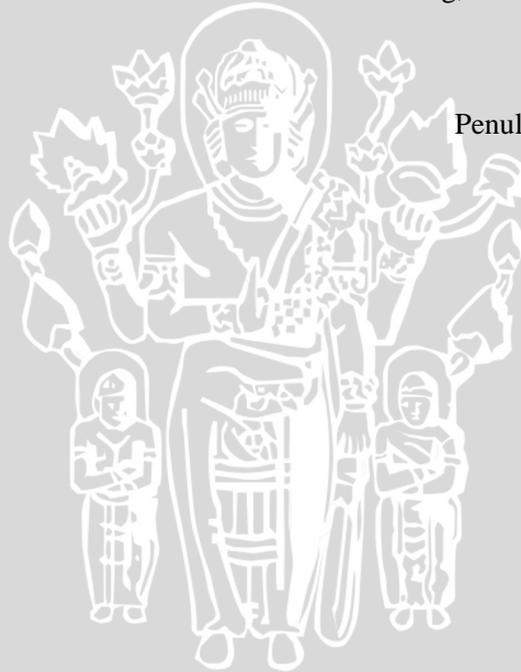
1. Bapak Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
2. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS sebagai Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS sebagai Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc dan Ibu Reza Safitri, S.Sos. MSi selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, nasehat, arahan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak, ibu, serta adekku yang selalu memberikan do'a dan motivasi agar aku tidak pernah putus asa.
6. Bapak Sudja'i selaku ketua Kelompok Tani Margo Mulyo serta seluruh anggota Kelompok Tani Margo Mulyo yang bersedia meluangkan waktu.

6. Bapak Sugeng Harianto selaku ketua gabungan kelompok tani tanaman hias, terima kasih atas informasi yang diberikan kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, Juli 2008

Penulis,



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 29 Juni 1982 di Manna Bengkulu Selatan, yang merupakan putri pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Azwandi Thaib dan Ibu Thaibah.

Pendidikan Formal yang sudah ditempuh oleh penulis yaitu TK Pertiwi I dan lulus pada tahun 1989, kemudian dilanjutkan ke pendidikan dasar yaitu di SDN 20 Manna Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 1995, setelah itu penulis melanjutkan ke SLTPN 02 Manna Bengkulu Selatan selama 3 tahun dan lulus pada tahun 1998, pada tahun yang sama penulis meneruskan ke SMUN 05 Manna Bengkulu Selatan selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2001.

Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Andalas Padang Fakultas Pertanian, Jurusan Budidaya Tanaman Pangan, Progam Studi Agribisnis dan lulus pada tahun 2004, mendapatkan gelar Ahli Madya (A. Md). Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke Universitas Brawijaya Malang, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian melalui jalur Seleksi Alih Program (SAP).

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Kegunaan.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Tentang Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian.....	9
2.2 Respon.....	11
2.2.1 Pengetahuan.....	11
2.2.2 Sikap.....	12
2.2.3 Ketrampilan.....	13
2.3 Adopsi Inovasi.....	14
2.3.1 Proses Adopsi.....	14
2.3.2 Kecepatan Adopsi (<i>Rate of Adoption</i>).....	15
2.4 Tinjauan Umum Tentang Agribisnis.....	22
2.5 Tinjauan Tentang Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	26
2.5.1 Konsep Pasar Tani.....	27
2.5.2 STA (sub-terminal agribisnis).....	30
2.6 Tinjauan Umum Tentang Tanaman Hias.....	31
2.6.1 Pengertian Tanaman Hias.....	31
2.6.2 Fungsi Tanaman Hias.....	32
2.6.3 Jenis Tanaman Hias.....	37
2.6.4 Pemeliharaan Tanaman Hias.....	39
III. KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN	44
3.1 Kerangka Pemikiran.....	44
3.2 Batasan Masalah.....	49
3.3 Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel.....	49
3.3.1 Definisi Operasional.....	49
3.3.2 Pengukuran Variabel.....	51

IV. METODELOGI PENELITIAN.....	55
4.1 Jenis penelitian.....	55
4.2 Metode Penentuan lokasi Penelitian	55
4.3 Metode Penentuan Responden.....	56
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	56
4.5 Metode Analisis Data	57
V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	62
5.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi.....	62
5.2 Tata Guna Lahan.....	62
5.3 Keadaan Penduduk.....	63
5.3.1 Distribusi Penduduk Menurut Umur.....	63
5.3.2 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	65
5.3.3 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	66
5.4 Sarana dan Prasarana.....	67
5.4.1 Sarana dan Prasarana di Desa Sidomulyo.....	67
5.4.1 Sarana Pendidikan.....	68
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	67
6.1 Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi Petani Tanaman Hias.....	69
6.1.1 Deskripsi Umur	69
6.1.1 Deskripsi Tingkat Pendidikan	70
6.1.2 Deskripsi Luas Lahan	71
6.1.3 Deskripsi Status Sosial.....	72
6.1.4 Deskripsi Kontak Dengan Penyuluh.....	73
6.1.5 Deskripsi Akses Dengan Media Massa	74
6.2 Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	75
6.2.1 Pengetahuan (Kognitif).....	76
6.2.2 Sikap (Afektif).....	79
6.2.3 Keterampilan (Psikomotorik).....	81
6.3 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	84
6.3.1 Umur.....	85
6.3.2 Tingkat Pendidikan.....	86
6.3.3 Luas Lahan.....	87
6.3.4 Status Sosial.....	88
6.3.5 Kontak Dengan Penyuluh.....	89
6.3.6 Akses Dengan Media Massa.....	91
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	93
7.1 Kesimpulan	93
7.2 Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

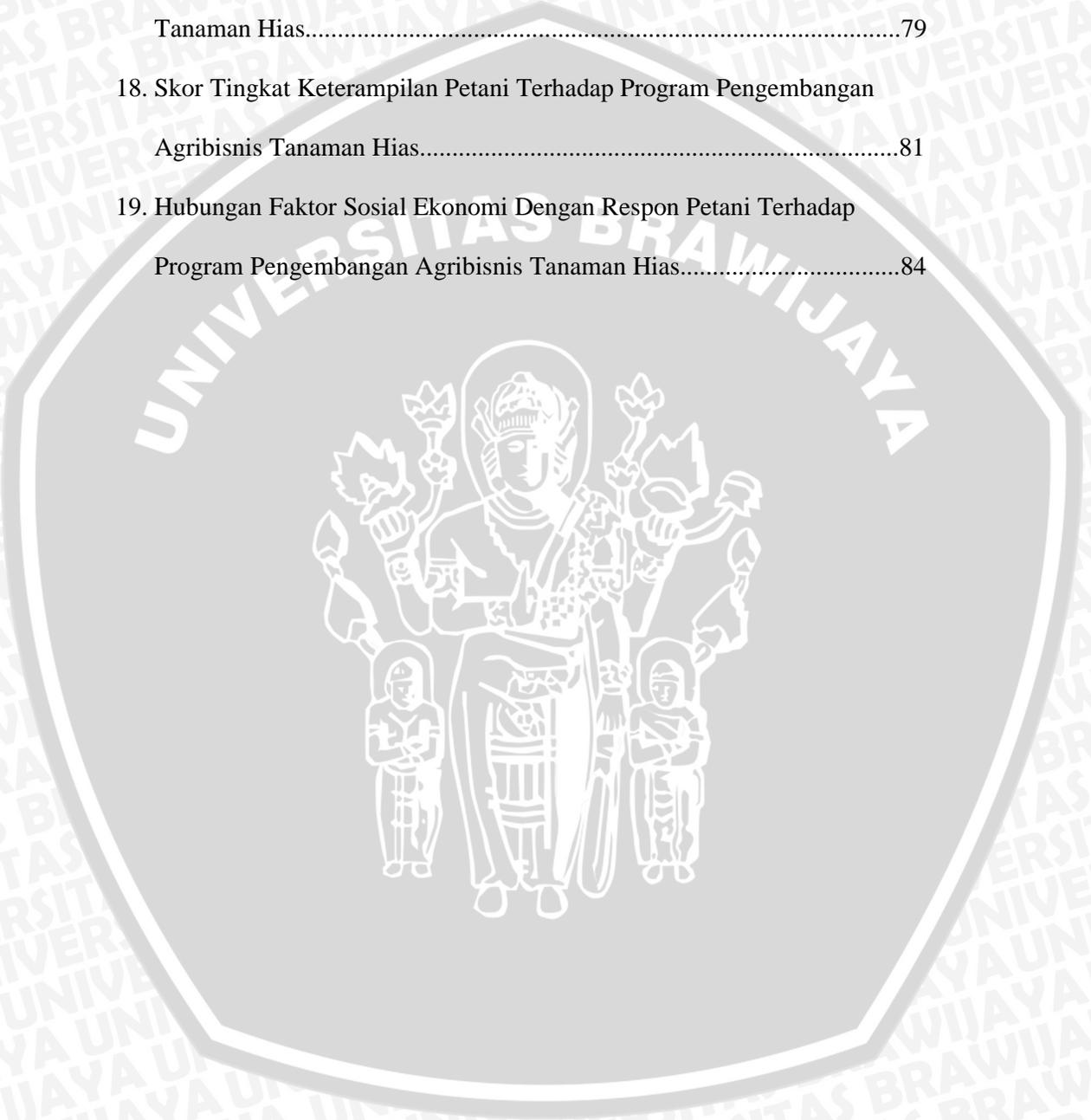
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Bebas/Independent (X)	51
2.	Pengukuran Variabel Terikat/Independent (Y).....	52
3.	Tata Guna Lahan Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	63
4.	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	63
5.	Distribusi Penduduk Menurut Umur Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota	64
6.	Distribusi Kelompok Tenaga Kerja Penduduk Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	64
7.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	65
8.	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencarian Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	66
9.	Fasilitas Pendidikan Yang Ada Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu KotaBatu.....	68
10.	Deskripsi Responden Berdasarkan Umur.....	69
11.	Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	70
12.	Deskripsi Responden Berdasarkan Luas Lahan.....	71
13.	Deskripsi Responden Berdasarkan Status Sosial.....	73
14.	Deskripsi Responden Berdasarkan Kontak Dengan Penyuluh.....	74
15.	Deskripsi Responden Berdasarkan Akses Dengan Media Massa.....	75

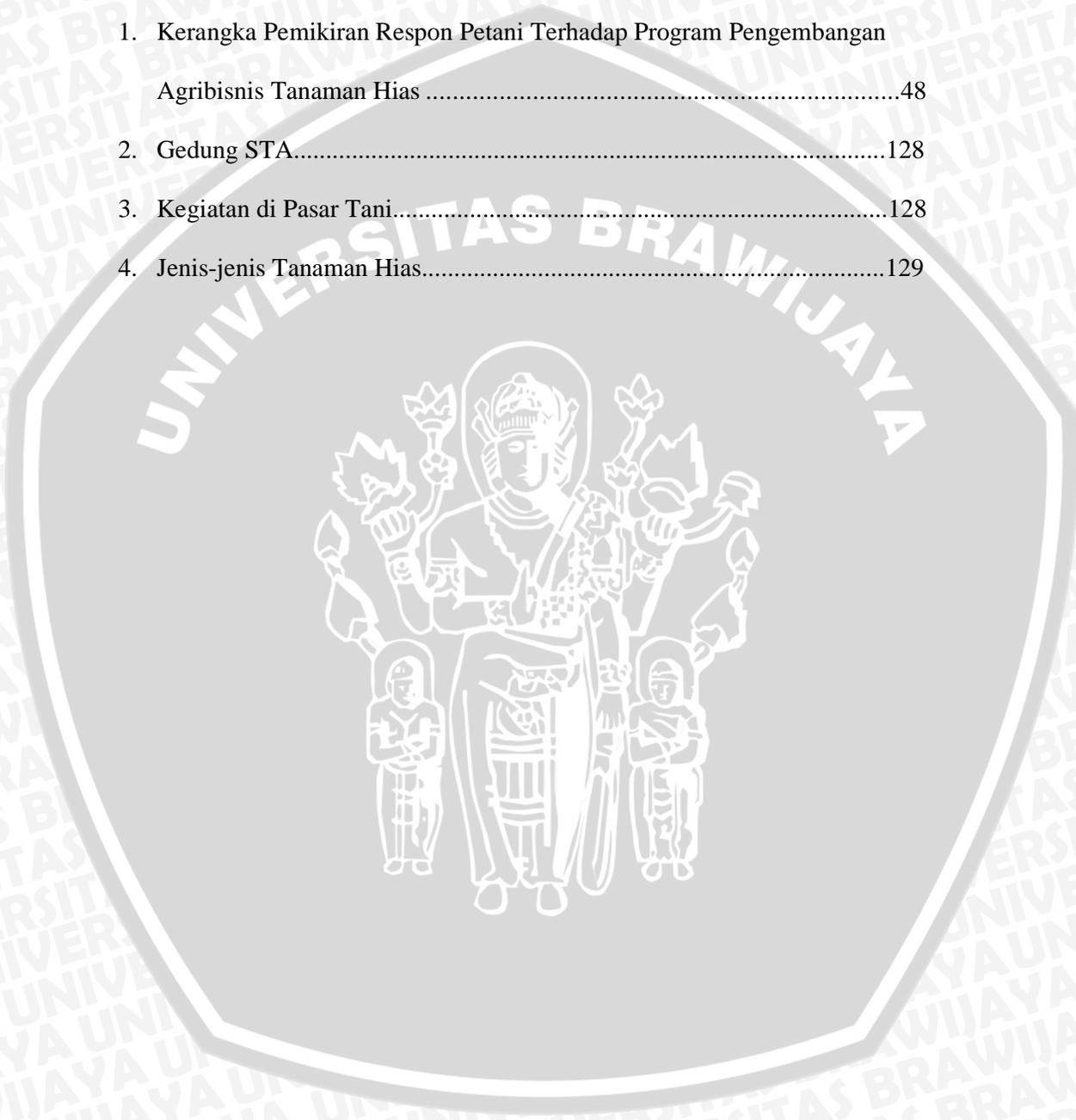


16. Skor Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	77
17. Skor Tingkat Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	79
18. Skor Tingkat Keterampilan Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	81
19. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	84



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias	48
2.	Gedung STA.....	128
3.	Kegiatan di Pasar Tani.....	128
4.	Jenis-jenis Tanaman Hias.....	129



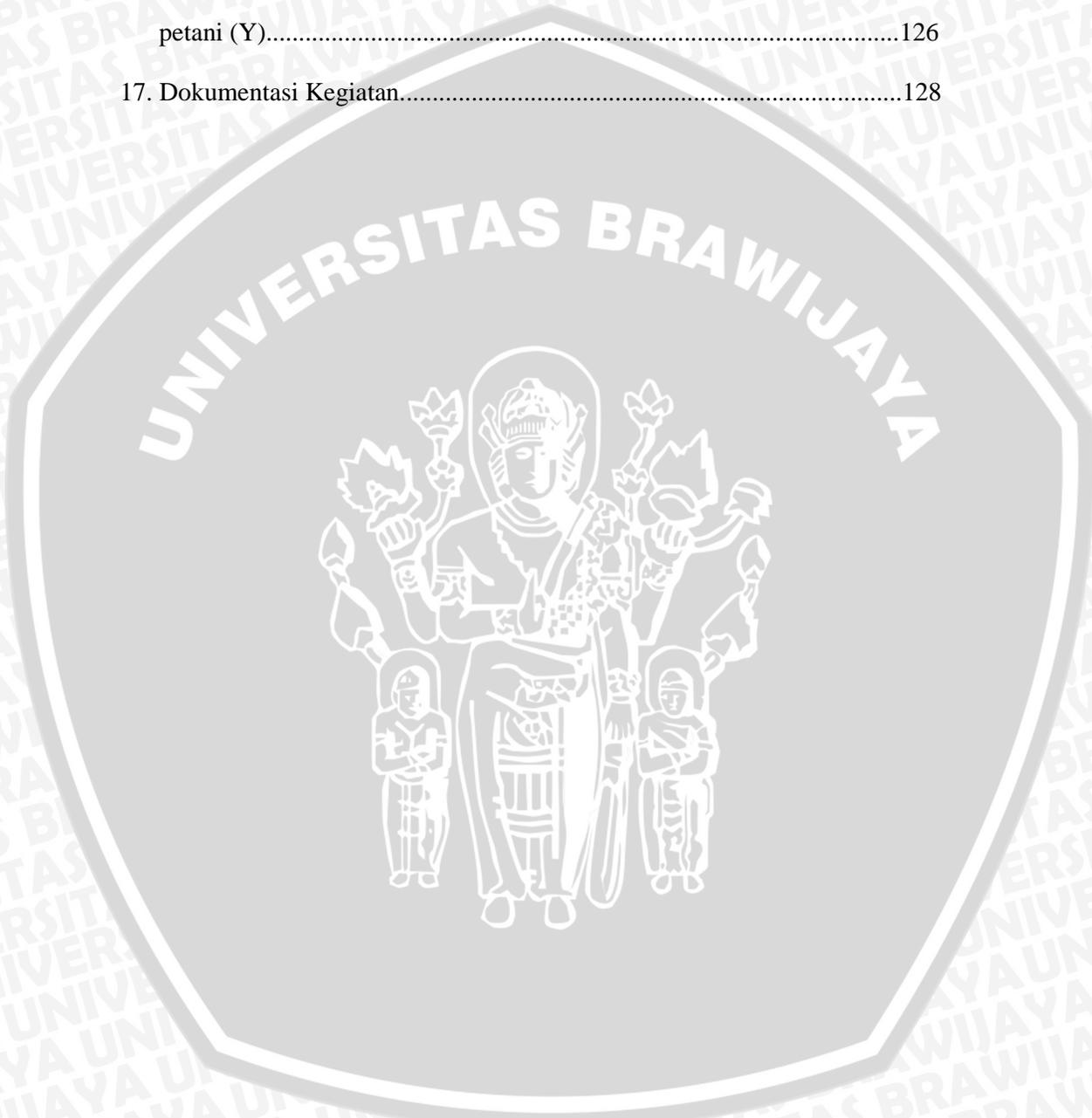
DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner	96
2.	Denah Peta Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.....	100
3.	Data Responden.....	101
4.	Perhitungan Kriteria Untuk Menentukan Respon Petani.....	102
5.	Skor Faktor- Faktor Sosial Ekonomi.....	104
6.	Skor Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	106
7.	Skor Respon Petani Terhadap Pengetahuan Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	108
8.	Skor Respon Petani Terhadap Sikap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	110
9.	Skor Respon Petani Terhadap Keterampilan Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.....	112
10.	Hubungan antara Faktor Umur (X1) dan Respon petani (Y).....	114
11.	Hubungan antara Faktor Tingkat pendidikan (X2) dan Respon petani (Y).....	116
12.	Hubungan antara Faktor Luas lahan (X3) dan Respon petani (Y).....	118
13.	Hubungan antara Faktor Status sosial (X4) dan Respon petani (Y).....	120
14.	Hubungan antara Faktor Kontak dengan penyuluh (X5) dan Respon petani (Y).....	122

15. Hubungan antara Faktor Akses terhadap media massa (X6) dan Respon petani (Y).....124

16. Hubungan antara Faktor sosial Ekonomi Total (X) terhadap Respon petani (Y).....126

17. Dokumentasi Kegiatan.....128



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki penduduk sebagian besar bekerja sebagai petani. Pada saat perekonomian kita terpuruk sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan utama untuk pemulihan ekonomi. Melihat kondisi tersebut diperlukan usaha untuk menggali potensi sektor pertanian agar menunjang peningkatan devisa Negara. Oleh karena itu sektor hortikultura sebagai salah satu bagian dari pembangunan pertanian diharapkan dapat mendukung.

Pembangunan sektor pertanian tetap memegang peran utama dalam pembangunan di Indonesia, namun proses pembangunan sektor pertanian sampai saat ini masih diprioritaskan untuk meningkatkan produksi pangan, sedangkan peningkatan produksi tanaman hias masih kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, hal tersebut dapat dimengerti mengingat konsumen tanaman hias terbatas pada masyarakat didalam negeri.

Peningkatan permintaan nasional akan bunga dan tanaman hias tidak kurang dari 10% per tahun. Meningkatnya permintaan ini sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang memberikan peluang besar untuk pengembangan skala usaha dan pemasaran tanaman hias.

Seiring dengan penambahan penduduk yang disertai dengan perkembangan sektor industri dan pariwisata membawa dampak terhadap tanaman hias. Tanaman hias pada umumnya hanya digunakan untuk menghiasi halaman taman dan kebun agar menjadi lebih indah. Sebagian besar orang menganggap bunga merupakan lambang pengungkapan rasa senang maupun sedih atau duka.

Selain itu bunga juga dapat digunakan sebagai penghias ruang tamu, ruang kantor, bahkan sudut kota sehingga tercipta lingkungan segar.

Berkembangnya pemanfaatan tanaman hias membawa arti bagi agribisnis bunga. Dibanding dengan komoditi pertanian lainnya maka bunga dapat dikatakan belum begitu berperan. Usaha produksi tanaman hias di Indonesia pada umumnya dilakukan secara sambilan dan sederhana dalam skala usaha kecil. Tanaman hias sebagai salah satu komoditas pertanian mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, telah diusahakan secara komersial sejak lama dalam skala industri kecil.

Tanaman hias merupakan tanaman hortikultura disamping sayuran dan buah-buahan, ditinjau dari fungsinya tanaman hias sangat besar peranannya dalam kehidupan manusia, baik dari segi rohani maupun jasmani.

Dari segi jasmani, tanaman hias dapat menciptakan udara segar yang bermanfaat bagi pernapasan manusia karena menghasilkan oksigen. Selain itu tanaman hias juga memberikan manfaat ekonomis bagi manusia, karena orang-orang yang kebetulan punya tempat yang luas dan letaknya tidak jauh dari kota besar dapat ditanami bermacam-macam bunga dan bunga tersebut laku dijual sehingga akan menambahkan penghasilan (Atjung, 1975).

Menurut Atjung (1975) di beberapa tempat di Indonesia, Eropa, Amerika dan Asia, pemeliharaan bunga menjadi pokok penghasilan bagi sebagian penduduk. Lebih lanjut Atjung (1975) mengemukakan bahwa dengan adanya pemeliharaan bunga besar-besaran, dapat menumbuhkan dampak bagi pertumbuhan usaha-usaha lain seperti didirikannya toko-toko bunga. Selain toko-toko bunga pabrik-pabrik gelas turut aktif bekerja untuk menyediakan jambangan

yang beranekaragam bentuknya guna menyimpan bunga dan lebih jauh lagi penerbit-penerbit buku dan majalah turut berkembang.

Dari segi rohani, tanaman hias merupakan santapan batin manusia. Seseorang merasa tentram bila memandang bunga-bunga indah. Sehubungan dengan hal tersebut Notodimedjo (1983) menyebutkan bahwa hortikultura juga merupakan seni tata pengaturan tanaman yang dapat menimbulkan estetika yang memuaskan hati manusia, atau dengan kata lain dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia. Taman-taman yang tersebar dikota-kota besar merupakan paru-paru kota yang nilainya tiada tara untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat kota yang dipenuhi oleh kesibukan-kesibukan dan polusi dari pabrik-pabrik dan kendaraan bermotor.

Gurning (1980), mengemukakan bahwa di Indonesia pada saat ini mulai meningkatnya penghargaan atau apresiasi masyarakat terhadap tanaman hias. Di kota-kota besar tanaman hias telah menduduki tempat penting di rangkaian kebutuhan rumah tangga seiring dengan meningkatnya penghasilan, perkembangan pembangunan perkotaan dan ilmu pengetahuan.

Kota Batu dengan ketinggian 600 m sampai 3.000 m di atas permukaan laut dengan curah hujan yang cukup yaitu 875-3.000 mm per tahun dan didukung oleh suhu yang berkisar antara $23 - 27^{\circ} \text{C}$, sangat cocok untuk pengembangan berbagai komoditi tanaman sub tropis pada tanaman hortikultura. Dengan potensi tersebut di atas dengan konsep agribisnis, Batu merupakan tempat yang ideal bagi pelayanan tanaman hias. Kota Batu sebagai salah satu produsen tanaman hias di Jawa Timur disamping sebagai kota pariwisata. Awal mula petani hanya membudidayakan tanaman hias di perkarangan rumah. Tetapi dalam

perkembangannya petani mulai bertujuan komersial untuk menambah penghasilan.

Salah satu desa di Kota Batu yang berpotensi menjadi sentra tanaman hortikultura khususnya bunga hias dan bunga potong serta pengembangan untuk wisata bunga adalah di Desa SidoMulyo. Meskipun sebagian besar mata pencarian penduduk di desa ini adalah petani dan pedagang bunga, sistem manajemen dan pelayanan tanaman hias dan pemasarannya belum banyak berkembang karena fasilitas dan teknologi yang minim. Selain itu juga cara pengelolaan para petani yang masih sangat tradisional dan penanganan setelah produksi yang masih sederhana sehingga mempengaruhi mutu dan kondisi tanaman.

Peningkatan kesejahteraan petani Indonesia dapat dicapai dengan cara membangun sistem agribisnis yang sinergis dan berkesinambungan diantara subsistem-subsistem agribisnis, yaitu semua faktor produksinya digabungkan dalam suatu bentuk terpadu mulai dari penanaman sampai dengan pemasarannya, karena selama ini petani hanya diarahkan untuk berproduksi dan kurang pendampingan dalam hal pemasaran. Apabila petani memahami kebutuhan pasar atau konsumen dan cara pemasaran tentunya perolehan keuntungan dapat ditingkatkan karena produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu subsistem yang terpenting dalam pengembangan agribisnis, yang pada umumnya berpengaruh terhadap pendapatan petani, karena terkait dengan tingkat harga yang diterima petani. Pemasaran yang tidak efisien, berbentuk karena pasar yang kurang bersaing, rantai pemasaran yang terlalu panjang, sarana dan prasarana transportasi yang kurang memadai, sistem kelembagaan pemasaran yang tidak sehat, merupakan

masalah-masalah pemasaran yang akan mempengaruhi kegiatan pemasaran dan tingkat harga yang diterima oleh petani.

Menyimak keadaan diatas, maka gabungan kelompok tani tanaman hias mengadakan program pengembangan agribisnis tanaman hias dimana dalam program tersebut terdapat dua kegiatan yaitu mengembangkan konsep pasar tani dan pembangunan sub terminal agribisnis.

Fokus perhatian pemerintah bersama gabungan kelompok tani tanaman hias yaitu untuk memfasilitasi petani dengan cara memberikan petani peluang untuk dapat menjual secara langsung hasil usahatannya (tanaman hias) melalui pasar tani tanaman hias, selain itu pengembangan komoditi hortikultura diantaranya florikultura (tanaman hias dan bunga) dalam rangka memanfaatkan peluang dan keunggulan komparatif berupa iklim yang bervariasi, tanah yang subur, tenaga kerja yang banyak, serta lahan yang tersedia, guna meningkatkan nilai tambah melalui kegiatan produksi, pengolahan hasil dan pemasaran. Komoditas hortikultura khususnya tanaman hias merupakan komoditas yang memiliki prospek untuk dikembangkan, tidak saja berpeluang untuk dipasarkan di pasar domestik tetapi juga terbuka luas untuk ekspor.

Pelaksanaan pengembangan agribisnis tanaman hias di Desa Sidomulyo sangat diperlukan suatu kebutuhan akan sarana atau fasilitas di Kota Batu yang dapat memberikan pelayanan dalam bidang tanaman hias dengan fasilitas-fasilitas yang memadai. Adapun tujuan dari wadah ini adalah untuk perkembangan pemasaran tanaman hias dan lebih memasyarakatkan tanaman hias dengan memberikan kemudahan-kemudahan tanpa mematikan kios-kios tanaman hias yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini khususnya adalah kawasan wisata

bunga di jalan raya selecta, Desa Sidomulyo. Sehingga wadah ini bisa menjadi sentra dan memperkuat kawasan wisata bunga yang ada. Sekaligus dapat meningkatkan produktifitas dan taraf hidup petani bunga di Kota Batu pada umumnya dan Desa Sidomulyo pada khususnya.

Tanaman hias yang berasal dari daerah Batu telah menembus pasar Jawa Timur yaitu kota Malang, Madiun, Kediri dan Surabaya, sedangkan di luar Propinsi Jawa Timur antara lain Bali (Denpasar), Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan hingga ke Jakarta.

Program pengembangan agribisnis tanaman hias ini merupakan suatu bentuk inovasi baru dalam masyarakat. Dalam mengadopsi suatu inovasi baru, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain sosial ekonomi petani. Untuk mengetahui penerimaan pesan/respon yang disampaikan lewat pengembangan agribisnis tanaman hias ini dapat diterima oleh petani dan dapat dilihat dari umpan balik yang diberikan oleh penerima (petani), apakah sudah sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh program. Untuk itu perlu adanya penelitian tentang **"Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias"**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat diambil dari latar belakang adalah :

1. Bagaimana respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu ?
3. Bagaimana hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan respon petani terhadap pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu .
- 2 Untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di kelompok tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh pada laporan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat terutama petani yang berkeinginan untuk mengikuti program Pengembangan Agribisnis Tanaman hias.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Respon petani dalam Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan dibidang pertanian, khususnya dalam upaya Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Penyuluhan dan Pembangunan Pertanian

Pembangunan adalah suatu proses yang berjalan terus-menerus untuk menciptakan perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Perubahan dibidang sosial berarti terus menggugah kesadaran, sedang perubahan dibidang ekonomi maka keadaan ekonomi masyarakat makin meningkat dan akhirnya membuat masyarakat makin sejahtera.

Berdasarkan pengertian pembangunan tersebut, maka pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menciptakan perubahan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan kegiatan dibidang pertanian.

Dalam usaha untuk meningkatkan produksi pertanian umumnya ditempuh dengan jalan menyebarkan dan mengenerapkan teknologi baru, karena menurut Mosher (1965) bahwa pengetrapkan teknologi merupakan syarat pokok yang menyebabkan berhasilnya pembangunan pertanian, disamping syarat pokok lainnya yaitu :

1. Pemasaran hasil
2. Tersedianya sarana produksi
3. Pengangkutan
4. Perangsang produksi pertanian

Untuk menyebarkan teknologi atau penemuan-penemuan baru, diperlukan kegiatan penyuluhan pertanian sehingga penyuluhan pertanian

berfungsi sebagai faktor pelancar jalannya pembangunan pertanian. Syarat pelancar lainnya dalam pembangunan, ada lima yaitu:

- a. Penyuluhan pertanian
- b. Kredit
- c. Kegiatan bersama
- d. Rencana pembangunan
- e. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian

Penyebaran penemuan-penemuan baru dapat berjalan cepat maupun lambat hal ini disebabkan karena terdapatnya perbedaan kematangan masyarakat untuk menerima perubahan yang bersangkutan.

Dalam usaha untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat maka di perlukan orang yang usahanya mematangkan perubahan dalam masyarakat yang disebut "Agen pembaharu" atau penggerak perubahan (*change agent*) secara sukarela ataupun bayaran, seperti ; pemuka masyarakat, pamong desa, penyuluh pertanian dan lain-lainnya. Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dipercepat dengan berbagai jalan seperti dengan :

- a. Peniruan (*imitation*) umpamanya dengan demonstrasi hasil dan demonstrasi cara.
- b. Pendidikan (*education*) yaitu usaha mengadakan perubahan prilaku secara teratur.
- c. Pembujukan (*persuasion*) usaha merubah prilaku dengan jalan akan memberikan janji imbalan.
- d. Propoganda yaitu usaha merubah prilaku dengan jalan mempengaruhi emosinya.

- e. Perintah (*intruction*) usaha merubah prilaku dengan jalan menggunakan wewenang dan kekuasaanya.
 - f. Paksaan (*coercion*) yaitu usaha merubah prilaku dengan jalan paksaan karena ia mempunyai kekuasaan untuk menjalankan paksaan tersebut.
- (Soedarmanto, 1984)

2.2 Respon

Menurut kamus Bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi, jawaban (Poerwadarminta, 1994). Sedangkan menurut Gibson, et al. (1996), menyebutkan bahwa respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti.

Menurut Soedarmanto (1992), melalui proses komunikasi, diharapkan terjadi perubahan perilaku pada masyarakat. Perubahan yang diharapkan adalah mengenai aspek-aspek : (1) pengetahuan (kognitif), (2) sikap (afektif) yaitu suatu kecenderungan untuk bertindak, tidak berprasangka negatif terhadap hal-hal yang belum diketahui dan (3) ketrampilan (psikomotorik) yaitu kecakapan untuk melakukan pekerjaan secara fisik.

2.2.1 Pengetahuan (*Kognitif*)

Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri manusia. Pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait dengan apa yang diketahui oleh manusia. Pengetahuan dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologisnya (Gibson, 1996).

2.2.2 Sikap (*Afektif*)

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk sikap. Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atau suatu aspek dari kehidupan individu. Sikap juga diartikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Dalam sikap terdapat 3 komponen yang saling berhubungan, yaitu :

1. Komponen *cognitive*

Komponen ini berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Mar'at (1984) menambahkan komponen ini akan menjawab pertanyaan yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek.

2. Komponen *affective*

Komponen ini menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek disini dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

3. Komponen behavior atau *conative*

Komponen ini melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Komponen behavior ini dipengaruhi oleh komponen kognitif. Komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak (*action tendency*).

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek. Sebaliknya apabila ia mempunyai sifat yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, bahkan akan membinasakan objek itu.

2.2.3 Ketrampilan (*Psikomotorik*)

Ketrampilan atau disebut juga *psikomotorik* adalah aspek yang berhubungan dengan keahlian (*skill*) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu (Anas, 1996).

Respon ini merupakan suatu proses adopsi terhadap suatu inovasi. Tahap-tahap dalam proses adopsi menurut Rogers (1983) antara lain: pengenalan, persuasi, keputusan, dan konfirmasi. Dengan demikian, respon yang berupa pengetahuan merupakan tahap awal dari proses adopsi yaitu pengenalan, kemudian sikap merupakan tahapan yang berupa persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi. Sedangkan ketrampilan merupakan hasil dari proses keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

2.3 Adopsi Inovasi

2.3.1 Proses Adopsi (*Adopter Process*)

Proses pengambilan keputusan untuk menggunakan inovasi adalah suatu yang tidak dapat dilihat melainkan hanya dapat dimaklumi dari perilaku sasaran selama ia baru mengetahui sampai menggunakan inovasi tersebut. Menurut Rogers (1983), proses adopsi terdiri dari 4 tahap, yaitu :

1. Pengenalan (*Knowledge*)

Seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi. Pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu yang baru. Sebab seseorang akan mengambil keputusan berdasarkan kondisi sosial ekonomi, kondisi individu dan kebiasaan berkomunikasi.

2. Persuasi (*Persuasion*)

Dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi. Penerimaan seseorang terhadap inovasi dipengaruhi oleh pemahaman kognitif dan afektif seseorang pada suatu inovasi tersebut. Pemahaman tersebut tergantung pada karakteristik inovasi, yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas/keselarasan, triabilitas/dapat dicoba, dan observabilitas/bisa diamati.

3. Keputusan (*Decision*)

Dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Yang dimaksud menerima disini adalah sebuah keputusan penuh untuk menggunakan sebuah inovasi

sebagai suatu tindakan yang mungkin dilakukan sebaik-baiknya. Sedangkan menolak adalah keputusan untuk tidak menerima inovasi.

4. Konfirmasi (*Konfirmation*)

Dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi seseorang merubah keputusannya jika ia memperoleh informasi yang bertentangan. Dan keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi ini bukan merupakan akhir dari proses pengambilan inovasi. Sebab keputusan tersebut dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu dan kondisi yang ada.

2.3.2 Kecepatan Adopsi (*Rate of Adoption*)

Rogers (1983), mengemukakan bahwa kecepatan adopsi adalah kecepatan rata-rata dari inovasi yang diadopsi oleh anggota kelompok sosial. Kecepatan adopsi pada umumnya diukur oleh anggota dari individu yang mengadopsi ide-ide baru pada periode tertentu. Hidayat (1997), menambahkan bahwa kecepatan adopsi inovasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Sifat dari inovasi

Sifat adopsi inovasi ini akan menentukan kecepatan adopsi inovasi.

Adapun sifat suatu inovasi dan tingkat adopsinya adalah :

1. Keuntungan relatif

Keuntungan relatif ini berarti bahwa inovasi yang dilihat itu lebih baik dari yang digantikan. Keuntungan relatif ini ditunjukkan dari keuntungan ekonomi, peningkatan status sosial atau jalan lainnya. Semakin tinggi tingkat keuntungan relatif semakin cepat pula teknologi tersebut diterima oleh masyarakat (Rogers, 1983). Keuntungan relatif ini dipengaruhi oleh

pemberian insentif pada petani, misalnya menyediakan benih dengan harga subsidi. Insentif demikian bisa memotivasi petani untuk mencoba suatu inovasi, tetapi seringkali sulit bagi petani untuk melihat manfaat yang disebabkan oleh berbagai kemungkinan (Van Den Ban dan Hawkins,1999).

2. Kompatibilitas/keselarasan

Kompatibilitas berkaitan dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan, dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya, atau dengan keperluan yang dirasakan oleh petani (Van Den Ban dan Hawkins,1999). Dan apabila teknologi baru itu merupakan kelanjutan dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan relatif lebih cepat (Soekartawi, 2005).

3. Kompleksitas

Inovasi suatu ide baru atau teknologi baru yang cukup rumit untuk diterapkan akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi. Makin mudah teknologi baru tersebut dapat dipraktikkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan petani (Soekartawi, 2005).

4. Triabilitas/dapat dicoba

Makin mudah teknologi baru tersebut dilakukan, maka relatif makin cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan petani (Soekartawi, 2005).

5. Observabilitas/bisa diamati

Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Observabilitas menurut anggapan anggota sistem sosial berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya (Hanafi, 1981).

b. Saluran komunikasi yang digunakan

Kecepatan diterimanya suatu inovasi oleh masyarakat, sangat dipengaruhi pula oleh saluran komunikasi yang digunakan. Ada beberapa saluran komunikasi yang dapat dipilih yaitu :

1. Melalui media massa seperti TV, koran, majalah dan sebagainya.
2. Melalui saluran tatap muka (Interpersonal).

Pada kondisi masyarakat pedesaan Indonesia yang ada pada saat ini, penyampaian inovasi pada masyarakat pedesaan melalui media massa rasanya belum efektif karena daya jangkauan masyarakat pedesaan pada media massa relatif masih rendah.

Oleh karena hal tersebut diatas akan lebih efektif apabila proses penyampaian inovasi pada masyarakat pedesaan digunakan saluran interpersonal .

c. Keadaan masyarakat yang akan menerima inovasi tersebut

Kondisi masyarakat yang akan menerima inovasi disampaikan kepadanya ikut berpengaruh terhadap kecepatan diterimanya inovasi tersebut. Secara teoritis masyarakat yang mempunyai ciri modern akan lebih cepat menerima inovasi dibandingkan masyarakat yang bercirikan tradisional.

Beberapa ciri dari masyarakat modern dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Salah satu unsur pokok yang bercirikan manusia modern adalah kesediaannya membuka diri terhadap pengalaman baru, inovasi dan perubahan.
2. Kedua, dia tidak hanya membatasi wawasannya pada lingkungan dekatnya saja, tetapi mampu melebarkan wawasannya ke cakrawala lain. Semakin

tradisional atau kolot seseorang, semakin sempit bidang yang menarik perhatiannya.

3. Orang yang modern mempunyai orientasi yang lebih demokratis, artinya dia menyadari tentang keragaman sikap, pendapat yang ada di lingkungannya. Orang modern mampu mengakui adanya keragaman itu tanpa khawatir bahwa keragaman itu akan merugikan wawasan tentang kehidupan. Dalam rangka ini, dia tidak akan bersikap otokrasi dan hierarkis.
 4. Mengenai perspektif waktu, orang modern berorientasi kemasa sekarang dan masa depan. Semakin modern dia, semakin sadar dia akan arti waktu. Dan dalam kaitan ini dia berorientasi pada perencanaan dan pengorganisasian, karena dia yakin demikianlah cara menghadapi kehidupan.
 5. Manusia modern juga yakin bahwa dia akan mampu menguasai lingkungannya dan tidak menyadarkan nasib pada kehendak atau takdir. Dengan demikian dia percaya bahwa semua bisa diperkirakan.
 6. Semakin modern seseorang, semakin dia menyadari akan harga diri orang lain dan dia bersedia menghormati kenyataan ini.
 7. Manusia modern juga lebih yakin akan pentingnya ilmu dan teknologi.
- d. Peran penyuluh

Dalam proses penyebaran inovasi pada masyarakat, penyuluh berfungsi sebagai pemeriksa yang tugas utamanya membawa gagasa-gagasan baru seperti : bibit unggul baru, metode bercocok tanam baru dan sebagainya.

Menurut Slamet (1986) (dalam Hidayat, 1997), beberapa peranan yang harus dilakukan penyuluh supaya proses penyebaran inovasi dapat berjalan secara efektif adalah :

1. Menumbuhkan kebutuhan untuk berubah.
2. Membangun hubungan untuk perubahan. Hubungan ini tentunya harus terbina diantara sasaran perubahan (klien) dan penyuluh
3. Diagnosa dan penjelasan masalah yang dihadapi oleh sasaran perubahan (klien). Gejala-gejala dari masalah yang dihadapi haruslah diketahui dan dirumuskan menjadi masalah bersama sasaran perubahan.
4. Setelah masalah tersebut diketahui dan dijelaskan kepada sasaran perubahan, kemudian haruslah dicari berbagai alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Disamping itu tujuan dari perubahan itu harus juga ditetapkan dan tekad untuk bertindak harus ditumbuhkan.
5. Tekad tersebut kemudian diubah menjadi usaha nyata ke arah pencapaian tujuan perubahan. Dalam hal ini, mengorganisasikan dan menggerakkan masyarakat kearah perubahan harus dilakukan melalui pembagian tugas.
6. Perluasan dan pematapan perubahan (generalisasi). Dalam fase ini difusi ataupun pemerataan perubahan yang menjadi skala kecil (*pilot project*) harus dilakukan. Perluasan tersebut haruslah diikuti dengan penyempurnaan dan kelembagaan dari perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat.
7. Memutuskan hubungan antara klien dan penyuluh untuk perubahan itu. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya sikap ketergantungan

masyarakat kepada penyuluh. Dengan demikian, setelah penyuluh pergi dari tempat dimana perubahan terjadi, masyarakat akan dapat mempertahankan hasil perubahan yang dicapai, atau dapat juga dibangun hubungan baru untuk menimbulkan perubahan-perubahan lagi.

e. Jenis pengambilan keputusan

Perubahan dapat terjadi apabila terdapat keputusan untuk melakukan perubahan. Berbagai macam keputusan yang diambil dalam proses pembaharuan, pada hakekatnya dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori utama yaitu :

1. Keputusan perorangan (*individual decision*), yaitu jenis pengambilan keputusan yang bersifat individu dan sukarela.
2. Keputusan bersama (*colletive decision*), yaitu keputusan bersama yang bersifat mengikat anggota-anggotanya suatu kelompok yang terlibat dalam kegiatan tertentu.
3. Keputusan penguasa (*authority decision*), yaitu keputusan yang diambil oleh pejabat (seseorang) yang memiliki wewenang dalam suatu bidang dan mengikat semua anggota masyarakat yang ada.

Apabila ditinjau dari segi kecepatan didalam proses penerimaan suatu inovasi, maka tipe pengambilan keputusan secara *authority* akan menduduki yang tercepat, sedangkan pengambilan keputusan secara *collective* akan menduduki yang paling lambat.

Secara lebih rinci faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi menurut Rogers (1983), antara lain :

1. Status sosial ekonomi

a. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka semakin cepat dalam penerimaan adopsi.

b. Status sosial

Semakin tinggi tingkat status sosial maka semakin besar kekuasaanya untuk memberi pengaruh.

c. Luas lahan usahatani

Semakin luas lahan usahatani maka semakin cepat dalam menerima inovasi.

2. Variabel Kepribadian

a. Keberanian menanggung resiko

Semakin tinggi sikap untuk berani mengambil resiko maka semakin cepat dalam menerima inovasi.

b. Motivasi berusaha

Semakin tinggi motivasi berusaha, maka semakin cepat dalam penerimaan inovasi.

3. Variabel komunikasi.

a. Akses media massa

Semakin tinggi akses terhadap media massa maka semakin cepat dalam penerimaan inovasi.

b. Kontak dengan penyuluh

Semakin sering melakukan kontak dengan penyuluh maka semakin tinggi kecepatan dalam penerimaan inovasi.

2.4 Tinjauan Umum Mengenai Agribisnis

Pembangunan pertanian diarahkan kepada pencapaian tujuan pembangunan, yaitu (1) meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani; (2) mewujudkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya pangan, pola konsumsi pangan, kelembagaan, dan budaya pangan lokal; (3) meningkatkan daya saing produk pertanian dan ekspor hasil pertanian; (4) mengembangkan aktivitas ekonomi pedesaan, dan (5) meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha secara adil melalui pengembangan sistem agribisnis sehingga konsep agribisnis merupakan salah satu tujuan pembangunan untuk menciptakan peluang.

Agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi, aktivitas untuk produksi usahatani, untuk pengolahan dan pemasaran. Dengan menggunakan semua pengertian seperti ini aktivitas agribisnis tidak lagi sekedar berorientasi pada produk semata, sebagaimana yang dilakukan pada agribisnis tradisional. Agribisnis yang demikian bukan saja semata-mata bahan konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan *off farm* seperti *agroindustri* dan *marketing* menjadi sangat penting. Lebih lanjut pengertian agribisnis seperti disebutkan di atas juga mengandung implikasi bahwa membawa agroindustri kepada era modern memerlukan penataan kelembagaan yang serat pula.

Motif-motif dari agribisnis adalah mengejar keuntungan, efisiensi usaha, dan efektivitas penggunaan sarana produksi dan peralatannya. Aktivitas agribisnis

akan mengaitkan berbagai sektor terutama sektor jasa seperti jasa transportasi, lembaga keuangan (bank), lembaga ekonomi seperti koperasi dan sektor industri yang menunjang kegiatan agribisnis seperti pabrik pupuk, pabrik pengolahan hasil pertanian (*agri industri*) dan lembaga pemasaran.

Dalam kegiatan agribisnis akan ada hubungan antara manusia dengan lingkungan dan upaya untuk memanfaatkan serta-merta lingkungan tersebut sedapat mungkin sesuai dengan tujuan kegunaan yang diinginkan. Yang dimaksud “memanfaatkan” dalam hal ini adalah seperti memberi pupuk unsur kimiawi yang dibutuhkan, irigasi, dan perlindungan lahan. Sedangkan yang dimaksud “menata” adalah memanfaatkan atau menerima suatu keterbatasan seperti menanam dalam musim penghujan, menanam pada musim kering, atau menanam perennial crops pada tanah miring/lereng dan sebagainya.

Perbedaan pengertian “memanfaatkan” dan “menata” sangat penting untuk diketahui karena pengertian memanfaatkan terus-menerus meluas seiring meningkatnya kebutuhan keduniawian. Namun demikian kegiatan memanfaatkan ini akan memerlukan biaya (modal dan biaya kegiatan). Keahlian dan memanfaatkan dapat menimbulkan reaksi kemampuan untuk memahami berapa besar dan kapan suatu lingkungan dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari seni bertani.

Pengembangan usaha agribisnis diarahkan dalam rangka meningkatkan kuantitas, kualitas dan kemampuan untuk melakukan usaha secara mandiri berorientasi profit dengan memanfaatkan peluang dan potensi pasar serta penciptaan pasar yang melalui diversifikasi produk. Manajemen agribisnis dalam skala besar ataupun kecil selalu memiliki dua fase pokok yaitu perencanaan dan

operasional. Perencanaan akan melibatkan keputusan-keputusan untuk jangka panjang terutama terhadap pemegang saham, seperti besarnya saham, besarnya investasi jumlah tenaga kerja yang diperlukan, pemilihan teknik penanaman, material untuk penanaman, dan sistem jenjang karir dalam organisasi. Tahapan operasional melibatkan keputusan-keputusan kecil dan untuk jangka pendek yang biasanya hanya bersifat alami saja sesuai pikiran pemegang saham.

Pembangunan agribisnis harus mengarah kepada peningkatan pendapatan petani dan pelaku agribisnis lainnya, melalui peningkatan daya saing dan nilai tambah. Dengan demikian usaha agribisnis hortikultura yang dilakukan petani harus berorientasi pasar dan peningkatan nilai tambah, artinya keuntungan usahatani yang tinggi merupakan tujuan utama. Dengan konsep ini, maka kegiatan pengembangan pertanian yang hanya dilakukan dengan pendekatan produksi belum tentu efektif dalam mencapai tujuan petani maupun tujuan pembangunan agribisnis hortikultura karena peningkatan produksi belum tentu menjamin keuntungan bagi petani jika produk pertanian mereka tidak dapat dipasarkan.

Agribisnis merupakan suatu pendekatan pertanian yang memberikan pengertian tentang penanganan pertanian sebagai rangkaian kegiatan berupa subsistem yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Subsistem-subsistem tersebut adalah subsistem faktor input pertanian (*input factor subsystem*), subsistem produksi pertanian (*production subsystem*), subsistem pengolahan hasil pertanian (*processing subsystem*), subsistem pemasaran (*marketing subsystem*) dan subsistem kelembagaan penunjang (*supporting institution subsystem*). Kegiatan usahatani/pertanian sendiri dikelompokkan sebagai kegiatan usahatani (*on farm activitie*), sedangkan kegiatan pengadaan

sarana produksi, industri pengolahan, pemasaran dan jasa penunjang dikelompokkan sebagai kegiatan luar usahatani (*off farm activities*).

Keterkaitan antara subsistem kegiatan diatas sering pula disebut dengan keterkaitan vertikal yang menggambarkan keterkaitan antara jenis kegiatan agribisnis mulai dari pengadaan sarana produksi hingga pemasaran produk. Keterkaitan didalam agribisnis dapat pula dipandang dalam konteks yang lebih luas, yaitu keterkaitan antara sistem agribisnis komoditas. Pada dimensi ini kaitan agribisnis dipandang secara lintas komoditas (mencakup berbagai jenis komoditas yang dilakukan secara terpadu) atau sering disebut dengan kaitan horizontal. Kaitan yang terbentuk dapat bersifat substitusi (saling menggeser) atau bersifat komplementer (saling mendukung), yang berlangsung melalui proses konsumsi (pasar produk) atau melalui proses alokasi sumberdaya di bidang produksi (pasar input).

Sistem agribisnis hortikultura yang digerakkan oleh ketersediaan sumberdaya alam dan tenaga kerja ditingkatkan menjadi agribisnis yang digerakkan oleh kekuatan modal (*capital driven*) yang disertai dengan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia menghasilkan produk yang berbasis teknologi. Faktor strategis lain ialah, mendorong tumbuhnya usaha agribisnis yang berdaya saing di pasar global, melalui penumbuhan pengusaha mandiri dan profesional (Anonymous, 2003).

2.5 Tinjauan Tentang Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias

Tanaman hias sebagai salah satu komoditas pertanian, dewasa ini menjadi komoditas penting seiring peningkatan permintaan tanaman hias baik untuk keperluan dalam negeri maupun luar negeri. Namun demikian, budidaya tanaman hias oleh petani banyak dilakukan di lahan-lahan sempit, ada yang terpusat membentuk suatu cluster petani bunga dan ada pula yang tersebar. Tanaman hias oleh masyarakat baik ditingkat petani maupun pengusaha dikenal sebagai tanaman *floriculture*, yang dikonsumsi karena hobby atau *show pride*. Karena hal tersebut, penanganannya masih belum optimal dibandingkan komoditas lainnya padahal tanaman hias merupakan salah satu tanaman bunga (*ornamental flower*) yang memiliki nilai tambah yang cukup besar.

Propinsi Jawa Timur sebagai salah satu sentra penghasil tanaman hias, memiliki potensi pengembangan yang cukup besar. Saat ini terdapat lahan 1.756.982 Ha yang dapat dikembangkan menjadi kawasan tanaman hias. Apalagi potensi tersebut didukung dengan tersedianya infrastruktur jalan, distribusi yang baik dengan tersedianya pelabuhan laut, udara maupun pasar bunga tradisional yang sudah beroperasi cukup lama dengan jumlah pedagang dan petani yang cukup banyak. Di sisi lain, budidaya tanaman hias masih belum dapat dioptimalkan yang disebabkan oleh manajemen usaha yang dijalankan masih konvensional. Sehingga seringkali petani bunga tidak dapat mengantisipasi pasar akibat adanya perubahan trend selera konsumen terhadap produk-produk tanaman hias. Perubahan trend yang cepat membawa dampak terhadap pola permintaan dan harga bunga. Selain itu, tanaman hias merupakan produk yang *perishable* serta memiliki resiko yang tinggi jika didistribusikan jauh dari sentra produksinya.

Peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai dengan cara membangun sistem agribisnis yang sinergis dan berkesinambungan diantara subsistem-subsistem agribisnis, yaitu semua faktor produksinya digabungkan dalam suatu bentuk terpadu mulai dari penanaman sampai dengan pemasarannya, karena selama ini petani hanya diarahkan untuk berproduksi dan kurang pendampingan dalam hal pemasaran. Melihat keadaan diatas, maka gabungan kelompok tani tanaman hias mengadakan program pengembangan agribisnis tanaman hias dimana dalam program tersebut terdapat dua kegiatan yaitu sebagai berikut;

2.5.1 Konsep Pasar Tani

Pasar tani merupakan outlet pemasaran komoditi pertanian dimana petani baik secara individu maupun kelompok dapat memasarkan langsung (secara retail) hasil pertaniannya. Pasar Tani Tanaman Hias, merupakan kegiatan pemasaran hasil pertanian tanaman hias yang dijual langsung oleh petani kepada konsumen dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis. Pemasaran komoditas pertanian, pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar hingga ke konsumen, sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diperoleh petani. Konsumen membayar lebih mahal dari harga yang selayaknya ditawarkan sehingga biaya pemasaran (*marketing cosf*) dari produsen ke konsumen menjadi tinggi.

Pasar Tani Tanaman Hias sebagai suatu infrastruktur pasar, tempat transaksi jual beli tanaman hias, serta merupakan wadah yang dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis. Selain itu, Pasar Tani

Tanaman Hias sekaligus merupakan tempat berkomunikasi dan saling tukar informasi bagi para pelaku agribisnis.

Pasar Tani Tanaman Hias sebagai infrastruktur pemasaran berdasarkan konsep dari Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (P2HP) 2007 pada intinya diharapkan bermanfaat untuk :

1. Memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas agribisnis karena mencakup sebagai pusat transaksi hasil-hasil agribisnis; memperbaiki struktur pasar, cara dan jaringan pemasaran; sebagai pusat informasi pertanian.
2. Sebagai wadah bagi petani pelaku agribisnis untuk merancang bangun pengembangan agribisnis, mensinkronkan permintaan pasar dengan manajemen lahan, pola tanam, kebutuhan saprodi dan permodalan serta peningkatan SDM pemasaran.
3. Peningkatan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran, dan
4. Pengembangan agribisnis dan wilayah.

Sasaran utama Pasar Tani Tanaman Hias pada dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar. Sasaran lainnya adalah mendidik petani untuk memperbaiki kualitas produk, sekaligus mengubah pola pikir kearah agribisnis sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah serta mengembangkan akses pasar.

Pasar Tani Tanaman Hias juga bisa meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan ekonomi lokal khususnya sektor pertanian, perdagangan, industri dan sektor terkait lainnya.

Tujuan Pasar Tani Tanaman Hias antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi pasar.
2. Memperkuat posisi rebut tawar petani.
3. Sebagai sumber informasi harga.
4. Meningkatkan nilai tambah produk.
5. Memotong jalur pemasaran
6. Pembinaan pelaku pasar.

Komponen sarana Pasar Tani antara lain :

1. Lahan terbuka minimum 1.000 m².
2. Lokasi yang mudah dijangkau oleh konsumen pejalan kaki maupun kendaraan pribadi.
3. Tenda minimal sebanyak 15 buah, yang dapat dipindah-pindah ukuran 3 x 3 m dengan tulisan “Pasar Tani” pada setiap tenda.
4. Rak kayu/besi/plastik dengan ukuran 2 x 1 m sebanyak 3 buah, box plastik ukuran \pm 0,6 x 0,4 m sebanyak 2 buah, meja 2 buah dan kursi 2 buah pada setiap tenda.

Dengan berdirinya Pasar Tani Tanaman Hias diharapkan dapat memberikan informasi dan mekanisme kepada petani, sehingga dapat membantu peningkatan pendapatan petani. Usaha untuk mempertinggi tingkat harga produk yang diterima petani tidak terlepas dari usaha perbaikan sistem pemasaran. Perbaikan sistem pemasaran dapat dilakukan dengan mekanisme pembentukan harga yang transparan (*price discovery*).

2.5.2 SUB-TERMINAL AGRIBISNIS (STA)

Sub terminal agribisnis merupakan outlet atau agen pemasaran komoditi pertanian yang dapat diakses langsung oleh petani (individu maupun kelompok), untuk dipasarkan ke konsumen akhir (TA, Pasar Induk, Pasar Tradisional, Supermarket, Hotel, Eskpor). Untuk meningkatkan daya saingnya, STA dilengkapi dengan *Packing House*. *Packing House* merupakan rumah kemas tempat penanganan (pencucian, sortasi, pengemasan, penyimpanan) komoditi setelah panen untuk dapat didistribusikan ke outlet pemasaran terutama yang ada di pusat konsumen. Maksud dan tujuan STA antara lain :

1. Meningkatkan efisiensi pemasaran produk petani
2. Memperkuat posisi tawar petani
3. Kepastian pasar dan harga bagi petani
4. Sumber informasi pasar bagi petani
5. Meningkatkan nilai tambah produk
6. Menambah segmentasi pasar
7. Meningkatkan mutu dan sanitasi pasar
8. Pengendali pasokan

Adapun komponen utama STA antara lain :

1. Prasarana dan sarana fisik penunjang kegiatan pemasaran (mencari peluang pasar, promosi, penjualan dan distribusi).
2. Kelembagaan/organisasi/manajemen yang kompeten.

2.6 Tinjauan Umum Tentang Tanaman Hias

2.6.1 Pengertian Tanaman Hias

Pada dasarnya suatu tanaman disebut tanaman hias karena memiliki keindahan. Penilaian terhadap keindahan tanaman terletak pada kedua organnya yaitu bunga dan daun (Rukmana, 1997).

Secara umum tanaman hias dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman hias bunga dan tanaman hias daun. Beberapa contoh tanaman hias bunga adalah bunga Bakung, Kembang sepatu, anggrek. Sedangkan tanaman hias daun antara lain Meranti Macan (*Calathea makoyana*), Karet Kerbau (*Ficus elastica*), *Agave* sp. (Rukmana, 1997).

Menurut Arifin (2000), tanaman hias adalah tanaman apapun yang diambil dari alam baik yang sudah mengalami perubahan ataupun masih alami dan mempunyai nilai hias, baik hias bunga, hias akar, hias tajuk, hias cabang, hias batang, hias buah, hias aroma, hias gerak dan sebagainya.

Dalam hal bentuk tanaman hias memiliki bentuk yang beranekaragam. Tanaman hias dapat berbentuk pohon, perdu, tumbuhan menjalar, merambat, menempel, menggantung, ataupun sebagai penutup tanah. (Soedjono, Soetini, 1983)

Tanaman hias merupakan salah satu komoditi hortikultura non pangan yang digolongkan sebagai florikultura. Dalam kehidupan sehari-hari komoditi ini dibudidayakan untuk dinikmati keindahannya (Lakitan, 1995). Menurut Azhari, (1995) industri tanaman hias meliputi budidaya tanaman dalam pot, bunga potong dan bunga hias lainnya. Endah (2001) menyatakan bahwa tanaman hias meliputi tanaman pot, bunga potong, kaktus, bonsai dan tanaman hidropnik.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tanaman hias memiliki sifat yang mudah rusak dan beresiko tinggi. Tanaman hias ini dapat dibudidayakan sepanjang tahun dalam rumah kaca yang dimiliki florist untuk mengurangi resiko curah hujan dan melindungi tanaman yang tidak tahan cahaya matahari terik.

2.6.2 Fungsi Tanaman Hias

Tanaman hias dapat berfungsi sebagai tanaman hias taman atau karang sari, hiasan dalam ruangan, pohon peneduh ditepi jalan atau taman, pagar, rangkaian bunga, ataupun sebagai bunga tabur (Soedjono, Soetini, 1983). Selain itu tanaman hias juga bermanfaat sebagai penyejuk jiwa, mendatangkan rasa tenang disamping dengan sendirinya mendatangkan keuntungan materi terutama jika diusahakan dengan metode-metode tersendiri. Tidaklah disangsikan lagi bahwa fungsi tanaman hias akan semakin dirasakan manfaatnya dengan semakin banyaknya didirikan hotel setaraf internasional, rumah-rumah bertingkat dengan halaman yang semakin sempit, taman-taman kota yang berfungsi sebagai paru-paru kota maupun tempat rekreasi (Tampubolon, 1987).

Selain untuk keindahan dan penyejuk jiwa, tanaman hias dapat pula menunjang kehidupan manusia, misalnya untuk bahan industri yang membutuhkan wangi-wangi bunga, tanaman hias seperti bunga melati, dan kenanga dapat menghasilkan pewangi; sebagai obat-obatan misalnya kumis kucing dan mahoni; sebagai zat pewarna misalnya saga, pandan, telang; sebagai mangkokan dan kenari (Simanjuntak, 1989).

Menurut Simanjuntak (1989), tanaman hias mempunyai arti sebagai berikut:

1. Sebagai tanaman hias

Tanaman hias dalam kehidupan mempunyai arti sebagai tanaman penghias.

Tanaman hias dapat menghiasi taman atau menghiasi ruangan.

2. Sebagai hobi

Salah satu arti tanaman hias dalam kehidupan adalah sebagai tanaman penghias yang menimbulkan kesan keindahan. Berdasarkan arti tersebut, maka timbul arti tanaman hias dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai tempat penyaluran hobi, bakat, atau mengisi waktu luang dengan menanam tanaman hias.

3. Sebagai Mata Pencaharian

Bahwa ada orang yang benar-benar senang terhadap tanaman hias, tetapi ada pula orang yang bukan saja sekedar senang, tetapi juga menjadikan tanaman hias sebagai sumber mata pencahariannya. Saat ini, orang yang hidup serba cukup dari usaha tanaman hias tidaklah sedikit, contohnya masyarakat yang berada di Malang dan sekitarnya khususnya daerah Batu.

Tanaman hias dapat dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan fungsinya yaitu:

1. Tanaman Pelindung, yaitu tanaman hias yang tajunya dapat menyejukan dan meneduhkan halaman. Istilah pelindung dipakai karena tanaman ini banyak ditanam di jalan-jalan umum sebagai peneduh, karena bisa ditanam di halaman rumah sebagai tanaman hias, tanaman ini juga lazim disebut tanaman inti.

2. Perdu Tinggi, disebut tanaman perdu tinggi karena tingginya tidak melebihi 2 meter bahkan ada yang hanya 40cm sehingga sering ditanam dihalaman rumah sebagai pembatas meskipun juga ditanam sebagai tanaman tunggal, yang dapat serasi menghiasi pagar dan tembok.
3. Perdu Rendah, tanaman-tanaman yang hanya tumbuh setinggi kurang dari satu meter digolongkan kedalam perdu rendah. Jenis tanaman ini sering digunakan sebagai tanaman pembatas (border) atau tanaman pagar.
4. Tanaman Rambat, tanaman rambat mampu memberi aksentuasi tersendiri, baik yang berbunga ataupun tidak berbunga. Jenis ini membutuhkan sarana penyangga seperti pagar, pengola, atau gazebo. Pilih tanaman rambat yang sesuai dengan taman Anda, baik yang sewaktu-waktu berbunga atau yang berbunga sepanjang tahun seperti Bugenvil, Cangkir Mas, Cora Creeper, MandevillaThunbergia, alamanda, Stepanot, Seruni rambat, Oliender rambat, Melati *Clerodendrum Thomsoniae*, dan Kembang sungsang atau tanaman rambat yang berdaun menawan seperti Monstera, Sirih, Sirih gading, *Philodendrun* dan *Singonium*.
5. Tanaman Penutup (berumpun dan melata), sebagai penutup tanah bisa dipakai tanaman yang melata atau tanaman berumpun yang tidak dapat tumbuh tinggi. Ada yang berbunga, ada pula yang daunnya justru menjadi daya tarik tersendiri. Keduanya dapat dikombinasikan untuk memperoleh warna, komposisi dan tekstur yang harmonis. Selain ditanam ditanah, tanaman penutup yang menjalar dapat ditanam dipot, baik untuk digantung atau diletakkan diambang jendela sebagai pemanis tempelan eksterior, karena batang-batangnya akan menjuntai indah kebawah. Beberapa jenis

tanaman penutup anantara lain adalah Petunia, Browalia, Seruni jalar, Zephyranthes, Verbena, Blue eyes, Aster, Sutra Bombay, zebrine, Sambang darah, Nanas Kerang, Kaktus Kodok, Kriptantus, daun beludru, Krokot, Kucai, Lili Paris, Kalatea, Maranta dan lain-lain.

6. Tanaman pelengkap, tanaman ini merupakan tanaman yang bersifat aksesoris pada tatanan taman. Misalnya; tanaman air (Lotus, Teratai, Kara air, Typha, Apu-apu, Bulu ayam, Cypripedium, Poppy); pisang-pisangan (*Heliconia caribae* sp, *Strelitzia reginae*, *Heliconia psittacorum* dan *Musa coccinea*); jahe-jahean (Kecombrang, *Costus speciosus*, giant spiral Ginger, Gandasuli, Blue Ginger, Jahe belang, Alpina dan Kapulaga); Keluarga nanas-nanasan (Bromelia, *Guzmania*, *Aechmea*, *Tillandsia*, *Cryphanthus*, *Vresia* dan *Ananas*); Keluarga Kana (*Canna* sp.); Bakung (*Agapanthus*, *Hymenocallis* sp. Dan Bakung harum); Keluarga Sekulen (Lidah mertua, Siklok, Agave dan Lidah buaya), dapat dimasukkan kedalam jenis tanaman pelengkap. Semua tanaman ini akan menonjol bila tampil sendiri dan akan menampilkan komposisi kebun yang asri bila dipadu-padankan dengan tanaman lain. Jenis tanaman pelengkap ini cenderung tumbuh membentuk rumpun dan karena membutuhkan luas lahan yang memadai.

Sedangkan menurut Rukmana (1997), berdasarkan fungsinya tanaman hias digunakan dalam tanah dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Penutup Tanah (*Ground cover or surfacing*), dalam kelompok ini tanah dipergunakan untuk mengisi dan menutup permukaan tanah, contoh:

bermacam-macam rumput, bermacam-macam tanaman pendek (<50cm) seperti Seruni Rambat (*Widelia tribolata*).

2. Tanaman Pagar (*Hedge*), merupakan pembatas antara bagian tanaman yang satu dengan yang lain. Bentuk tanaman pagar tergantung dari kreasi. Misalnya untuk lahan luas kita pilih tanaman yang bertekstur, tergantung dari kreasi besar atau kasar sedang untuk lahan yang bertekstur lembut atau halus, contoh: Bunga api (*Crossandra in fudibuiiformis*).
3. Tanaman Peneduh (*Shelter*), tanaman yang cukup tinggi dan rindang memberi keteduhan yang sangat baik terhadap sinar matahari. Yang termasuk jenis ini adalah tanaman pohon, contoh: Ketapang (*Terminanalia catappa*).
4. Tanaman pembingkai (*Enframement*), pohon tinggi dengan karakter tumbuh vertikal dapat dimanfaatkan sebagai pembingkai yang diarahkan pada tanaman tertentu.
5. Tanaman pengarah jalan, penutup tanah ataupun tanaman pagar dapat dibentuk dengan pola tertentu sehingga berfungsi sebagai pengarah jalan. Hal ini sangat mendukung bila dimunculkan pada rancangan taman yang cukup luas.
6. Tanaman tabir (*Screen*), tanaman yang berjajar yang berfungsi sebagai tabir terhadap polusi udara, juga terhadap polusi suara maupun aroma tidak sedap, juga sebagai pembatas pandangan.
7. Tanaman pengola, jenis tanaman merambat sangat baik dipergunakan untuk melengkapi pengola sehingga terkesan teduh dan nyaman, contoh: Bunga api Irian (*Mucuna benneti*)

2.6.3 Jenis Tanaman Hias

Menurut Rukmana (1997) pada dasarnya suatu tanaman disebut tanaman hias karena memiliki keindahan. Penilaian terhadap keindahan tanaman terletak pada kedua organnya yaitu bunga dan daun. Secara umum tanaman hias dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu tanaman hias bunga dan tanaman hias daun. Beberapa contoh tanaman hias bunga adalah bunga Bakung Kembang sepatu, Anggrek, Mawar, Melati dan lain-lain. Sedangkan tanaman hias daun adalah Meranti Macan (*Calathea Makoyana*), Karet Kerbau (*Ficus elastica*), Agave sp. dan lain-lain. Sedangkan menurut Soedjono, (1983) dalam hal bentuk tanaman hias memiliki bentuk yang beranekaragam. Tanaman hias dapat berbentuk pohon, perdu, tumbuhan menjalar, merambat, menempel, menggantung ataupun sebagai penutup tanah.

Sedangkan Endah (2001), membagi jenis tanaman hias kedalam 3 kelompok yaitu:

1. Berdasarkan bagian tanaman yang dinikmati
 - a. Tanaman hias daun adalah tanaman hias yang memiliki warna warna daun yang indah dengan bentuk daun atau tajuk bervariasi, unik dan eksotik, contohnya adalah Sambang darah, Lili paris, palem, Philodendron, Keladi hias, wali songo, dan keping gajah.
 - b. Tanaman hias bunga adalah tanaman hias yang memiliki kemampuan dan menghasilkan bunga dengan angka bentuk warna, ukuran dan keharuman yang unik, contohnya adalah Alamanda, Bougenvil, Kamboja, Hortensia, Kembang sepatu dan lain-lain.

2. Berdasarkan lokasi penanamnya

a. Tanaman hias dalam taman

Sebagai komponen utama untuk mempercantik dan memperindah taman di lingkungan rumah, patau apartemen, ketepatan pemilihan tanaman hias yang digunakan umumnya disesuaikan dengan desain, kondisi lahan, biaya dan keinginan sipemilik tempat. Selain itu, tanaman hias yang dipilihpun harus tergolong mudah perawatannya, maupun tumbuh di tanah terbuka, perakaran pendek, mempunyai bunga yang indah dan menyenangkan matahari penuh.

b. Bunga Potong

Bunga potong adalah sebutan untuk tanaman hias yang ditanam untuk diambil bunga beserta tangkainya, contohnya adalah krisan, mawar, anyelir, anggrek, gerbera dan sedap malam.

c. Bunga dalam pot

Jenis-jenis tanaman hias yang ditanam dalam pot sebenarnya sama dengan bunga potong. Penanamannya dalam pot dimaksudkan sebagai cara untuk mengantisipasi permintaan pasar terhadap bunga potong yang dapat bertahan lama. Umumnya digunakan sebagai komponen dekorasi pada acara-acara tertentu, misalnya pesta perkawinan dan seminar.

3. Berdasarkan Panjang harinya

a. Tanaman hari panjang

Tanaman hari panjang adalah tanaman hias yang proses perkembangannya akan terjadi bila memperoleh penyinaran lebih dari

14 jam sehari atau mendapatkan serangkaian yang panjangnya lebih dari 14 jam, contohnya adalah *Spathiphyllum* dan *Anthurium*.

b. Tanaman hari pendek

Tanaman hari pendek adalah tanaman hias yang proses pembungaannya 14 jam sehari atau mendapatkan siang hari yang panjangnya kurang dari 14 jam, contohnya krisan dan Garbera.

c. Tanaman hari netral

Tanaman hari netral adalah tanaman hias yang proses pembungaannya tidak dipengaruhi oleh lama tidaknya penyinaran atau panjang pendeknya siang hari. Proses pembungaan tanaman hias hari netral dapat dirangsang dengan rekayasa penyinaran terhadapnya.

2.6.4 Pemeliharaan Tanaman Hias

Pemeliharaan tanaman hias merupakan salah satu bentuk perhatian manusia terhadap tanaman, karena tanaman hias hidupnya sangat tergantung pada perhatian manusia (Sudarmono, 1998).

Pemeliharaan tanaman hias meliputi pengepotan dan penggantian pot, penyiraman dan pengaturan kelembapan media, rotasi tanaman keluar masuk ruangan, pemupukan, pemangkasan, pembersihan tanaman dan pengendalian hama dan penyakit tanaman.

a. Pengepotan dan penggantian pot

Pengepotan merupakan usaha penanaman tanaman ke dalam pot. Hal ini pada umumnya dilakukan bagi tanaman yang sudah memiliki pertumbuhan cukup mantap, meskipun sering pula dilakukan terhadap bahan stek (*cutting*) atau tanaman usia muda yang berasal dari persemaian.

Pot tanaman perlu diganti dengan pot yang lebih besar atau media tanam diganti dengan yang baru pada saat tanaman semakin bertambah dewasa atau bertambah besar, perakarannya semakin banyak dan membesar sehingga media tanam semakin berkurang kesuburannya dan menjadi padat. Pot yang tidak segera diganti, akan mengganggu pertumbuhan dan kesehatan tanaman sehingga mengurangi daya tarik tanaman.

b. Penyiraman dan Pengaturan Kelembapan

Penyiraman tanaman bertujuan menyeimbangkan kondisi kelembapan media didalam pot dengan proses evapotranspirasi yang terjadi dipermukaan media dan dari tanaman. Selain itu, kelembapan udara cukup dapat mempengaruhi perubahan temperatur udara yang akhirnya berpengaruh pula pada perubahan fisiologi tanaman.

1. Kebutuhan air siraman

Kebutuhan air siraman pada tanaman dipengaruhi oleh suhu, lingkungan, umur, besar kecilnya tanaman, jenis media, jenis tanaman itu sendiri, besar kecilnya pot dan musim. Tanaman yang tidak pernah diguyur air hujan karena selalu berada di bawah atap membutuhkan air lebih banyak, terutama pada waktu musim kemarau yang panas. Pada musim kemarau tanaman harus disiram dua kali sehari.

2. Saat penyiraman

Penyiraman tanaman yang paling tepat adalah pada pagi hari sebelum matahari memancarkan sinar matahari dan sore hari sesudah matahari mulai meredup. Penyiraman yang dilakukan pada siang hari sangat tidak

efektif karena memboroskan air akibat penguapan, bahkan cairan pada tanaman ikut tertarik keluar.

3. Kualitas air siraman

Air siraman harus bersih, misalnya air sumur atau air PAM. Jika menggunakan air PAM harus diendapkan terlebih dahulu untuk menghindari adanya kaporit. Air PAM yang mengandung kaporit dapat menyebabkan kematian pada tanaman.

4. Cara Penyiraman

Penyiraman harus dilakukan pada seluruh bagian tanaman. Penyiraman diarahkan dari ujung tanaman dan daun-daun, ranting, cabang, batang dan akar.

c. Pemupukan Tanaman

Pemupukan merupakan pemberian makanan tambahan agar tanaman tumbuh secara optimal. Pemupukan tanaman dipengaruhi oleh jenis tanamannya sendiri. Cara pemberian pupuk pada tanaman adalah sebagai berikut :

1. *Topdressing*

Pupuk butiran atau kristal dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat beberapa sentimeter di permukaan media, kemudian lubang ditutup kembali tipis-tipis dengan media yang sama.

2. Pupuk batang *slow release*

Pupuk batang disisi pot dimasukkan ke dalam media. Dengan siraman air, pupuk batang akan larut perlahan-lahan sebagai makanan.

3. Pupuk daun

Pupuk daun dilarutkan secara baik ke dalam air sesuai dengan konsentrasi yang diinginkan kemudian disemprotkan hingga bagian permukaan daun basah.

4. Pupuk Cair

Pupuk cair dilarutkan ke dalam air untuk memperoleh konsentrasi yang diinginkan, kemudian disiramkan dipermukaan media seperti penyiraman biasa.

5. Pupuk pil *slow release*

Pupuk pil diletakkan diatas permukaan media, kemudian ditekan ke dalam media dengan hati-hati agar tidak merusak perakaran.

d. Pemangkasan Tanaman

Pemangkasan tanaman bertujuan untuk membentuk tanaman agar tidak tumbuh tinggi dan besar membuat tanaman tumbuh kompak, serasi dan berpenampilan menarik.

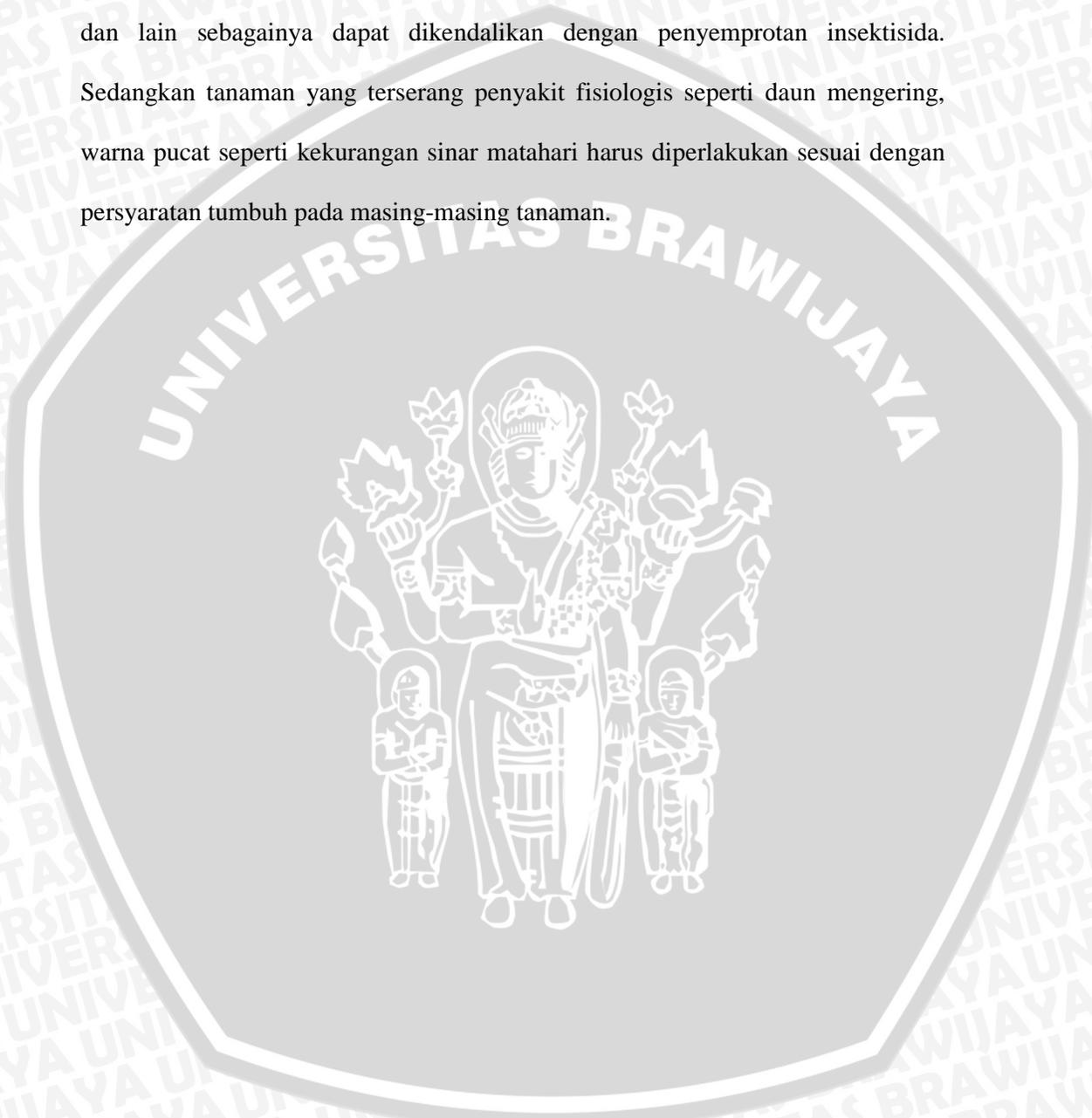
Sasaran pemangkasan adalah cabang ranting, pucuk, sebagian daun yang lebat, bekas tangkai bunga dan bagian tanaman yang tidak sehat, tua, atau kering.

e. Pembersihan Tanaman

Pembersihan tanaman merupakan cara untuk memelihara kesehatan tanaman dan memperindah penampilan sehingga tanaman akan tampak segar dan cemerlang serta bersih dan kotoran, debu atau daun yang mengering. Salah satu cara membersihkan tanaman adalah dengan disiram atau disemprot dengan air dalam waktu 2 minggu sekali.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Tanaman hias harus bebas dari gangguan hama dan penyakit agar selalu tampil prima. Tanaman yang kena serangan hama seperti ulat, tungau, kutu putih dan lain sebagainya dapat dikendalikan dengan penyemprotan insektisida. Sedangkan tanaman yang terserang penyakit fisiologis seperti daun mengering, warna pucat seperti kekurangan sinar matahari harus diperlakukan sesuai dengan persyaratan tumbuh pada masing-masing tanaman.



III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Tanaman hias sebagai salah satu komoditas pertanian yang dewasa ini menjadi komoditas penting seiring dengan peningkatan permintaan tanaman hias baik untuk keperluan dalam negeri maupun luar negeri. Namun demikian, budidaya tanaman hias oleh petani banyak dilakukan di lahan-lahan sempit, ada yang terpusat membentuk suatu *cluster* petani bunga dan ada pula yang tersebar. Tanaman hias oleh masyarakat baik ditingkat petani maupun pengusaha dikenal sebagai tanaman *floriculture*, yang dikonsumsi karena hobi atau *show pride*. Karena hal tersebut, penanganannya masih belum optimal dibandingkan komoditas lainnya padahal tanaman hias merupakan salah satu tanaman bunga (*ornamental flower*) yang memiliki nilai tambah yang cukup besar.

Program pengembangan agribisnis tanaman hias merupakan perwujudan atas fenomena yang selama ini berkembang dalam pemasaran komoditas pertanian khususnya tanaman hias. Pemasaran komoditas pertanian, pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar hingga ke konsumen, sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diperoleh petani. Konsumen membayar lebih mahal dari harga yang selayaknya ditawarkan sehingga biaya pemasaran (*marketing cost*) dari produsen ke konsumen menjadi tinggi.

Selain itu, pengembangan agribisnis tanaman hias bertujuan untuk memecahkan permasalahan petani di Desa Sidomulyo, yaitu untuk memotong

mata rantai pemasaran yang selama ini terlalu panjang, sehingga mengakibatkan rendahnya keuntungan.

Desa Sidomulyo terletak di kawasan daerah wisata Kota Batu yang merupakan salah satu sentra produksi tanaman hias dengan pengelolaan yang sudah komersial. Hampir 75 % masyarakat Desa Sidomulyo melakukan budidaya bunga dan tanaman hias baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Pengembangan agribisnis tanaman hias bagi masyarakat desa merupakan sebuah inovasi. Masyarakat desa pada umumnya mempunyai keterbatasan dan kekurangan untuk mendapatkan suatu inovasi. Hal ini dipicu dengan masih rendahnya tingkat pendidikan dan masih minimnya keadaan sosial ekonomi mereka.

Agar program tersebut dapat diterima oleh petani, maka perlu adanya sosialisasi dari penyuluh. Sosialisasi atau penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan untuk menimbulkan keinginan petani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan melakukan penilaian, mencoba, dan akhirnya petani mau untuk mempraktekkan atau menerapkan pengembangan agribisnis tanaman hias yang akan dilaksanakan. Dengan menyadari betapa pentingnya peranan petani dalam setiap pembangunan di daerahnya, maka perlu mengetahui respon dari masyarakat terhadap program pembangunan tersebut. Respon masyarakat merupakan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Dalam kenyataan petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide baru pada saat pertama kali mereka mendengarnya. Waktu pertama kali itu, mereka mungkin hanya mengetahuinya saja, tetapi untuk sampai pada tahapan menerima

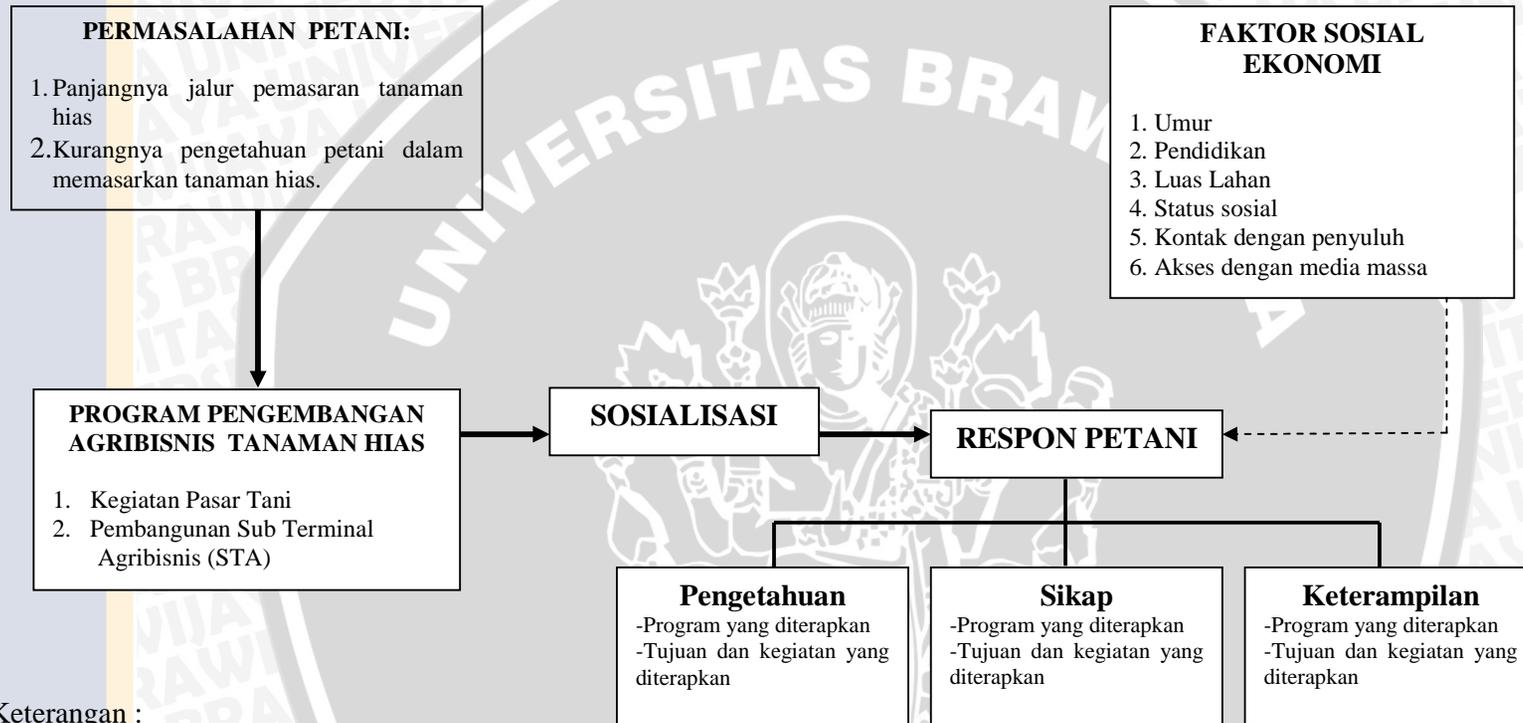
ide-ide baru tersebut diperlukan waktu yang relatif lama. Suatu keputusan untuk melakukan perubahan dari yang semula hanya mengetahui sampai sadar dan mengubah sikapnya untuk melaksanakan suatu ide baru tersebut, dan biasanya juga merupakan hasil dari urutan kejadian dan pengaruh-pengaruh tertentu berdasarkan dimensi waktu. Dengan kata lain, suatu perubahan perilaku yang dilakukan petani adalah merupakan proses yang memerlukan waktu dimana tiap-tiap petani memerlukan waktu berbeda satu sama lainnya.

Respon petani terhadap pengembangan agribisnis tanaman hias yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani pada dasarnya adalah suatu tahapan terhadap inovasi dimana, pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri petani. Sikap merupakan kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya, yaitu kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan keterampilan adalah keahlian petani setelah menerima proses pembelajaran. Perubahan diharapkan akan terjadi pada sasaran (petani), hal ini dapat terwujud jika adanya dampak dari akibat penerimaan ataupun penolakan terhadap program yang disebarluaskan ke dalam masyarakat. Dampak yang diharapkan adalah dampak positif yang dapat dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan..

Respon petani terhadap pengembangan agribisnis tanaman hias atau proses adopsi yang terjadi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dari petani. Adapun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani menurut Rogers (1983) antara lain: umur, pendidikan, luas lahan, status sosial, kontak dengan penyuluh dan akses dengan media massa. Umur petani akan mempengaruhi petani dalam menerima inovasi. Petani berumur lanjut lebih sulit dalam menerapkan teknologi

pertanian. Sebaliknya terjadi pada petani yang lebih muda, dimana mereka memiliki keinginan untuk lebih maju sehingga berusaha untuk lebih cepat mengadopsi inovasi/ide-ide baru tersebut. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir petani. Petani yang mempunyai pendidikan yang tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah akan sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Luas lahan usahatani berhubungan positif dengan tingkat adopsi. Semakin luas lahan lahan usahatani maka makin cepat penerimaan inovasi. Status sosial berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan seseorang dalam hidup bermasyarakat, yang selanjutnya kekuasaan yang dimiliki memberikan pengaruh baik positif atau negatif terhadap keikutsertaan seseorang (dirinya sendiri atau orang lain) dalam suatu kegiatan. Semakin tinggi petani melakukan kontak dengan penyuluh maka makin tinggi kecepatan dalam penerimaan inovasi. Semakin tinggi petani melakukan akses dengan media massa maka makin cepat penerimaan suatu inovasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara teoritis respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- : Menyatakan proses
- - -> : Menyatakan hubungan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.

3.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Respon petani ditetapkan pada perilaku petani, yang diukur dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap pengembangan agribisnis tanaman hias.

Petani dalam penelitian ini adalah kelompok tani Margo mulyo yang ikut berperan terhadap pengembangan agribisnis tanaman hias. Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Adapun faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi petani antara lain umur, pendidikan, luas lahan, status sosial, kontak dengan penyuluh dan akses dengan media massa.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1. Definisi Operasional

1. Program Pengembangan agribisnis tanaman hias merupakan salah satu program gabungan kelompok tani tanaman hias dalam upaya pengembangan tanaman hias yang diikuti dengan kegiatan pemasaran hasil pertanian khususnya tanaman hias yang dijual langsung dari petani ke konsumen baik secara fisik maupun non fisik (pesanan), dan pengembangan informasi pasar yang bertujuan untuk menghasilkan produk yang berdaya saing sehingga menghasilkan nilai tambah untuk meningkatkan keuntungan petani.
2. Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah tanggapan petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias yang dapat dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani.

- a. Pengetahuan adalah aspek kognitif yang ada pada diri petani mengenai program pengembangan agribisnis tanaman hias.
 - b. Sikap adalah kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya, yaitu kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan program pengembangan agribisnis tanaman hias yang dilaksanakan.
 - c. Keterampilan adalah keahlian yang dimiliki petani untuk menerapkan materi pembinaan yang telah diterima dari inovasi program pengembangan agribisnis tanaman hias.
3. Faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima inovasi pengembangan agribisnis tanaman hias. Yang berasal dari diri petani sendiri yang terdiri dari :
- a. Umur petani adalah lamanya hidup sejak lahir hingga saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dengan satuan tahun.
 - b. Pendidikan adalah proses pendidikan petani peserta pengembangan agribisnis tanaman hias.
 - c. Luas lahan adalah luas tanah yang digarap atau diusahakan oleh petani untuk tanaman hias, baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil yang digunakan dalam program pengembangan agribisnis tanaman hias.
 - d. Status sosial adalah erat kaitannya dengan kedudukan seseorang di masyarakat (sebagai rakyat biasa, tokoh masyarakat atau penyuluh lapang) yang dapat ditunjukkan melalui kekuasaan dan tingkat perekonomian yang dimiliki.

- e. Kontak dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan petani dengan penyuluh, baik pada sebelum dan sesudah dijalankannya pengembangan agribisnis tanaman hias.
- f. Akses dengan media massa adalah daya jangkau petani terhadap media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar.

3.3.2 Pengukuran Variabel

1. Pengukuran Variabel Bebas/Independent (X)

Variabel bebas/variabel independent (X) berupa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi program pengembangan agribisnis tanaman hias yang terdiri dari umur, pendidikan, status sosial, kontak dengan penyuluh dan akses dengan media massa. Adapun pengukuran variabel independent/bebas adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengukuran Variabel Bebas/Independent (X)

No	Indikator	Skor
1.	Umur petani. a. Muda (< 30 tahun) b. Sedang (30 – 50 tahun) c. Tua (>50 tahun)	3 2 1
2.	Tingkat pendidikan. a. Pendidikan tinggi (pernah menempuh atau tamat akademi,D3,S1, S2 dan S3) b. Pendidikan menengah (tamam SLTP atau tamam SLTA) c. Pendidikan rendah (tidak tamam SD dan tamam SD)	3 2 1
3.	Luas lahan. a. Luas (> 0,8 ha) b. Sedang (0,6 – 0,8 ha) c. Sempit (< 0,6 ha)	3 2 1
4.	Status sosial (semakin tinggi status sosial semakin besar kekuasaannya untuk memberi pengaruh) a. Tokoh Masyarakat b. Aparat Desa c. Rakyat biasa	3 2 1
5.	Kontak dengan penyuluh dalam satu tahun. a. Sering melakukan pertemuan dengan penyuluh (>6 kali) b. Jarang melakukan pertemuan dengan penyuluh (3-5 kali) c. Tidak pernah melakukan pertemuan dengan penyuluh	3 2 1
6.	Akses dengan media massa a. Mengakses 3 media massa (TV, radio, koran/majalah)	3

b. Mengakses 2 media massa (dua dari ketiga jenis media massa)	2
c. Mengakses 1 media massa (satu dari ketiga media diatas)	1
Skor maksimal	18
Skor minimal	6

2. Pengukuran Variabel Terikat/Dependent (Y)

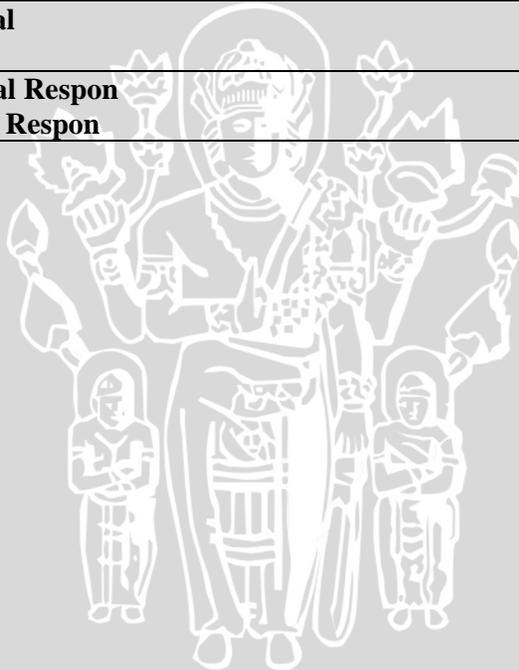
Variabel terikat/variabel dependen (Y) adalah respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias yang meliputi pengetahuan, dan sikap. Adapun pengukuran variabel terikat/dependent adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pengukuran Variabel Terikat/Dependent (Y)

No	Indikator	Skor
I Pengetahuan (Y1)		
1.	Pengetahuan petani tentang program pengembangan agribisnis tanaman hias. a. Mengetahui (program dari gabungan kelompok tani tanaman hias) b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian) c. Tidak mengetahui	3 2 1
2.	Pengetahuan petani tentang tujuan program pengembangan agribisnis tanaman hias. a. Mengetahui (untuk peningkatan dan pengembangan usahatani tanaman hias) b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian) c. Tidak mengetahui	3 2 1
3.	Pengetahuan petani tentang kegiatan program pengembangan agribisnis tanaman hias. a. Mengetahui (pasar tani dan pembangunan STA) b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian) c. Tidak mengetahui	3 2 1
4.	Pengetahuan petani tentang pasar tani yang akan memotong jalur pemasaran tanaman hias. a. Mengetahui (dari petani langsung ke pembeli) b. Kurang mengetahui (dari petani ke tengkulak langsung ke pembeli) c. Tidak mengetahui	3 2 1
5.	Pengetahuan petani mengenai sarana yang ada di dalam gedung STA (sub terminal agribisnis). a. Mengetahui (jual beli produk pertanian, seperti poli bag dan tanaman hias) b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian) c. Tidak mengetahui	3 2 1

6.	Pengetahuan petani tentang produk tanaman hias. a. Mengetahui (tanaman hias potong, pot, daun, dan tanaman hias taman). b. Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian saja). c. Tidak mengetahui.	3 2 1
	Skor maksimal Skor minimal	18 6
No	Indikator	Skor
II Sikap (Y2)		
1.	Sikap petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. a. Menerima dengan baik b. Kurang menerima dengan baik c. Tidak menerima	3 2 1
2.	Sikap petani terhadap sosialisasi pelaksanaan pasar tani. a. Setuju (disosialisasikan melalui kelompok tani seperti ketua dan sekretaris) b. Kurang setuju (hanya sebagian saja) c. Tidak setuju	3 2 1
3.	Sikap petani terhadap kegiatan program pengembangan tanaman hias. a. Setuju (pasar tani dan gedung STA) b. Kurang setuju (hanya sebagian saja) c. Tidak setuju	3 2 1
4.	Sikap petani terhadap pemasaran hasil usahatani tanaman hias melalui pasar tani. a. Setuju (menjadi lebih pendek dari petani langsung ke pembeli) b. Kurang setuju (dari petani ke tengkulak langsung ke pembeli) c. Tidak setuju	3 2 1
5.	Sikap petani terhadap sarana yang ada di gedung STA. a. Setuju (jual beli produk pertanian, seperti poli bag dan tanaman hias) b. Kurang setuju (hanya sebagian saja) c. Tidak setuju	3 2 1
6.	Sikap petani terhadap produk tanaman hias yang berupa tanaman hias potong, pot, daun dan tanaman hias taman. a. Petani Setuju (tanaman hias potong, pot, daun, dan tanaman hias taman). b. Petani kurang setuju(hanya sebagian saja) c. Petani tidak setuju	3 2 1
	Skor maksimal Skor minimal	18 6

No	Indikator	Skor
III Keterampilan (Y3)		
1.	Keterampilan petani dalam memanfaatkan pasar tani sebagai sarana penjualan hasil usahatani tanaman hias. a. Memanfaatkan (petani menjual ke pembeli melalui pasar tani). b. Kurang memanfaatkan (petani menjual ke tengkulak tanpa melalui pasar tani) c. Tidak memanfaatkan sama sekali	3 2 1
2.	Keterampilan petani dalam memanfaatkan sarana yang ada di gedung STA (sub terminal agribisnis). a. Memanfaatkan (jual beli produk pertanian, seperti poli bag dan tanaman hias). b. Kurang memanfaatkan (hanya sebagian saja) c. Tidak memanfaatkan sama sekali.	3 2 1
	Skor Maksimal	6
	Skor Minimal	2
	Skor Maksimal Respon	42
	Skor Minimal Respon	14



IV. METODELOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory Research*), yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel. Dengan demikian fokus penelitian penjelasan terletak pada penjelasan hubungan antar variabel. Namun, dalam penelitian ini, tidak menggunakan hipotesis, hal ini karena penelitian ini menggunakan metode sensus. Dalam hal ini peneliti menjelaskan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias.

4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki kondisi iklim yang sangat cocok untuk tanaman hortikultura khususnya tanaman hias, selain itu tanaman hias merupakan tanaman yang paling banyak diusahakan di wilayah kecamatan Kota Batu khususnya di Desa Sidomulyo, dan merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra produksi tanaman hias di Kota Batu, dan sebagian besar penduduknya mengusahakan tanaman hias yang patut dikembangkan.

4.3 Metode Penentuan Responden

Adapun metode penentuan responden pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan cara mengambil seluruh anggota populasi (Hidayat, 1989). Di Desa Sidomulyo banyak terdapat beberapa kelompok tani tetapi kelompok tani yang aktif pada program ini hanya kelompok tani Margo Mulyo. Sehingga dalam penelitian ini respondennya seluruh anggota kelompok tani “Margo Mulyo” yang berjumlah 36 orang sebagai responden.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara yaitu cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun dan Effendi, 1989). Wawancara dilakukan terhadap ketua kelompok tani Margo Mulyo, dan anggota kelompok tani Margo Mulyo. Teknik wawancara yang digunakan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner yang ditujukan kepada petani. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data tentang respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias yang berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi respon petani.

2. Observasi

Observasi dilakukan di lokasi penelitian dengan cara melakukan pengamatan langsung dilapang mengenai ketrampilan petani terhadap kegiatan program pengembangan agribisnis tanaman hias. Kegiatan yang di amati adalah Keterampilan petani dalam menerapkan kegiatan di pasar tani dan di gedung STA (sub-terminal agribisnis). Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data seperti kondisi lahan, kios penjualan tanaman hias, berbagai jenis produk tanaman hias, yang dapat mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan responden.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen yang diperoleh dari kantor desa Sidomulyo dan kelompok tani. Data yang diambil dengan metode ini adalah data mengenai keadaan umum daerah penelitian dan dokumentasi dalam bentuk foto-foto yang diambil oleh peneliti ketika melakukan penelitian dilapang.

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias, yaitu dengan cara mengkategorikan dari jawaban yang diperoleh dari responden dengan melakukan pembobotan terhadap setiap tingkat respon. Untuk menentukan kriteria/jenjang respon tersebut maka diberikan skoring.

Penentuan skoring tersebut didasarkan pada jumlah skala maksimal dan minimal dari responden yang dipilih pada tiap-tiap indikator yang dipilih. Pemberian skor dengan menggunakan skala 1-3. Untuk menentukan skala atau selang kelas, maka dilakukan tahap-tahap dalam penentuan sebagai berikut :

1. Menentukan kelas (K)

Kelas yang ditetapkan untuk masing-masing variabel adalah 3 kelas (K=3), yaitu tinggi, sedang dan rendah.

2. Menentukan kisaran (R)

Kisaran adalah selisih antara nilai pengamatan (skor) tertinggi dan nilai pengamatan terendah. kisaran didapatkan dari persamaan sebagai berikut :

$$R = X_1 - X_2$$

Keterangan :

R = kisaran

X_1 = nilai (skor) tertinggi untuk setiap sub variabel

X_2 = nilai (skor) terendah untuk setiap sub variabel

3. Menentukan selang kelas (I)

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan. Besarnya selang kelas didapatkan berdasarkan persamaan :

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I = selang kelas

R = kisaran

K = banyaknya kelas

Sehingga dari rumus diatas, untuk mendeskripsikan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan perhitungan untuk menentukan masing-masing indikator penilaian respon adalah sebagai berikut :

a) Respon pada tahap pengetahuan

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R / K \\ &= 18 - 6 & &= 12 / 3 \\ &= 12 & &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

Kategori pengetahuan tinggi = 14,2 – 18 atau 78,89% - 100%

Kategori pengetahuan sedang = 10,1 – 14,1 atau 56,11% - 78,33%

Kategori pengetahuan rendah = 6 – 10 atau 33,33% - 55,56%

b) Respon pada tahap sikap

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R / K \\ &= 18 - 6 & &= 12 / 3 \\ &= 12 & &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

Kategori sikap tinggi = 14,2 – 18 atau 78,89% - 100%

Kategori sikap sedang = 10,1 - 14,1 atau 56,11% - 78,33%

Kategori sikap rendah = 6 - 10 atau 33,33% - 55,56%

c) Respon pada tahap keterampilan

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R / K \\ &= 6 - 2 & &= 4 / 3 \\ &= 4 & &= 1,33 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

Kategori keterampilan tinggi = 4,68 – 6 atau 78% - 100%

Kategori keterampilan sedang = 3,34 – 4,67 atau 55,67% - 77,83%

Kategori keterampilan rendah = 2 – 3,33 atau 33,33% - 55,5%

4.5.2 Korelasi *Rank Spearman*

Dalam penelitian ini, analisis koefisien korelasi *rank spearman* tidak untuk menguji hipotesis melainkan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Menurut Siegel (1992) untuk mengetahui hubungan kedua himpunan skor, yang diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, dapat dilakukan dengan koefisien *Rank-Spearman*. Koefisien korelasi *Rank-Spearman* didasarkan atas ranking atau jenjang yang diukur dengan r_s atau kadang ρ . Untuk menghitung r_s , dimulai dengan membuat daftar N subjek, kemudian membuat ranking untuk variabel X dan ranking untuk variabel Y. selanjutnya menentukan berbagai harga d_i = perbedaan antara kedua ranking itu dengan mengkuadratkan dan menjumlahkan semua harga d_i^2 untuk mendapatkan jumlah d_i^2 lalu dimasukkan harga ini serta harga N dimasukkan dalam rumus sebagai berikut

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r_s = nilai hitung rank spearman

d_i^2 = disparitas (simpangan atau selisih ranking) yaitu nilai dari $(X-Y)^2$

$\sum_{i=1}^N d_i^2$ = penjumlahan $(X - Y)^2$

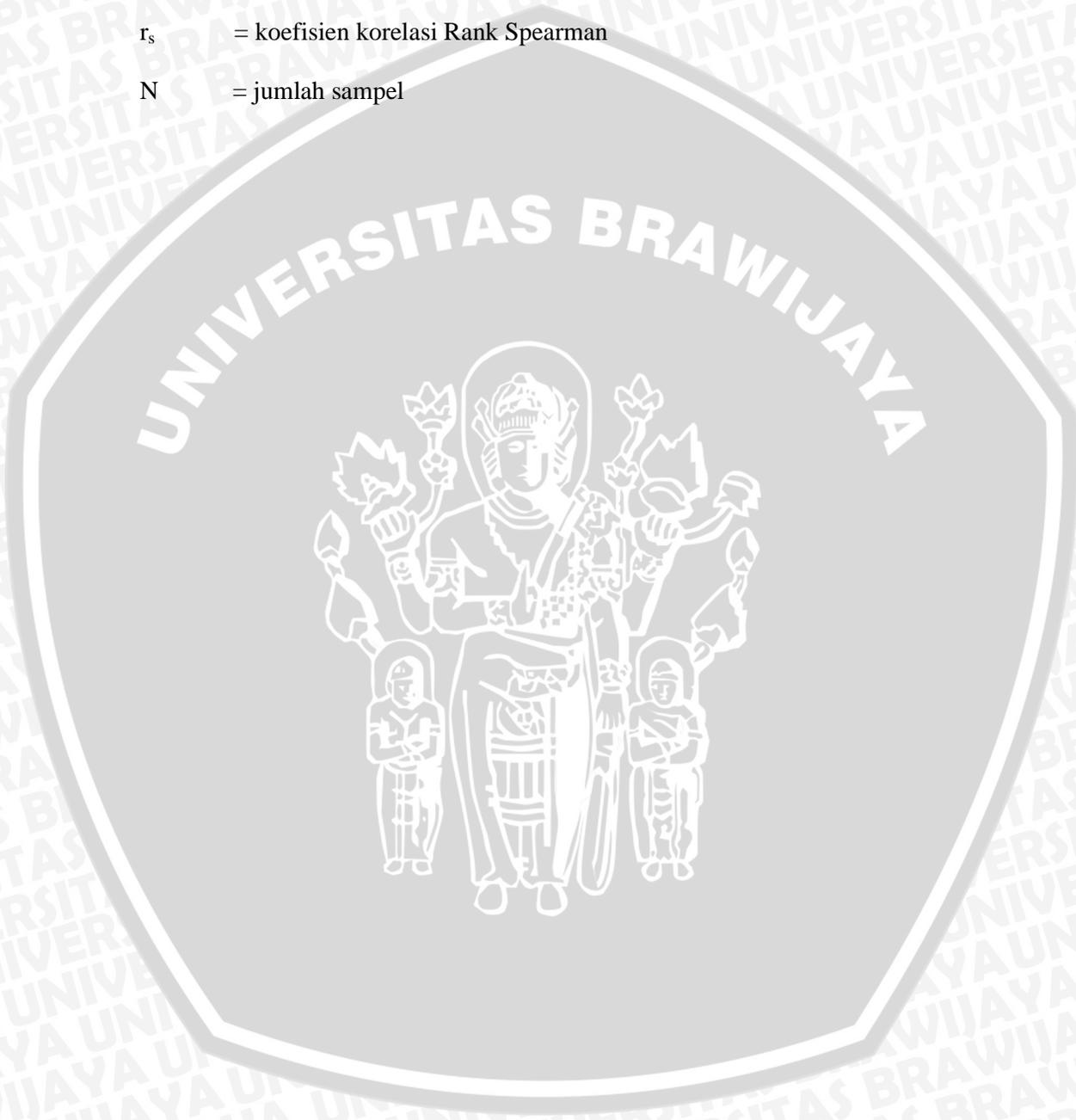
N = jumlah responden atau banyak observasi

1 = harga konstan

6 = harga konstan

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

N = jumlah sampel



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Secara umum Desa Sidomulyo terletak di Kecamatan Batu, Kota Batu, Propinsi Jawa Timur. Dengan jarak kurang lebih 3 Km dari pusat pemerintahan kecamatan, kurang lebih 3 Km dari pusat pemerintahan kota, kurang lebih 95 Km dari pemerintahan ibu kota propinsi, dan kurang lebih 1000 Km dari pusat pemerintahan Ibukota Negara. Desa ini terletak pada ketinggian 850 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 23⁰C, curah hujan rata-rata berkisar antara 3000 mm per tahun.

Adapun batas-batas wilayah Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kecamatan Bumiaji
Sebelah Selatan	: Kelurahan Sisir
Sebelah Timur	: Kecamatan Bumiaji
Sebelah Barat	: Kecamatan Bumiaji dan Desa Sumberejo

5.2 Tata Guna Lahan

Luas lahan Desa Sidomulyo secara keseluruhan adalah 270.821 Ha yang terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Tinjumulyo, Dusun Tonggolari dan Dusun Sukorembug. Lahan yang ada dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti sawah, ladang, makam, pemukiman dan lain-lain. Secara rinci penggunaan lahan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tata Guna Lahan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah dan Ladang	184.021	67,95
2	Bangunan Umum	1.500	0,55
3	Empang/Kolam	4.000	1,47
4	Pemukiman/Perumahan	53.000	19,57
5	Pemakaman/Kuburan	3.000	1,10
6	Lain-lain	25.300	9,30
	Total	270.821	100,00

Sumber Data: Monografi Desa Sidomulyo 2008

Dari tabel 3 diketahui bahwa tanah di Desa Sidomulyo paling banyak digunakan untuk sektor pertanian yaitu sebanyak 184.021 Ha atau 67,95 % dari total luas tanah. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Sidomulyo merupakan daerah pertanian dimana lahannya banyak digunakan untuk usahatani.

5.3 Keadaan Penduduk

5.3.1 Distribusi Penduduk Menurut Umur

Penduduk Desa Sidomulyo tahun 2008 terdiri dari 1.790 kepala keluarga, dengan jumlah total 7.139 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 3.532 jiwa atau sekitar 49,47 % dan perempuan 3.607 jiwa atau sekitar 50,53 %. Adapun distribusi penduduk di Desa Sidomulyo menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	3.532	49,47
2	Perempuan	3.607	50,53
	Total	7.139	100,00

Sumber Data: Monografi Desa Sidomulyo 2008

Desa Sidomulyo dengan jumlah penduduk sebanyak 7.139 jiwa persentase terbanyak berada pada usia antara 25-50 tahun lebih lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Umur di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No	Umur (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	00-03	790	11,06
2	04-06	346	04,85
3	07-12	543	07,61
4	13-15	425	05,95
5	16-18	720	10,09
6	19 th keatas	4.315	60,44
Total		7.139	100,00

Sumber Data: Monografi Desa Sidomulyo 2008

Berdasarkan tabel 5, tampak bahwa jumlah penduduk terbesar pada usia kerja adalah usia 19 tahun keatas sejumlah 4.315 jiwa atau 60,44 dan pada usia 16-18 sebanyak 720 jiwa atau 10,09 %, yang berarti bahwa jumlah penduduk usia kerja lebih banyak.

Tabel 6. Distribusi Kelompok Tenaga Kerja Penduduk di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No	Umur (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	10-14	730	13,37
2	15-19	850	15,57
3	20-26	900	16,48
4	27-40	950	17,40
5	41-56	940	17,22
6	57 th keatas	1.090	19,96
Total		5.460	100,00

Sumber Data: Monografi Desa Sidomulyo 2008

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa jumlah penduduk atas dasar tenaga kelompok kerja terbesar adalah berada pada usia 57 tahun keatas yang berarti bahwa penduduk diatas usia kerja (usia lanjut) lebih banyak, yaitu sejumlah 1.090 jiwa atau 19,96 %. Selanjutnya usia produktif berturut-turut 27-40 tahun sebesar 950 jiwa atau 17,40 %, usia 41-56 tahun sebesar 940 jiwa atau 17,22 % disusul dengan usia 20-26 tahun sebesar 900 jiwa atau 16,48 %, mampu mengimbangi jumlah usia lanjut yang lebih besar dari usia produktif.

5.3.2 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Adanya pendidikan yang memadai baik yang dilaksanakan secara formal maupun non formal adalah salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan pembangunan. Demikian pula pendidikan bagi rakyat pedesaan akan menentukan pula tingkat keberhasilan di dalam usahatani. Dari pendidikan ini nantinya diharapkan masuknya teknologi baru, informasi dan inovasi yang sangat berguna bagi petani yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi usahatani yang dilaksanakan oleh petani.

Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Sidomulyo dapat dikategorikan belum pada tingkat rata-rata standar pendidikan pemerintah program wajib belajar 9 tahun, lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	TK	120	5,09
2	SD	820	34,78
3	SLTP	750	31,82
4	SLTA	420	17,82
5	Akademi	35	1,48
6	Sarjana	29	1,23
7	Podok Pesantren	100	4,24
8	Madrasah	40	1,69
9	Pendidikan Keagamaan	6	0,25
10	Kursus/Ketrampilan	37	1,56
	Total	2.357	100,00

Sumber Data: Monografi Desa Sidomulyo 2008

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan adalah sebanyak 2.357 jiwa. Dimana jumlah terbanyak pada tingkat pendidikan adalah tamatan SD sebanyak 820 jiwa atau 34,79%, selanjutnya SMP sejumlah 750 jiwa atau 31,82%, SMU sebanyak 420 jiwa atau 17,82%, Diploma sejumlah 35 jiwa atau 1,48% dan terakhir pendidikan Sarjana 29 jiwa atau 1,23%, pondok

pesantren sejumlah 100 jiwa atau 4,24% dan lulusan madrasah sejumlah 40 jiwa atau 1,70%, dari pendidikan ketrampilan sejumlah 37 jiwa atau 1,57% dan dari pendidikan keagamaan sejumlah 6 jiwa atau 0,25%.

5.3.3 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Didukung dengan potensi wilayah yang memiliki topografi tanah pegunungan, mendorong masyarakat Desa Sidomulyo untuk memberdayakan tanah-tanah yang potensial tersebut untuk ditanami, dan kegiatan ini selanjutnya digeluti sehingga menjadi mata pencapaian yang menjanjikan bagi warga Desa Sidomulyo, hal ini terlihat pada Tabel 8 sebagai berikut

Tabel 8. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No	Mata Pencapaian penduduk	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	150	2,41
2	Swasta	150	2,41
3	Pedagang	700	11,25
4	Tani	3.505	56,35
5	Pertukangan	150	2,41
6	Buruh Tani	1.500	24,11
7	Pensiunan	50	0,80
8	Jasa	15	0,24
	Total	6.220	100,00

Sumber Data: Monografi Desa Sidomulyo 2008

Tabel 8 diketahui bahwa penduduk di Desa Sidomulyo yang bekerja sebanyak 6.220 jiwa atau 87,12% dari total penduduk. Mata pencapaian yang paling banyak ditekuni adalah sebagai petani yaitu sebanyak 3.505 jiwa atau 56,35% dari jumlah penduduk yang bekerja, sedangkan buruh tani sebanyak 1.500 jiwa atau 24,11%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sidomulyo bekerja pada sektor pertanian. Artinya sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama bagi kesempatan kerja dan penghasilan sebagian besar penduduk. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 700 jiwa atau 11,25%

selanjutnya yang bekerja di swasta, pertukangan, PNS masing-masing sama sejumlah 150 jiwa atau 2,41%. Sedangkan yang termasuk pensiunan sejumlah 50 jiwa atau 0,80% dan yang terakhir bekerja dibidang jasa sejumlah 15 jiwa atau 0,24%.

5.4. Sarana dan Prasarana

5.4.1 Sarana dan Prasarana di Desa Sidomulyo

Di Desa Sidomulyo terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat setempat baik milik bersama maupun milik pribadi. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Sidomulyo

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Prasarana Irigasi	Waduk, Saluran Irigasi, Gorong-gorong, dan Sumur Ladang
2.	Prasarana Pendidikan Formal	Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Pondok Pesantren dan Madrasah.
3.	Prasarana Pemerintahan Desa	Balai Desa dan Perlengkapannya
4.	Prasarana Perhubungan Darat	Jalan Kota, Jalan Desa dan Jembatan
5.	Sarana Transportasi	Kendaraan umum roda empat, Kendaraan umum roda dua
6.	Sarana Komunikasi	Telepon Pribadi dan Wartel
7.	Prasarana Listrik	PLN
8.	Sarana Pasar	Pasar Desa
9.	Sarana Keuangan	Kelompok simpan Pinjam, Badan Kredit Desa (BKD) dan Koperasi
10.	Prasarana Ibadah	Masjid dan Musola (Langgar)
11.	Prasarana Olah Raga	Lapangan Sepak Bola, Lapangan Bola volley
12.	Sarana Kesehatan	Polindes

Sumber : Monografi Desa Sidomulyo, 2008

Dari tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Sidomulyo cukup banyak. Karena letaknya

strategis dan dekat dari pusat pemerintahan maka secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada selalu dijaga dan dalam keadaan baik. Kecuali jalan-jalan yang menuju persawahan sedikit rusak akibat cuaca dan muatan kendaraan yang berlebihan, tapi dengan tegas pemerintah desa segera menangani hal tersebut.

5.4.2 Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan dalam meningkatkan pengetahuan penduduk. Karena kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, masyarakat Desa Sidomulyo bersama pemerintah membangun fasilitas pendidikan. Pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal merupakan faktor yang sangat penting untuk dimiliki, dengan latar belakang pendidikan yang memadai yang dimiliki oleh seseorang akan lebih memudahkan dalam menerima dan menyerap teknologi dan informasi yang berkaitan dengan bidang usaha yang ditekuninya. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu

No	Uraian	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	TK	3	23,08
2	SD	4	30,78
3	SMP	2	15,38
4	SMA	1	7,69
5	Pondok Pesantren	2	15,38
6	Madrasah	1	7,69
	Total	13	100,00

Sumber Data: Monografi Desa Sidomulyo 2008

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi Petani Tanaman Hias

Faktor sosial ekonomi merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan usahatani yang meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan dari petani itu sendiri. Dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa faktor sosial ekonomi dari petani sampel, yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

6.1.1 Deskripsi Umur

Umur seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam usahatani dan penerapan teknologi dalam menerima suatu inovasi baru. Pada umumnya, semakin muda usia seseorang biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk ingin tahu akan adanya suatu inovasi meskipun mereka belum cukup pengalaman dalam usahatani. Berikut ini disajikan data mengenai petani responden berdasarkan umurnya.

Tabel 11. Deskripsi Petani Responden berdasarkan umur di Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tua (>50 tahun)	6	16,67
2	Sedang (30 – 50 tahun)	23	63,89
3	Muda (<30 tahun)	7	19,44
	Total	36	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui jumlah responden yang berumur lebih besar dari 50 tahun sebanyak 6 orang atau 16,67 %, responden yang berumur

30-50 tahun sebanyak 23 orang atau 63,89 % dan responden yang berumur kurang dari 30 tahun sebanyak 7 orang atau 19,44 %.

Hasil diatas menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan berumur sedang yaitu 30 – 50 tahun. Umur 30 -50 tahun merupakan umur yang tergolong produktif, dimana pada usia produktif seseorang akan mampu memberikan kontribusi yang cukup baik. Petani responden dengan usia produktif akan lebih muda dalam merespon inovasi baru, lebih mudah diajak berkomunikasi dan memiliki kemauan yang kuat dalam menerapkan inovasi baru.

6.1.2 Deskripsi Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal yang merupakan sarana belajar dimana selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan untuk mencoba sebuah inovasi. Pendidikan pada umumnya juga mempengaruhi cara-cara berfikir petani. Petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Berikut ini disajikan data mengenai petani responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 12. Deskripsi Petani Responden berdasarkan tingkat pendidikan Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pernah atau tamat Diploma,S1,S2,S3	3	8,33
2	Tamat SLTP atau tamat SLTA/ sederajat	20	55,56
3	Tidak tamat atau tamat SD/ sederajat	13	36,11
	Total	36	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui jumlah responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tidak tamat atau tamat SD/ sederajat sebanyak 13 orang atau 36,11 %, responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tamat

SLTP atau tamat SLTA/ sederajat sebanyak 20 orang atau 55,56 %, dan responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir pernah atau tamat Diploma, S1, S2, S3 sebanyak 3 orang atau 8,33 %.

Tingkat pendidikan petani responden sebagian besar adalah tamat SLTP atau tamat SLTA/ sederajat, hal ini menunjukkan pendidikan terakhir petani tergolong pendidikan menengah. Program wajib belajar 9 tahun atau tamat SLTP telah dicanangkan oleh pemerintah kepada warga negara sehingga sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Selain itu kemampuan ekonomi petani setempat telah memudahkan mereka untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari tamat SD.

6.1.3 Deskripsi Luas Lahan

Lahan merupakan faktor yang penting dalam berusahatani. Luas lahan mempengaruhi seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Secara umum semakin luas lahan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan resiko yang akan ditanggung ataupun keuntungan yang akan diperoleh, selain itu luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahatannya. Berikut ini disajikan data mengenai petani responden berdasarkan luas lahan.

Tabel 13. Deskripsi Petani Responden berdasarkan luas lahan Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sempit (<0,6 ha)	20	55,56
2	Sedang (0,6 – 0,8 ha)	3	8,33
3	Luas (>0,8 ha)	13	36,11
Total		36	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai luas lahan yang tergolong luas ($>0,8$ ha) sebanyak 13 orang atau 36,11 %, responden yang mempunyai luas lahan yang tergolong sedang (0,6 – 0,8 ha) sebanyak 3 orang atau 8,33 % dan responden yang mempunyai luas lahan yang tergolong sempit ($<0,6$ ha) sebanyak 20 orang atau 55,56 %.

Hasil di atas menunjukkan secara umum petani responden mempunyai luas lahan yang tergolong sempit, bila dibandingkan lahan yang luasnya sedang ataupun tergolong luas. Luas lahan garapan petani sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi baru. Pada umumnya petani yang memiliki lahan yang luas cenderung lebih cepat merespon ataupun menerima teknologi baru, bila dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit. Oleh sebab itu luas lahan yang dikerjakan petani, merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang penting dalam mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan ekonomi pertaniannya.

6.1.4 Deskripsi Status Sosial

Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Status sosial suatu masyarakat dapat mempengaruhi cepat atau tidaknya inovasi tersebut sampai pada masyarakat. Berikut ini disajikan data mengenai petani responden berdasarkan status sosial.

Tabel 14. Deskripsi Petani Responden berdasarkan status sosial Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Status Sosial	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rakyat biasa (petani)	29	80,56
2	Aparat pemerintah (petani dan pamong desa)	3	8,33
3	Tokoh masyarakat (petani juga sebagai kyai)	4	11,11
Total		36	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa petani responden yang status sosial tertinggi adalah rakyat biasa (petani) sebanyak 29 orang atau 80,56%, responden yang status sosial sedang adalah tokoh masyarakat (petani juga sebagai kyai) sebanyak 4 orang atau 8,33 % dan responden yang status sosial rendah adalah aparat pemerintah (petani dan pamong desa) sebanyak 3 orang atau 11,11%.

Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun dengan status sosial sebagai rakyat biasa (petani) mereka tetap antusias ingin mengetahui dan mencoba inovasi baru. Selain itu komunikasi petani yang terjadi pada orang-orang yang memiliki status sosial yang sama, lebih efektif dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial diatas atau dibawah mereka.

6.1.5 Deskripsi kontak dengan penyuluh

Kontak dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan antara petani dengan penyuluh selama satu tahun pelaksanaan program pengembangan agribisnis tanaman hias. Dengan seringnya petani melakukan kontak dengan penyuluh maka petani akan cepat menerima inovasi baru, sehingga petani dapat langsung memberitahu pada petani yang lain dan menerapkan inovasi tersebut. Berikut ini disajikan data mengenai petani responden berdasarkan kontak dengan penyuluh.

Tabel 15. Deskripsi Petani Responden berdasarkan kontak dengan penyuluh Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Kontak dengan Penyuluh	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah	18	50
2	Jarang (3-5 kali pertemuan/tahun)	16	44,44
3	Sering (>6 kali pertemuan/tahun)	2	5,56
Total		36	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa, jumlah petani responden yang tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 18 orang atau 50%, jumlah petani responden yang jarang melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 16 orang atau 44,44%, sedangkan jumlah petani responden yang sering melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 2 orang atau 5,56 %.

Hal ini menunjukkan bahwa petani responden tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh karena petani dalam melakukan usahatani tanaman hias banyak berhubungan dengan pengurus kelompok tani, misalnya ketua dan sekretaris. Sehingga kontak dengan penyuluh tidak pernah dilakukan oleh petani, disamping itu petani memperoleh informasi dari sesama petani.

6.1.6 Deskripsi akses terhadap media massa

Akses terhadap media massa akan berpengaruh pada pembentukan pola pikir seseorang terhadap suatu inovasi. Dengan semakin banyak mengadakan akses terhadap media massa akan menambah cakrawala pengetahuan petani yang pada akhirnya akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Berikut ini disajikan data mengenai petani responden berdasarkan akses dengan media massa.

Tabel 16. Deskripsi Petani Responden berdasarkan akses terhadap media massa

No	Akses terhadap Media Massa	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	TV, radio, surat kabar/majalah	17	47,22
2	Dua diantara media massa diatas	17	47,22
3	Salah satu media massa diatas	2	5,56
Total		36	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan table 16 dapat diketahui bahwa petani responden banyak mengakses media massa melalui TV, radio, dan surat kabar/majalah jumlahnya sama dengan yang mengakses dua diantara media massa yaitu berjumlah 17 orang atau sebesar 47,22% dari total responden. Sedangkan petani responden yang mengakses satu diantara media massa (televisi, radio, dan surat kabar/majalah), yaitu berjumlah 2 orang atau sebesar 5,56% dari total responden.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki akses terhadap media massa berupa TV, radio, surat kabar/majalah yang dianggap sebagai sarana penunjang untuk mencukupi kebutuhan akan informasi. Hal ini sesuai dengan teori Roger dan Shoemaker (1971), yang menyatakan bahwa tingkat jangkauan terhadap media massa berhubungan dengan kecepatan adopsi inovasi.

6.2 Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias

Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias merupakan perilaku petani karena adanya stimulus. Menurut Soedarmanto (1992), perilaku ini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Respon petani disini merupakan suatu tahapan terhadap inovasi, dimana pengetahuan merupakan tahap awal dari proses adopsi, yaitu pengenalan. Sedangkan sikap merupakan tahapan

yang berupa persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi. Dan ketrampilan merupakan hasil dari proses keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

Pengukuran respon dilakukan dengan menggunakan skoring pada setiap tingkat respon. Adapun pengukuran respon ini dengan menggunakan 3 kategori yaitu respon tinggi, respon sedang dan respon rendah.

Untuk lebih rinci uraian masing-masing indikator respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini :

6.2.1 Pengetahuan (kognitif)

Salah satu indikator yang diukur untuk mengetahui respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah tingkat pengetahuan. Gibson (1996) menerangkan bahwa pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan terkait apa yang diketahui oleh manusia.

Pengetahuan petani merupakan hal yang mendasar sebelum memutuskan dan menentukan sikap mereka untuk menerima suatu inovasi yang diberikan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani setidaknya dapat memberikan kontribusi sendiri dalam membawa arah dan tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Pengetahuan petani sangat menentukan keberhasilan inovasi yang diberikan. Petani yang mempunyai pengetahuan tinggi dan inovatif dapat bekerja sama dengan baik. Adapun persentase skor yang dicapai petani responden dalam aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Skor tingkat pengetahuan petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias Desa Sidomulyo tahun 2008.

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1	Pengetahuan tentang program pengembangan agribisnis tanaman hias.	3	2,78	92,67	Tinggi
2	Pengetahuan tentang tujuan program pengembangan agribisnis tanaman hias.	3	2,89	96,33	Tinggi
3	Pengetahuan tentang kegiatan program pengembangan agribisnis tanaman hias.	3	2,89	96,33	Tinggi
4	Pengetahuan tentang pasar tani.	3	2,61	87,00	Tinggi
5	Pengetahuan tentang STA (sub terminal agribisnis)	3	2,44	81,33	Tinggi
6	Pengetahuan tentang produk tanaman hias.	3	2,86	95,33	Tinggi
Jumlah		18	15,83	87,94	Tinggi

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :

Kategori pengetahuan Petani :

Tinggi = 14,2 – 18 atau 78,89% - 100%

Sedang = 10,1 – 14,1 atau 56,11% - 78,33%

Rendah = 6 – 10 atau 33,33% - 55,56%

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa pengetahuan petani responden tentang program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase total sebesar 87,94 % dari skor maksimal sebesar 18. Ini menunjukkan bahwa pemberian informasi kepada petani telah berhasil. Tingginya pengetahuan petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias disebabkan karena petani telah memperoleh informasi mengenai program pengembangan agribisnis tanaman hias dari kegiatan seperti, pertemuan rutin kelompok tani setiap Bulan. Selain itu, didukung dengan latar belakang petani yang sebagian besar dari jenjang pendidikan yang menengah yaitu tamat

SLTP atau tamat SLTA/ sederajat memungkinkan mereka untuk dapat lebih mudah dan cepat dalam menerima inovasi baru yang diberikan.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan petani tentang program pengembangan agribisnis tanaman hias tergolong tinggi ditunjukkan dengan persentase sebesar 92,67%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani mengetahui adanya program pengembangan agribisnis tanaman hias yang merupakan program dari gabungan kelompok tani tanaman hias di Desa Sidomulyo. Pengetahuan petani tentang tujuan dan kegiatan program ini tergolong tinggi dengan persentase sebesar 96,33%. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani mengetahui tujuan dan kegiatan adanya program pengembangan agribisnis tanaman hias yaitu dapat memberikan informasi kepada petani khususnya tentang usahatani tanaman hias sehingga memberikan kemudahan kepada petani dalam memasarkan usahatannya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ja'i pada tanggal 13 Mei 2008, sebagai berikut :

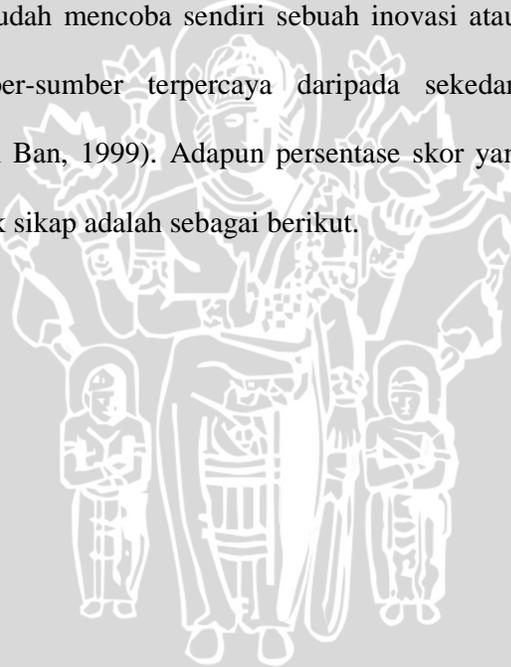
” Menurut saya pengembangan agribisnis tanaman hias ini dapat menambah pengetahuan petani tentang usahatani tanaman hias yang lebih baik serta petani menjadi tahu tentang pemasaran tanaman hias.....”

Pengetahuan petani tentang pasar tani secara tidak langsung akan memotong jalur pemasaran tanaman hias menjadi lebih pendek (dari produsen langsung ke konsumen) masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 87,00%, hal itu dikarenakan sebagian petani sudah mengerti bahwa secara tidak langsung adanya pasar tani tanaman hias dapat memotong jalur pemasaran yaitu dari produsen langsung ke konsumen. Pengetahuan petani tentang STA termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 81,33%, hal ini dikarenakan

sebagian petani sudah mengetahui bahwa STA memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh sarana produksi seperti pupuk, poli bag dan tanaman hias.

6.2.2 Sikap (Afektif)

Sikap merupakan tahap kedua setelah pengetahuan dalam menilai dan menentukan apakah petani memutuskan untuk menerima atau menolak dari inovasi. Sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap petani lebih besar kemungkinannya berkaitan dengan perilaku mereka jika mereka sudah mencoba sendiri sebuah inovasi atau mengumpulkan informasi dari sumber-sumber terpercaya daripada sekedar mendengarkan pembahasan (Van den Ban, 1999). Adapun persentase skor yang dicapai petani responden dalam aspek sikap adalah sebagai berikut.



Tabel 18. Skor tingkat sikap petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1	Sikap terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias	3	2,64	88,00	Tinggi
2	Sikap terhadap tujuan program pengembangan agribisnis tanaman hias	3	2,47	82,33	Tinggi
3	Sikap terhadap kegiatan program pengembangan agribisnis tanaman hias	3	2,86	95,33	Tinggi
4	Sikap terhadap pasar tani	3	2,83	94,33	Tinggi
5	Sikap terhadap STA (sub terminal agribisnis)	3	2,64	88,00	Tinggi
6	Sikap tentang produk tanaman hias	3	3,06	102,00	Tinggi
Jumlah		18	15,92	88,44	Tinggi

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :

Kategori Sikap Petani :

Tinggi =14,2 – 18 atau 78,89% - 100%

Sedang =10,1 - 14,1 atau 56,11% - 78,33%

Rendah =6 - 10 atau 33,33% - 55,56%

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa sikap petani responden tentang program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase total sebesar 88,44 %. Hal ini menunjukkan sikap petani terhadap program adalah positif. Tingginya respon petani pada aspek sikap ini disebabkan karena, petani menganggap bahwa program pengembangan agribisnis tanaman hias sangat berperan bagi petani khususnya dalam pemasaran tanaman hias. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu responden Bapak Muji berikut ini :

” Saya setuju mbak, dengan program ini karena membuka peluang usaha bagi petani...ya terutama dalam pemasaran tanaman hias.....”

Sikap petani terhadap pasar tani tanaman hias tergolong kategori tinggi dengan persentase sebesar 94,33%, hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani setuju dengan adanya pasar tani karena membantu petani membuka pasar dan dapat menjualnya secara langsung ke konsumen tanpa melalui tengkulak sehingga nilai jual tanaman hias lebih tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Pasar tani tidak hanya membantu petani dalam memasarkan hasil usahatani mereka tetapi juga memberikan informasi tentang harga tanaman hias agar petani dapat menentukan harga rebut tawar yang sesuai secara langsung ke konsumen. Sikap petani terhadap STA (sub-terminal agribisnis) tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 88,00%, hal ini dikarenakan sebagian petani setuju dengan adanya STA yang memberikan kemudahan bagi petani untuk memperoleh sarana produksi seperti pupuk, poli bag dan tanaman hias.

6.2.3 Keterampilan (Psikomotorik)

Keterampilan merupakan tahap akhir setelah pengetahuan dan sikap yang dibuat dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang diterima. Aspek keterampilan adalah tindakan dari sebuah sikap yang dimiliki yang didalamnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dalam kegiatan penyuluhan keterampilan merupakan tolak ukur keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan inovasinya. Penyuluh dapat mengetahui sejauh mana materi yang diberikan dapat diterima oleh petani. Kebanyakan dari mereka akan menerima bila mereka sudah mencoba sendiri sebuah inovasi yang diberikan (Van den Ban, 1999).

Namun, dalam hal ini bukan tidak mungkin penyuluh tidak mengalami kendala dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Berbagai karakteristik petani

sangat mempengaruhi dalam tindakan mereka dan harapan-harapan sosial yang ada di lingkungan mereka. Adapun persentase skor yang dicapai petani pada aspek keterampilan adalah sebagai berikut.

Tabel 19. Skor tingkat Keterampilan petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1	Keterampilan petani dalam memanfaatkan pasar tani	3	2,56	85,33	Tinggi
2	Keterampilan petani dalam memanfaatkan sarana yang ada di STA	3	2,06	68,67	Sedang
Jumlah		18	4,53	75,50	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :

Kategori Keterampilan Petani :

Tinggi = 4,68 – 6 atau 78% - 100%

Sedang = 3,34 – 4,67 atau 55,67% - 77,83%

Rendah = 2 – 3,33 atau 33,33% - 55,5%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keterampilan petani responden tentang program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase total sebesar 75,50 %. Dengan adanya data di atas dapat diketahui bahwa keterampilan petani terhadap program kurang berhasil karena, dalam pelaksanaannya kegiatan program baru berjalan. Sesuai dengan keadaan dilapang petani baru bisa memanfaatkan kegiatan di pasar tani, untuk kegiatan di STA hanya sebagian petani yang memanfaatkannya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Arif pada tanggal 11 Mei 2008, sebagai berikut :

” Pasar tani ini sangat membantu petani mbak, khususnya dalam penjualan tanaman hias biasanya kita menjual melalui tengkulak...ya dengan adanya pasar tani ini kita langsung berhubungan dengan pembeli berbeda dengan STA mbak, untuk saat ini di STA petani hanya bisa membeli poli bag dan pupuk, ya disamping harganya lebih murah mbak....”

Keterampilan petani dalam memanfaatkan pasar tani sebagai sarana untuk memasarkan hasil usahatani tanaman hias tergolong tinggi dengan persentase sebesar 85,33%, hal ini dikarenakan sebagian petani telah menerapkan pasar tani sebagai sarana untuk menjual tanaman hias, sehingga mempermudah petani untuk menjual secara langsung hasil usahatannya ke konsumen tanpa melalui tengkulak sehingga nilai jual tanaman hias lebih tinggi dan dapat membantu meningkatkan pendapatan petani.

Keterampilan petani dalam memanfaatkan sarana yang ada di STA (sub-terminal agribisnis) tergolong sedang dengan persentase sebesar 68,67%. Kenyataan di lapang menunjukkan sebagian petani hanya bisa memanfaatkan sarana yang ada di STA, seperti tersedianya poli bag, pupuk, dan tanaman hias. Hal ini dikarenakan belum sempurnanya fasilitas yang ada di STA untuk saat ini, sehingga petani hanya bisa memperoleh sarana produksi seperti pupuk, tanaman hias, dan poli bag saja. Selain itu petani juga memanfaatkan gedung STA sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan rutin setiap bulannya.

6.3 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dengan Respon petani terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias

Faktor sosial ekonomi adalah keadaan yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani yang menyangkut kepentingan sosial dan ekonomi petani dari lingkungan mereka berada. Variabel dari faktor sosial ekonomi meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, kontak dengan penyuluh, dan akses terhadap media massa.

Respon petani merupakan perilaku petani terhadap stimuli yang diwujudkan dalam bentuk kelakuan dan aktivitas petani dalam menerapkan suatu inovasi. Pembentukan perilaku petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias melalui suatu proses adopsi inovasi, sehingga dapat terbentuk perilaku yang positif maupun negatif.

Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan membentuk perilaku petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Kondisi faktor sosial ekonomi berasal dari kesadaran dan kemampuan petani itu sendiri. Sehingga perubahan perilaku yang terjadi pada petani akan sesuai dengan harapan, yaitu mau menerima inovasi tersebut.

Untuk mengetahui apakah respon petani terhadap program ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 20. Hubungan faktor sosial ekonomi terhadap respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias Desa Sidomulyo tahun 2008

No	Faktor sosial ekonomi	r_s
1	Umur	0,26*
2	Tingkat pendidikan	0,1*
3	Luas lahan	0,22*
4	Status sosial	0,47*
5	Kontak dengan penyuluh	0,01*
6	Akses dengan media massa	0,16*

Sumber : Analisis data primer, 2008

6.3.1 Umur

Petani yang lebih tua biasanya cenderung kurang menyukai inovasi karena pertimbangan-pertimbangan seperti kesehatan dan kekuatan yang sudah menurun dan ingin menikmati masa tua, mungkin memaksa mereka untuk tidak mencoba inovasi. Sedangkan petani yang masih dalam usia muda biasanya ingin membuat perubahan didalam bidang usahataniya dengan demikian menerima inovasi dan mempraktekan di lahannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani responden yang berumur < 30 tahun sebanyak 7 orang, responden yang berumur 30 – 50 tahun sebanyak 23 orang dan responden yang berumur > 50 sebanyak 6 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini tergolong sedang. Kenyataan dilapang menunjukkan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias yang diukur dari pengetahuan dan sikap petani tergolong dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_s = 0,26$ yang berarti bahwa terdapat keeratan hubungan positif yang tergolong rendah antara faktor umur dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman

hias artinya respon petani menunjukkan perbedaan umur dalam menerima program ini. Kenyataan dilapang menunjukkan bahwa umur petani responden mempengaruhi respon petani terhadap penerimaan inovasi baru, dimana petani dengan usia muda cepat memberikan respon positif terhadap adopsi inovasi. Tingkat penerimaan yang diberikan apabila inovasi yang diperkenalkan masih dalam batas kemampuan fisik petani untuk diterima dan diterapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Soekartawi (1988), bahwa umur seseorang berpengaruh terhadap respon karena semakin muda usia seseorang maka semakin mudah untuk mengajak kearah perubahan.

6.3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan petani responden yang diterima dari pendidikan formal yang pernah mereka miliki merupakan sarana belajar untuk menambah pengetahuan. Dengan pendidikan ini diharapkan akan mempengaruhi ketajaman pola pikir petani dalam memperoleh pengetahuan baru, mudah mengikuti perkembangan jaman, dan cepat menerima suatu inovasi baru.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah petani responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tidak tamat atau tamat SD sebanyak 13 orang, responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir tamat SLTP atau tamat SLTA sebanyak 20 orang, dan responden yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir pernah atau tamat Diploma, S1, S2 atau S3 sebanyak 3 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_s = 0,1$ yang berarti bahwa terdapat keeratan hubungan positif yang tergolong rendah antara tingkat pendidikan dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias.

Hasil penelitian ternyata sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa mereka yang memiliki pendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melakukan adopsi suatu inovasi sehingga petani merespon inovasi tersebut dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya keeratan hubungan antara tingkat pendidikan dengan respon petani disebabkan karena sebagian besar petani responden berpendidikan menengah yaitu tamat SLTP atau tamat SLTA/ sederajat. Hal ini berpengaruh pada pengetahuan dan sikap yang dimiliki petani responden yaitu tergolong tinggi sehingga variasi tingkat pendidikan berhubungan positif dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias.

Kenyataan dilapang menunjukkan bahwa petani responden menerima dengan baik adanya program ini, sehingga meskipun pendidikan formal mereka tergolong menengah namun mereka mau untuk ikut serta dalam kegiatan program pengembangan agribisnis tanaman hias.

6.3.3 Luas lahan

Luas lahan adalah luas tanah yang digarap atau diusahakan oleh petani untuk tanaman hias, baik itu milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil. Luas lahan menentukan bagaimana petani merespon adanya program pengembangan agribisnis tanaman hias, dimana petani dengan lahan yang luas akan lebih memungkinkan menerima inovasi program pengembangan agribisnis tanaman hias yang diperkenalkan pada kelompok tani untuk diterapkan di lahan garapannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani responden yang mempunyai luas lahan yang luas ($> 0,8$ ha) sebanyak 13 orang, responden yang

mempunyai luas lahan yang sedang (0,6 – 0,8 ha) sebanyak 3 orang, sedangkan responden yang mempunyai luas lahan yang sempit sebanyak (< 0,6 ha) 20 orang. Jadi, sebagian besar luas lahan yang dimiliki responden adalah < 0,6 ha atau tergolong sempit.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_s = 0,22$ yang berarti bahwa terdapat keeratan hubungan yang positif antara luas lahan dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Hal ini dikarenakan luas lahan yang diusahakan oleh responden berbeda-beda, namun petani responden baik dengan lahan yang tergolong luas, sedang maupun sempit, mereka mengaku setuju diadakannya pasar tani tanaman hias, karena bagi mereka dengan adanya pasar tani tanaman hias dapat membantu memasarkan hasil usahatani tanaman hias yang mereka produksi.

Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa bagi petani yang mempunyai lahan luas biasanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik pula. Oleh sebab itu, petani akan lebih muda dalam hal penyediaan modal untuk pengembangan usahatannya termasuk dalam hal menerima inovasi. Sebaliknya bila seseorang memiliki lahan sempit maka dia akan lebih berpikir panjang untuk menerima suatu inovasi (Kusnadi, 1999).

6.3.4 Status Sosial

Status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam suatu masyarakat. Kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat dapat mempengaruhi keikutsertaannya dalam kegiatan yang ada dalam masyarakat. Kedudukan tinggi dalam masyarakat yang dimiliki seseorang biasanya berdampak pada keengganan dirinya untuk melebur dan berinteraksi dengan orang lain yang

kedudukannya lebih rendah. Namun bisa juga dengan kedudukan tinggi yang dimiliki itu, mereka memberi contoh yang baik bagi orang lain. Biasanya hal ini dilakukan oleh mereka yang dijadikan sebagai tokoh masyarakat, yang memang seharusnya memberi contoh yang baik bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani responden yang berstatus sosial rakyat biasa (petani) sebanyak 29 orang, responden yang status sosialnya sebagai aparat pemerintah sebanyak 3 orang, dan responden yang status sosial sebagai tokoh masyarakat sebanyak 4 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_s = 0,47$ yang berarti bahwa terdapat keeratan hubungan positif yang tergolong sedang antara status sosial dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Hal ini disebabkan karena tokoh masyarakat dan aparat pemerintah merupakan orang yang disegani oleh masyarakat sehingga mereka berusaha memberikan contoh yang baik dengan memberikan respon positif dalam program pengembangan agribisnis tanaman hias. Jadi jika status sosial seseorang tinggi maka mereka mampu menunjukkan respon positif dalam suatu program yang dijalankan. Disamping itu, status sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk turut serta dalam kegiatan baik itu kemampuan untuk menyumbangkan materi, waktu ataupun pikiran.

6.3.5 Kontak dengan Penyuluh

Kontak dengan penyuluh atau petugas lapang dapat menentukan respon atau tingkat penerimaan seseorang terhadap pengembangan agribisnis tanaman hias. Hal ini disebabkan karena orang yang lebih sering melakukan kontak dengan agen pembaharu, maka akan semakin besar aksesnya untuk mengetahui suatu

inovasi yang direkomendasikan dibanding dengan orang yang jarang melakukan kontak dengan agen pembaharu atau petugas lapang. Dalam kaitannya dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias, kontak dengan penyuluh dilihat berdasarkan intensitas petani melakukan komunikasi atau bertatap muka baik secara formal maupun informal.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani responden yang tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 18 orang, responden yang jarang melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 16 orang, sedangkan responden yang sering melakukan kontak dengan penyuluh sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_s = 0,01$ yang berarti bahwa terdapat keeratan hubungan positif yang tergolong rendah antara kontak penyuluh dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tani memperoleh informasi dari anggota kelompok tani yang lain, meskipun mereka tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh. Jadi meskipun sebagian dari petani tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh, respon mereka tetap tinggi. Transper informasi ini terjadi karena lahan pertanian mereka sebagian besar saling bersebelahan, selain itu juga rumah mereka yang bertetangga atau adanya kegiatan kemasyarakatan lain seperti tahlilan, pengajian, arisan yang menyebabkan petani dapat saling bertemu, dan bertukar pikiran. Disamping itu, petani dalam melakukan usahatani tanaman hias banyak berhubungan dengan pengurus kelompok tani, misalnya ketua dan sekretaris.

6.3.6 Akses terhadap Media Massa

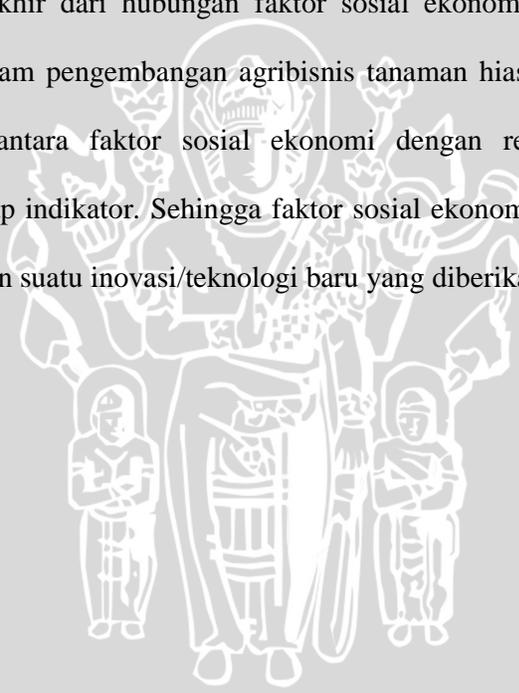
Media massa mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang. Akses seseorang terhadap media massa mempunyai pengaruh terhadap respon ataupun tingkat penerimaan terhadap suatu inovasi. Orang yang sering mengakses media massa, mempunyai tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap suatu inovasi bila dibandingkan dengan orang yang jarang mengakses media massa, hal ini disebabkan karena orang yang lebih sering mengakses media massa memperoleh lebih banyak pengetahuan atau informasi, mengenai suatu inovasi, begitu pula sebaliknya. Akses media massa disini dilihat dari jenis media massa yang di akses petani, baik berupa media massa audio visual (TV), audio (radio), dan cetak (surat kabar/majalah).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani responden yang mengakses dengan media massa (TV, radio, surat kabar/majalah) sebanyak 17 orang, responden yang mengakses dengan dua diantara media massa (TV, radio, dan surat kabar/majalah) sebanyak 17 orang, dan responden yang mengakses dengan satu diantara media massa (TV, radio, dan surat kabar/majalah) sebanyak 2 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_s = 0,16$ yang berarti bahwa terdapat keeratan hubungan positif yang tergolong rendah antara akses terhadap media massa dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias. Hal ini sesuai dengan teoritis bahwa akses terhadap media massa berhubungan dengan respon petani terhadap suatu teknologi (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap media massa mempengaruhi kondisi responden terhadap program ini, karena petani memperoleh informasi mengenai uasahatani tanaman hias dengan mengakses media massa seperti TV, radio, dan surat kabar/majalah. Selain itu petani juga memperoleh informasi tentang pengembangan agribisnis tanaman hias melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus kelompok tani terutama ketua dan sekretaris. Sehingga akses dengan media massa mempengaruhi respon petani dalam program pengembangan agribisnis tanaman hias.

Kesimpulan akhir dari hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah terdapat keeratan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan respon dari total keseluruhan dari setiap indikator. Sehingga faktor sosial ekonomi mempengaruhi petani dalam merespon suatu inovasi/teknologi baru yang diberikan.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu pada tingkat pengetahuan petani termasuk kategori tinggi sebesar (87,94%), sikap petani terhadap program termasuk kategori tinggi sebesar (88,44%), dan keterampilan petani termasuk kategori sedang sebesar (75,5%). Sehingga dapat diketahui bahwa respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias tergolong tinggi (86,38%) yang berarti bahwa program pengembangan agribisnis tanaman hias mendapat respon positif dari petani.
2. Kondisi faktor sosial ekonomi petani di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota batu termasuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 10,08 (56,00%) antara lain: umur petani tergolong sedang yaitu 30-50 tahun; tingkat pendidikan petani didominasi oleh tamat SLTP atau tamat SLTA; luas lahan yang diusahakan tergolong sempit yaitu <0,6 ha; status sosial petani tergolong rendah karena sebagian besar anggota yang mengikuti program pengembangan agribisnis tanaman hias adalah rakyat biasa; kontak dengan penyuluh tergolong rendah karena petani tidak pernah melakukan hubungan dengan penyuluh; dan akses terhadap media massa tergolong sedang yaitu mengakses dua diantara media massa (TV, radio dan surat kabar/majalah).

3. Faktor-faktor sosial ekonomi petani secara keseluruhan memiliki keeratan hubungan yang positif dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, status sosial, kontak dengan penyuluh dan akses terhadap media massa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi petani dalam merespon suatu inovasi/teknologi baru yang diberikan.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi petani pada penelitian ini tergolong rendah, sebaiknya perlu ditingkatkan dengan cara mengikutsertakan kelompok tani pada suatu program yang dapat membantu petani.
2. Pihak penyuluh sebagai sumber informasi sebaiknya lebih banyak memberi informasi kepada petani sehingga petani dapat menerima dan menerapkan suatu program baru seperti pada kegiatan yang ada di pasar pasar tani dan STA, sehingga dapat membantu petani dalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan usahatani.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan respon petani terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda seperti motivasi, pendapatan dan peran dari kelompok tani, sehingga dapat dirumuskan kebijakan pemerintah yang lebih baik dalam

bidang pertanian terutama terkait dengan program pengembangan agribisnis tanaman hias.

3. Diharapkan untuk peneliti berikutnya bisa mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan pasar tani dan STA (sub-terminal agribisnis) dengan metode penelitian yang berbeda sehingga dapat diperoleh data yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas, L. 1996. Penyuluhan dan Komunikasi Pedesaan. UI. Press. Jakarta.
- Arifin, Hadi Susilo & Arifin, Nurhayati H.S, 1994. Taman Dalam Ruang. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Arikunto, S. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atjung, S. 1975. Tumbuh-tumbuhan Perhiasan di Pekarangan . Masa Baru. Bandung.
- Azhari, S. 1995. Hortikultura : Aspek Budidaya. Cetakan Pertama. UI. Press. Jakarta.
- Badan Perencanaan Daerah. 2003. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batu Tahun 2003 – 2013. Pemerintah Kota Batu Badan Perencanaan Daerah. Batu.
- Endah, J. 2001. Membuat Tanaman Hias Rajin Berbunga. Cetakan Kedua Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly. 1996. Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses. Binarupa. Jakarta.
- Hanafi, Abdillah. 1981. Memasyarakatkan Ide-Ide baru. Usaha Nasional. Surabaya.
- Hidayat, H. 1989. Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- _____. 1997. Pengantar Sosiologi Pedesaan. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kusnadi. 1999. Penyuluhan Pertanian Teori dan Terapannya. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Lakitan, B. 1995. Hortikultura : Teori, Budidaya, dan Pasca Panen. Cetakan Pertama. Rajawali Pers. Jakarta.
- Mar'at. 1984. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Notodimedjo, S. 1983. Pengantar Ilmu Hortikultura. Diktat Kuliah. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Poerdarminta, WJS. 1994. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rogers, Everett M. 1983. Diffusion of Innovations. The Free Press. A Division of Macmillan publishing Co, Inc. New York.
- Rukmana, H. Rakhmat. 1997. Teknik Perbanyak Tanaman Hias. Kanisius. Yogyakarta.
- Sa'id, E. Gumbira dan Intan, A. Harizt. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Siegel, Sidney. 1992. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu- Ilmu Sosial. PT Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Simanjuntak, H.R.1989. Budidaya Tanaman Hias Suplir. Bharata. Jakarta.
- Soedarmanto, 1994. Diktat Kuliah Dasar-dasar Pengelolaan Penyuluh Pertanian. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Malang.
- Soedjono, Soertini, 1983. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol.11 no.1. Balitbang Deptan. Jakarta.
- Soekartawi, 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudarmono, AS. 1998. Tanaman Hias Ruangan Mengenal dan Merawat. Kanisius. Yogyakarta.
- Tampubolon, A. 1987. Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif & Efisien. Angkasa. Bandung.
- Van Den Ban dan Hawkins, H.S. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta

Lampiran 1. Kuisisioner

KUISISIONER

**RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS TANAMAN HIAS**

**(Kasus di Kelompok Tani Margo Mulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu,
Kota Batu)**

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur (tahun) :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan formal terakhir :
5. Pekerjaan :
a. Utama :
b. Sampingan :
6. Status dalam kelompok : Ketua/Sekretaris/Bendahara/Anggota
7. Alamat :
8. Luas lahan milik :
a. Tegal :
b. Sawah :
c. Pekarangan :
d. Ternak :
9. Jumlah anggota keluarga :

II. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI

1. Berapakah luas lahan yang bapak/ibu gunakan untuk melaksanakan program pengembangan agribisnis tanaman hias?
a) > 0,8 ha
b) 0,6 – 0,8 ha
c) < 0,6 ha
Alasan.....
.....
2. Apakah kedudukan bapak/ibu di masyarakat?
a) Tokoh masyarakat (petani termasuk pemuka masyarakat)
b) Aparat pemerintah (petani menjabat pamong desa)
c) Rakyat biasa (petani)
Alasan.....
.....
3. Apakah bapak/ibu mengakses media massa dalam mengikuti program pengembangan agribisnis tanaman hias?
a. Sering (Tv, radio, surat kabar/majalah)
b. Kadang-kadang
c. Tidak pernah
Alasan.....
.....

4. Berapa kali bapak/ibu mengikuti penyuluhan tentang tanaman hias dalam 1 tahun terakhir ?

- a) Sering melakukan pertemuan dengan penyuluh (> 6 kali)
- b) Jarang melakukan pertemuan dengan penyuluh (1-6 kali)
- c) Tidak pernah melakukan pertemuan dengan penyuluh

Alasan.....

III. Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.

A. Pengetahuan

1. Apakah bapak/Ibu mengetahui tentang program pengembangan agribisnis tanaman hias ?

- a) Mengetahui (program dari gabungan kelompok tani tanaman hias)
- b) Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)
- c) Tidak mengetahui

Alasan.....

2. Apakah bapak/ibu mengetahui tujuan program pengembangan agribisnis tanaman hias?

- a) Mengetahui (untuk peningkatan dan pengembangan usahatani tanaman hias)
- b) Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian)
- c) Tidak mengetahui

Alasan.....

3. Apakah bapak/ibu mengetahui kegiatan program pengembangan agribisnis tanaman hias?

- a) Mengetahui (pasar tani dan gedung STA)
- b) Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian saja)
- c) Tidak mengetahui

Alasan.....

4. Apakah bapak/ibu mengetahui pasar tani akan memotong jalur pemasaran tanaman hias?

- a) Mengetahui (dari petani langsung ke pembeli)
- b) Kurang mengetahui (dari petani ke tengkulak langsung ke pembeli)
- c) Tidak mengetahui

Alasan.....

5. Apa sajakah sarana dalam gedung STA yang bapak/ibu ketahui ?
 - a) Mengetahui (jual beli produk pertanian, seperti poli bag dan tanaman hias)
 - b) Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian saja)
 - c) Tidak mengetahui

Alasan.....

6. Apakah bapak/ibu mengetahui produk tanaman hias ?
 - a) Mengetahui (tanaman hias potong, pot, daun, dan tanaman hias taman)
 - b) Kurang mengetahui (hanya tahu sebagian saja)
 - c) Tidak mengetahui

Alasan.....

B. Sikap

1. Bagaimana sikap bapak/Ibu terhadap program pengembangan agribisnis tanaman hias?
 - a) Menerima dengan baik
 - b) Kurang menerima dengan baik
 - c) Tidak menerima

Alasan.....

2. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap sosialisasi pelaksanaan pasar tani ?
 - a) Setuju (disosialisasikan melalui kelompok tani seperti ketua dan sekretaris)
 - b) Kurang setuju (hanya sebagian saja)
 - c) Tidak setuju

Alasan.....

3. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap kegiatan program pengembangan agribisnis tanaman hias?
 - a) Setuju (pasar tani dan gedung STA)
 - b) Kurang setuju (hanya sebagian saja)
 - c) Tidak setuju

Alasan.....

4. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap pemasaran hasil usahatani tanaman hias melalui pasar tani ?
 - a) Setuju (menjadi lebih pendek dari petani langsung ke pembeli)
 - b) Kurang setuju (dari petani ke tengkulak langsung ke pembeli)
 - c) Tidak setuju

Alasan.....

5. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap sarana di gedung STA ?
 - a) Setuju (jual beli produk pertanian, seperti poli bag dan tanaman hias)
 - b) Kurang setuju (hanya sebagian saja)
 - c) Tidak setuju

Alasan.....

.....

6. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap produk tanaman hias ?
 - a) Setuju (tanaman hias potong, pot, daun dan tanaman hias taman)
 - b) Kurang setuju (hanya sebagian saja)
 - c) Tidak setuju

Alasan.....

.....

C. Keterampilan

1. Apakah bapak/ibu memanfaatkan pasar tani sebagai sarana penjualan hasil usahatani tanaman hias sudah sesuai ?
 - a) Memanfaatkan sesuai anjuran (dari penjual ke pembeli)
 - b) Kurang memanfaatkan (hanya sebagian saja)
 - c) Tidak memanfaatkan sama sekali

Alasan.....

.....

2. Apakah bapak/ibu memanfaatkan sarana yang ada di STA (sub terminal agribisnis) sudah sesuai ?
 - a) Memanfaatkan (jual beli produk pertanian, seperti poli bag dan tanaman hias)
 - b) Kurang memanfaatkan (hanya sebagian saja)
 - c) Tidak memanfaatkan sama sekali

Alasan.....

.....

Lampiran 2. Denah Peta Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu



Desa Sidomulyo

Kecamatan Batu
kala : 4 : 54
Sumber: Bapeda

Lampiran 3. Data Responden

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Luas Lahan (Ha)
1	Jama'ali	40	SLTP	0,2
2	Naselan	43	SLTP	0,2
3	Ripa'i	40	SLTP	0,2
4	Bambang Suliono	36	SLTA	0,2
5	Hadi Purnomo	29	S1	1,5
6	Nurgianto	19	SD	1,3
7	Wahyudi	44	SD	0,5
8	Mohamad Soleh	38	SD	0,4
9	Roji'un	56	SD	1,7
10	Li'ah	42	SLTA	0,2
11	Asminah	55	SLTA	1,0
12	Edi Suprpto	48	SD	0,4
13	Sumarmi	30	SD	0,2
14	Hari Suliyon	50	SLTP	0,7
15	Jari	23	SLTP	0,9
16	H. Solikhan	32	SLTA	1,0
17	Minto Sudarmo	30	SD	0,2
18	Mulyono	36	SLTA	0,2
19	Sukoyo	50	SD	0,2
20	Arif Dwi Mulyanto	35	SLTA	0,2
21	Wahyudi	53	SLTP	0,4
22	Bawon Simo	40	SD	0,9
23	H.Sudja'i Hidayat	30	SLTA	1,2
24	Tarmuji	35	SD	0,8
25	Agus Subiyanto	29	SD	0,2
26	Asnadi	25	SLTP	0,4
27	Handik Rahadian	45	SLTP	1,4
28	Puji Tambir	37	SLTP	0,5
29	Sunarto	53	SLTP	0,2
30	Abdul	25	SD	0,2
31	Durasim	29	S1	0,7
32	Hartono	32	SLTP	0,9
33	Kasmuri	40	SLTP	0,9
34	Sugeng Harianto	31	S1	1,7
35	Sianto	48	SD	1,2
36	Suliadi	35	SLTP	0,2

Lampiran 4. Perhitungan Kriteria Untuk Menentukan Respon Petani

Dengan menggunakan skala Likert, maka untuk menentukan respon petani adalah :

1. Menentukan kelas, yaitu : tinggi, sedang, rendah.
2. Menentukan kisaran

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 42 - 14 \\ &= 28 \end{aligned}$$

3. Menentukan selang kelas

$$\begin{aligned} I &= R / K \\ &= 28 / 3 \\ &= 9,33 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan di atas, dapat ditentukan 3 kategori dalam respon, yaitu :

Kategori respon tinggi	= 32,68 – 42 atau 77,80 % - 100 %
Kategori respon sedang	= 23,34 – 32,67 atau 55,57% - 77,78 %
Kategori respon rendah	= 14 – 23,33 atau 33,33% - 55,54 %

Sedangkan perhitungan untuk menentukan masing-masing indikator penilaian respon adalah sebagai berikut :

1. Respon pada tahap pengetahuan

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R / K \\ &= 18 - 6 & &= 12 / 3 \\ &= 12 & &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

Kategori pengetahuan tinggi	= 14,2 – 18 atau 78,89% - 100%
Kategori pengetahuan sedang	= 10,1 – 14,1 atau 56,11% - 78,33%
Kategori pengetahuan rendah	= 6 – 10 atau 33,33% - 55,56%

2. Respon pada tahap sikap

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r & I &= R / K \\ &= 18 - 6 & &= 12 / 3 \\ &= 12 & &= 4 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

Kategori sikap tinggi = 14,2 – 18 atau 78,89% - 100%

Kategori sikap sedang = 10,1 - 14,1 atau 56,11% - 78,33%

Kategori sikap rendah = 6 - 10 atau 33,33% - 55,56%

3. Respon pada tahap keterampilan

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2$$

$$= 4$$

$$I = R / K$$

$$= 4 / 3$$

$$= 1,33$$

Sehingga diperoleh 3 kategori penilaian sebagai berikut :

Kategori keterampilan tinggi = 4,68 – 6 atau 78% - 100%

Kategori keterampilan sedang = 3,34 – 4,67 atau 55,67% - 77,83%

Kategori keterampilan rendah = 2 – 3,33 atau 33,33% - 55,5%



Lampiran 5. Skor Faktor- faktor sosial ekonomi

No	Responden	Faktor sosial ekonomi						Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Jama'ali	2	2	1	1	1	1	8	Rendah
2	Naselan	2	2	1	1	2	1	9	Rendah
3	Ripa'i	2	2	1	1	2	1	9	Rendah
4	Bambang Suliono	2	2	1	1	3	2	11	Sedang
5	Hadi Purnomo	3	3	3	3	2	2	16	Tinggi
6	Nurgianto	3	1	3	1	2	1	11	Sedang
7	Wahyudi	2	1	1	1	1	1	7	Rendah
8	Mohamad Soleh	2	1	1	1	2	2	9	Rendah
9	Roji'un	1	1	3	1	2	2	10	Rendah
10	Li'ah	2	2	1	1	1	2	9	Rendah
11	Asminah	1	2	3	1	2	1	10	Rendah
12	Edi Suprpto	2	1	1	1	3	2	10	Rendah
13	Sumarni	2	1	1	1	2	2	9	Rendah
14	Hari Suliyon	2	2	2	2	2	1	11	Sedang
15	Jari	3	2	3	2	1	3	14	Sedang
16	H. Solikhan	2	2	3	3	1	1	12	Sedang
17	Minto Sudarmo	2	1	1	1	2	2	9	Rendah
18	Mulyono	2	2	1	1	1	1	8	Rendah
19	Sukoyo	2	1	1	1	1	1	6	Rendah
20	Arif Dwi Mulyanto	2	2	1	1	1	2	9	Rendah
21	Wahyudi	2	2	1	1	1	2	9	Rendah
22	Bawon Simo	2	1	3	1	1	1	10	Rendah
23	H.Sudja'i Hidayat	2	2	3	3	2	2	14	Sedang
24	Tarmuji	2	1	2	1	1	1	8	Rendah
25	Agus Subiyanto	3	1	1	1	1	1	8	Rendah
26	Asnadi	3	2	1	1	1	2	10	Rendah
27	Handik Rahadian	2	2	3	1	1	2	11	Sedang
28	Puji Tambir	2	2	1	1	2	2	10	Rendah
29	Sunarto	1	2	1	1	2	1	8	Rendah
30	Abdul	3	1	1	1	2	1	9	Rendah
31	Durasim	3	3	2	3	1	1	13	Sedang
32	Hartono	2	2	3	1	1	2	11	Sedang
33	Kasmuri	2	2	3	1	2	2	12	Sedang
34	Sugeng Harianto	2	3	3	2	2	3	15	Tinggi
35	Sianto	2	1	3	1	1	1	9	Rendah
36	Suliadi	2	2	1	1	1	2	9	Rendah
	Total	76	62	65	47	56	63	363	
	Rata-rata	2.11	1.72	1.86	1.31	1.56	1.75	10.08	Rendah
	Skor Maks	3	3	3	3	3	3	18	
	Persentase (%)	70.3	57.33	62	43.67	52	58.33	56	Rendah

$K = 3$		
$R = X_t - X_r$	$I = R/K$	Tinggi 14,2 – 18 (78,89% - 100%)
$R = 18 - 6$	$= 12/3$	Sedang 10,1 – 14,1 (56,11% - 78,33%)
$R = 12$	$= 4$	Rendah 6 – 10 (33,33% - 55,56%)

- Keterangan :
1. Umur
 2. Pendidikan
 3. Luas lahan
 4. Status sosial
 5. Kontak dengan penyuluh
 6. Akses media massa



Lampiran 6. Skor Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.

No	Responden	Respon			Total	Kategori
		Y1	Y2	Y3		
1	Jama'ali	16	15	5	36	Tinggi
2	Naselan	17	17	2	36	Tinggi
3	Ripa'i	17	17	4	38	Tinggi
4	Bambang Suliono	15	16	4	35	Tinggi
5	Hadi Purnomo	17	16	5	38	Tinggi
6	Nurgianto	17	15	6	38	Tinggi
7	Wahyudi	16	15	4	35	Tinggi
8	Mohamad Soleh	14	15	5	34	Tinggi
9	Roji'un	16	17	5	38	Tinggi
10	Li'ah	17	16	6	39	Tinggi
11	Asminah	17	14	5	36	Tinggi
12	Edi Suprpto	16	15	5	36	Tinggi
13	Sumarmi	17	15	5	37	Tinggi
14	Hari Suliyon	18	18	4	40	Tinggi
15	Jari	17	16	4	37	Tinggi
16	H. Solikhan	18	18	5	41	Tinggi
17	Minto Sudarmo	16	18	4	38	Tinggi
18	Mulyono	11	16	4	31	Sedang
19	Sukoyo	15	18	6	39	Tinggi
20	Arif Dwi Mulyanto	18	18	3	39	Tinggi
21	Wahyudi	16	16	5	37	Tinggi
22	Bawon Simo	14	17	5	36	Tinggi
23	H.Sudja'i Hidayat	14	16	6	36	Tinggi
24	Tarmuji	17	17	5	39	Tinggi
25	Agus Subiyanto	17	17	5	39	Tinggi
26	Asnadi	17	16	4	37	Tinggi
27	Handik Rahadian	16	14	4	34	Tinggi
28	Puji Tambir	14	14	5	33	Tinggi
29	Sunarto	15	15	3	33	Tinggi
30	Abdul	13	14	4	31	Sedang
31	Durasim	16	15	3	34	Tinggi
32	Hartono	16	16	4	36	Tinggi
33	Kasmuri	15	14	3	32	Sedang
34	Sugeng Harianto	18	15	6	39	Tinggi
35	Sianto	12	18	4	34	Tinggi
36	Suliadi	15	14	6	35	Tinggi
	Total	570	573	163	1306	
	Rata-rata	15,83	15,92	4,53	36,28	Tinggi
	Skor Maks.	18	18	6	42	
	Persentase (%)	87,94	88,44	75,5	86,38	Tinggi

$K = 3$			
$R = X_t - X_r$	$I = R/K$	Tinggi	32,68 – 42 atau 77,80 % - 100 %
$R = 42 - 14$	$= 28/3$	Sedang	23,34 – 32,67 atau 55,57% -7,78%
$R = 28$	$= 9,33$	Rendah	14 – 23,33 atau 33.33% - 55,54 %

Keterangan :
Y1 : Pengetahuan
Y2 : Sikap
Y3 : Keterampilan



Lampiran 7. Skor Respon Petani Terhadap Pengetahuan Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.

No	Responden	Pengetahuan						Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Jama'ali	3	3	3	2	2	3	16	Tinggi
2	Naselan	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi
3	Ripa'i	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
4	Bambang Suliono	2	3	3	2	2	3	15	Tinggi
5	Hadi Purnomo	3	3	2	3	3	3	17	Tinggi
6	Nurgianto	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi
7	Wahyudi	3	3	2	3	2	3	16	Tinggi
8	Mohamad Soleh	2	3	2	2	2	3	14	Sedang
9	Roji'un	3	3	3	2	2	3	16	Tinggi
10	Li'ah	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi
11	Asminah	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
12	Edi Suprpto	3	3	3	2	2	3	16	Tinggi
13	Sumarmi	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
14	Hari Suliyan	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
15	Jari	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
16	H. Solikhan	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
17	Minto Sudarmo	3	3	3	3	2	2	16	Tinggi
18	Mulyono	1	2	2	2	2	2	11	Sedang
19	Sukoyo	3	3	3	2	2	2	15	Tinggi
20	Arif Dwi Mulyanto	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
21	Wahyudi	3	3	3	3	2	2	16	Tinggi
22	Bawon Simo	2	2	3	2	2	3	14	Sedang
23	H.Sudja'i Hidayat	3	3	3	3	2	2	14	Sedang
24	Tarmuji	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi
25	Agus Subiyanto	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi
26	Asnadi	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
27	Handik Rahadian	2	3	3	3	2	3	16	Tinggi
28	Puji Tambir	2	2	3	3	2	2	14	Sedang
29	Sunarto	3	3	2	2	3	2	15	Tinggi
30	Abdul	3	2	2	2	2	2	13	Sedang
31	Durasim	3	3	3	3	2	2	16	Tinggi
32	Hartono	3	3	3	2	2	3	16	Tinggi
33	Kasmuri	2	3	3	3	2	2	15	Tinggi
34	Sugeng Harianto	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
35	Sianto	2	2	2	2	2	2	12	Sedang
36	Suliadi	3	2	3	2	2	3	15	Tinggi
	Total	100	104	104	94	88	103	570	
	Rata-rata	2.78	2.89	2.89	2.61	2.44	2.86	15.83	Tinggi
	Skor Maks	3	3	3	3	3	3	18	
	Persentase (%)	92.67	96.33	96.33	87	81.33	95.33	87.94	Tinggi

Keterangan :

K = Skor Tertinggi

I = Selang Kelas

Xt = Nilai Tertinggi

Xr = Nilai Terendah

K = 3

$R = X_t - X_r$ I = R/K

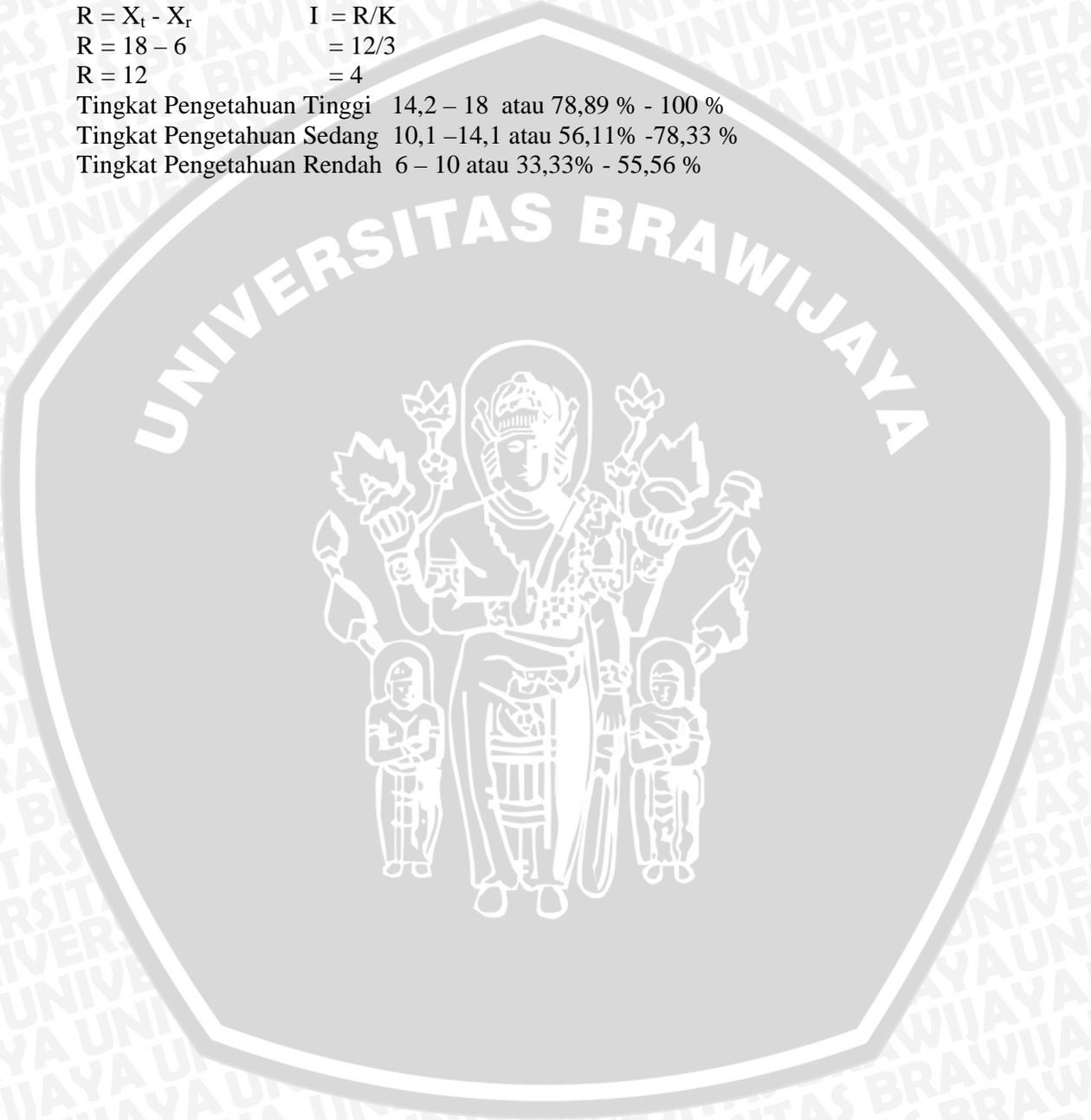
R = 18 - 6 = 12/3

R = 12 = 4

Tingkat Pengetahuan Tinggi 14,2 - 18 atau 78,89 % - 100 %

Tingkat Pengetahuan Sedang 10,1 - 14,1 atau 56,11% - 78,33 %

Tingkat Pengetahuan Rendah 6 - 10 atau 33,33% - 55,56 %



Lampiran 8. Skor Respon Petani Terhadap Sikap Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.

No	Responden	Sikap						Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Jama'ali	2	2	3	3	2	3	15	Tinggi
2	Naselan	2	3	3	3	3	3	17	Tinggi
3	Ripa'i	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi
4	Bambang Suliono	2	3	2	3	3	3	16	Tinggi
5	Hadi Purnomo	3	3	2	3	2	3	16	Tinggi
6	Nurgianto	2	2	3	2	3	3	15	Tinggi
7	Wahyudi	3	2	3	2	2	3	15	Tinggi
8	Mohamad Soleh	2	3	2	3	2	3	15	Tinggi
9	Roji'un	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
10	Li'ah	3	2	3	3	2	3	16	Tinggi
11	Asminah	2	2	3	3	2	2	14	Sedang
12	Edi Suprpto	3	2	3	3	2	2	15	Tinggi
13	Sumarmi	2	2	3	3	2	3	15	Tinggi
14	Hari Suliyan	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
15	Jari	3	2	3	3	2	3	16	Tinggi
16	H. Solikhan	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
17	Minto Sudarmo	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
18	Mulyono	3	2	3	3	2	3	16	Tinggi
19	Sukoyo	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
20	Arif Dwi Mulyanto	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
21	Wahyudi	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi
22	Bawon Simo	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
23	H.Sudja'i Hidayat	3	3	3	2	2	3	16	Tinggi
24	Tarmuji	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
25	Agus Subiyanto	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
26	Asnadi	2	2	3	3	3	3	16	Tinggi
27	Handik Rahadian	2	2	3	2	3	2	14	Sedang
28	Puji Tambir	3	2	2	2	3	2	14	Sedang
29	Sunarto	2	2	3	3	2	3	15	Tinggi
30	Abdul	3	1	2	2	3	3	14	Sedang
31	Durasim	3	1	2	3	3	3	15	Tinggi
32	Hartono	3	2	3	3	2	3	16	Tinggi
33	Kasmuri	2	2	2	2	3	3	14	Sedang
34	Sugeng Harianto	3	3	3	3	3	3	18	Tinggi
35	Sianto	2	3	3	2	2	3	15	Tinggi
36	Suliadi	2	2	2	2	3	3	14	Sedang
	Total	95	89	103	102	95	110	573	
	Rata-rata	2.64	2.47	2.86	2.83	2.64	3.06	15.92	Tinggi
	Skor Maks	3	3	3	3	3	3	18	
	Persentase (%)	88	82.33	95.33	94.33	88	102	88.44	Tinggi

Keterangan :

K = Skor Tertinggi

I = Selang Kelas

Xt = Nilai Tertinggi

Xr = Nilai Terendah

K = 3

$R = X_t - X_r$ $I = R/K$

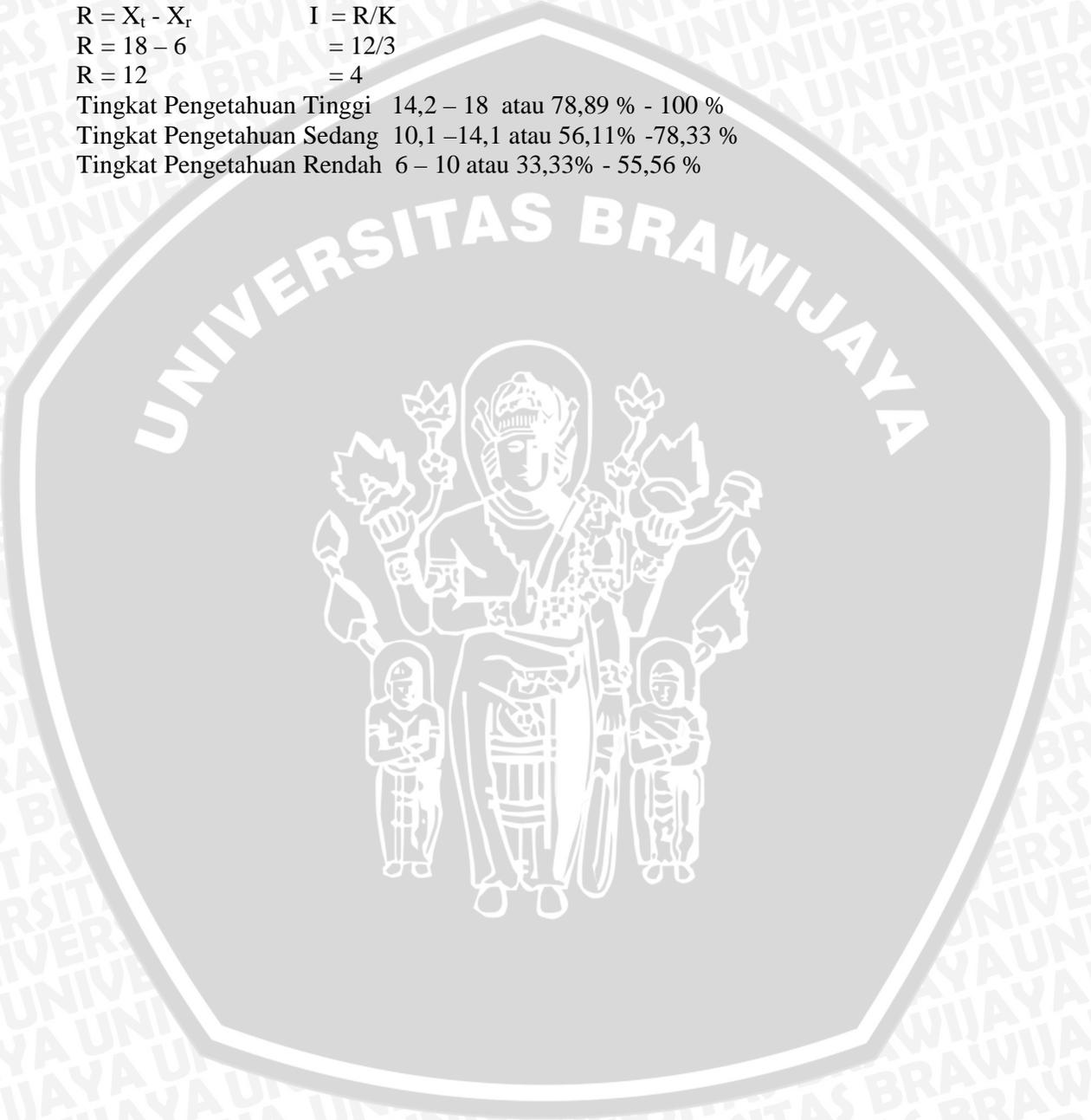
$R = 18 - 6$ $= 12/3$

$R = 12$ $= 4$

Tingkat Pengetahuan Tinggi 14,2 – 18 atau 78,89 % - 100 %

Tingkat Pengetahuan Sedang 10,1 – 14,1 atau 56,11% - 78,33 %

Tingkat Pengetahuan Rendah 6 – 10 atau 33,33% - 55,56 %



Lampiran 9. Skor Respon Petani Terhadap Keterampilan Program Pengembangan Agribisnis Tanaman Hias.

No	Responden	Keterampilan		Total	Kategori
		1	2		
1	Jama'ali	3	2	5	Tinggi
2	Naselan	1	1	2	Rendah
3	Ripa'i	3	1	4	Sedang
4	Bambang Suliono	2	2	4	Sedang
5	Hadi Purnomo	3	2	5	Tinggi
6	Nurgianto	3	3	6	Tinggi
7	Wahyudi	2	2	4	Sedang
8	Mohamad Soleh	3	2	5	Tinggi
9	Roji'un	3	2	5	Tinggi
10	Li'ah	3	3	6	Tinggi
11	Asminah	3	2	5	Tinggi
12	Edi Suprpto	2	3	5	Tinggi
13	Sumarmi	3	2	5	Tinggi
14	Hari Suliyan	3	1	4	Sedang
15	Jari	2	2	4	Sedang
16	H. Solikhan	3	2	5	Tinggi
17	Minto Sudarmo	3	1	4	Sedang
18	Mulyono	2	2	4	Sedang
19	Sukoyo	3	3	6	Tinggi
20	Arif Dwi Mulyanto	2	1	3	Rendah
21	Wahyudi	3	2	5	Tinggi
22	Bawon Simo	3	2	5	Tinggi
23	H.Sudja'i Hidayat	3	3	6	Tinggi
24	Tarmuji	3	2	5	Tinggi
25	Agus Subiyanto	3	2	5	Tinggi
26	Asnadi	2	2	4	Sedang
27	Handik Rahadian	2	2	4	Sedang
28	Puji Tambir	3	2	5	Tinggi
29	Sunarto	2	1	3	Rendah
30	Abdul	3	1	4	Sedang
31	Durasim	2	1	3	Rendah
32	Hartono	1	3	4	Sedang
33	Kasmuri	1	2	3	Rendah
34	Sugeng Harianto	3	3	6	Tinggi
35	Sianto	2	2	4	Sedang
36	Suliadi	3	3	6	Tinggi
	Total	92	74	163	
	Rata-rata	2.56	2.06	4.53	Sedang
	Skor Maks	3	3	6	
	Persentase	85.33	68.67	75.5	Sedang

Keterangan :

K = Skor Tertinggi

I = Selang Kelas

Xt = Nilai Tertinggi

Xr = Nilai Terendah

K = 3

$R = X_t - X_r$ I = R/K

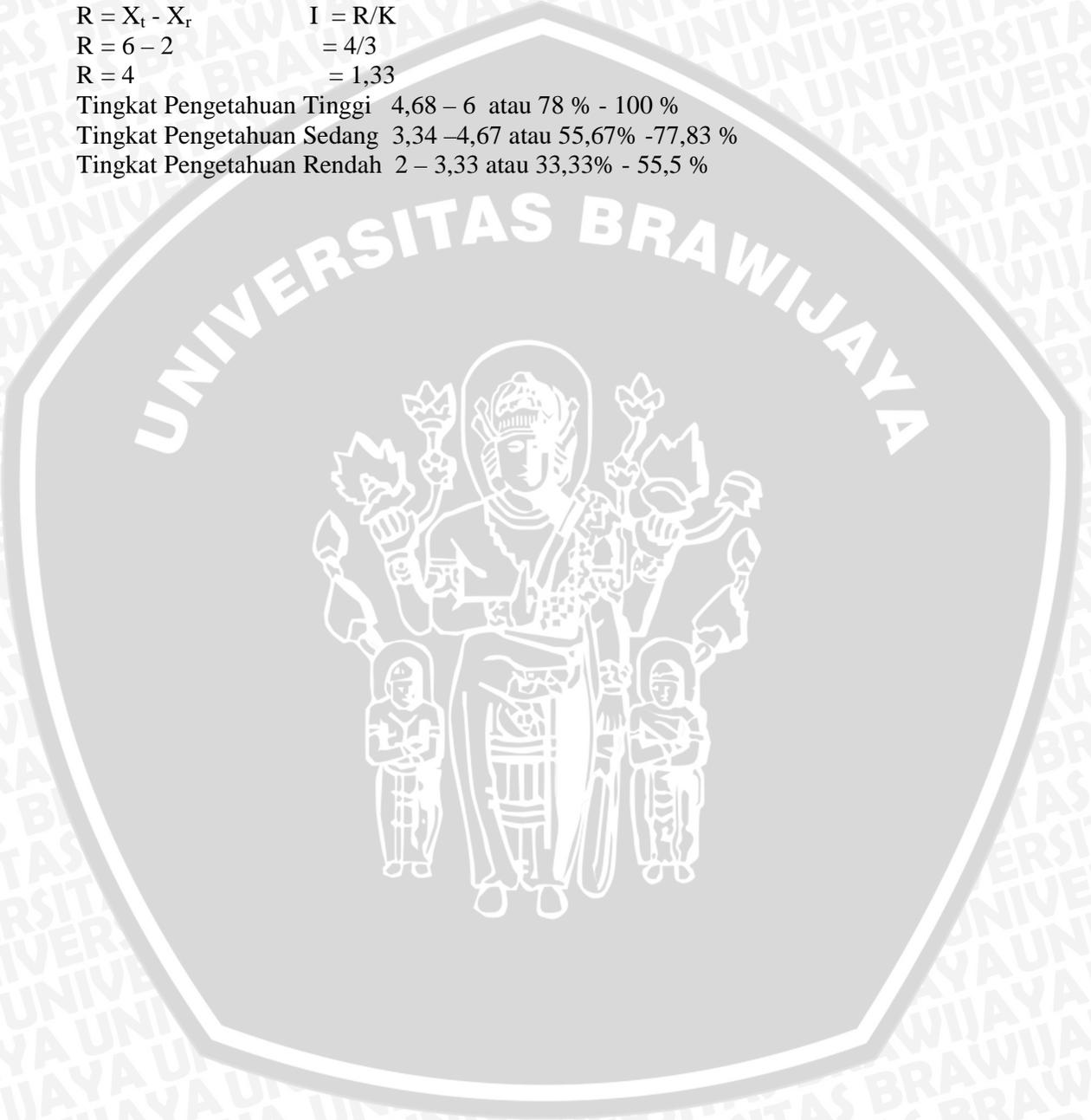
R = 6 - 2 = 4/3

R = 4 = 1,33

Tingkat Pengetahuan Tinggi 4,68 - 6 atau 78 % - 100 %

Tingkat Pengetahuan Sedang 3,34 - 4,67 atau 55,67% - 77,83 %

Tingkat Pengetahuan Rendah 2 - 3,33 atau 33,33% - 55,5 %

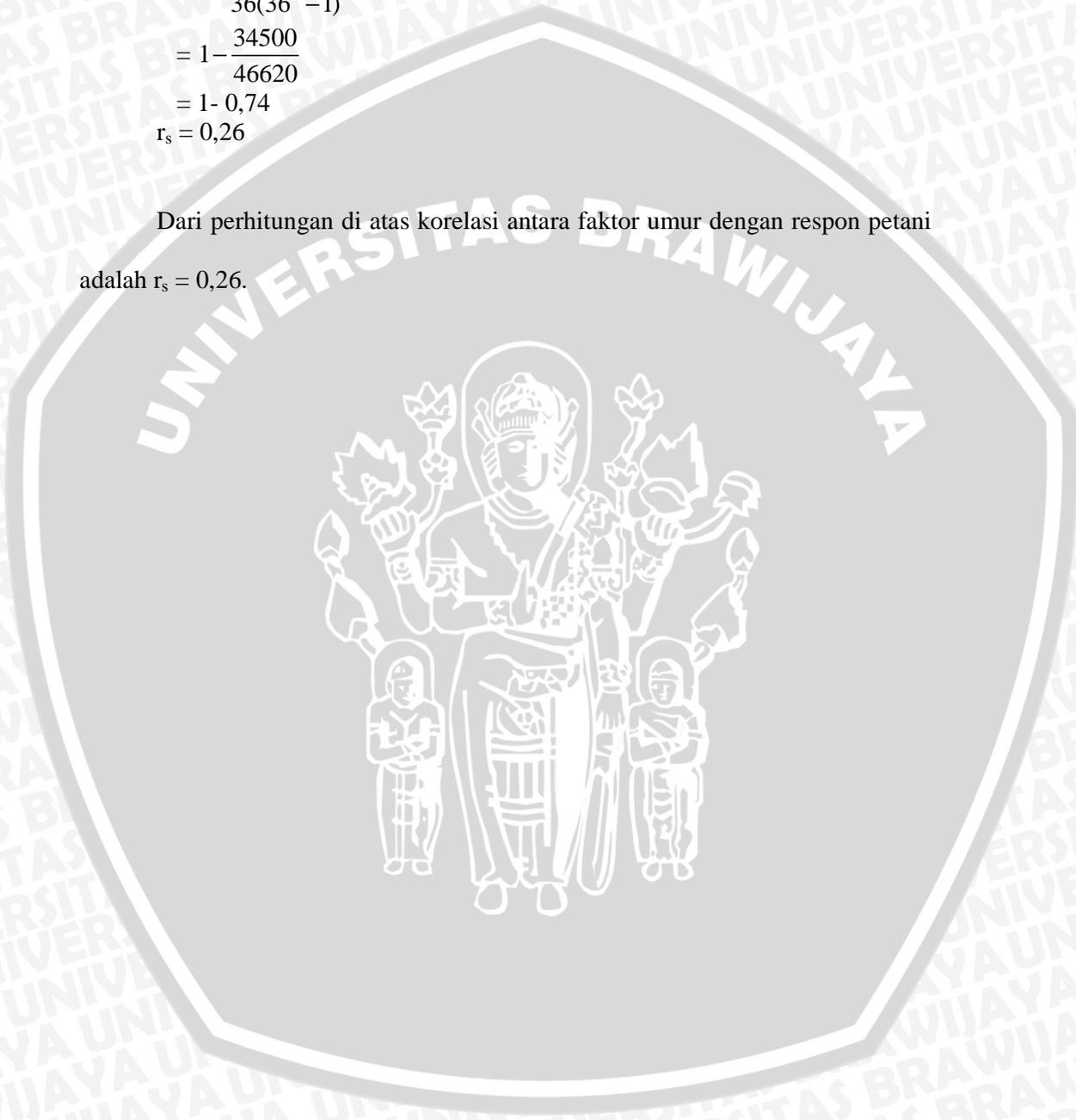


Lampiran 10. Hubungan antara Faktor Umur (X1) dan Respon petani (Y).

No	X1	Y	Rank X1	Rank Y1	di	di ²
1	2	36	16.5	16	0.5	0.25
2	2	36	16.5	16	0.5	0.25
3	2	38	16.5	26	-9.5	90.25
4	2	35	16.5	11	5.5	30.25
5	3	38	33	26	7	49
6	3	38	33	26	7	49
7	2	35	16.5	11	5.5	30.25
8	2	34	16.5	7.5	9	81
9	1	38	2	26	-24	576
10	2	39	16.5	31.5	-15	225
11	1	36	2	16	-14	196
12	2	36	16.5	16	0.5	0.25
13	2	37	16.5	21.5	-5	25
14	2	40	16.5	35	-18.5	342.25
15	3	37	33	21.5	11.5	132.25
16	2	41	16.5	36	-19.5	380.25
17	2	38	16.5	26	-9.5	90.25
18	2	31	16.5	1.5	15	225
19	2	39	16.5	31.5	-15	225
20	2	39	16.5	31.5	-15	225
21	2	37	16.5	21.5	-5	25
22	2	36	16.5	16	0.5	0.25
23	2	36	16.5	16	0.5	0.25
24	2	39	16.5	31.5	-15	225
25	3	39	33	31.5	1.5	2.25
26	3	37	33	21.5	11.5	132.25
27	2	34	16.5	7.5	9	81
28	2	33	16.5	4.5	12	144
29	1	33	2	4.5	-2.5	6.25
30	3	31	33	1.5	31.5	992.25
31	3	34	33	7.5	25.5	650.25
32	2	36	16.5	16	0.5	0.25
33	2	32	16.5	3	13.5	182.25
34	2	39	16.5	31.5	-15	225
35	2	34	16.5	7.5	9	81
36	2	35	16.5	11	5.5	30.25
Σ	76	1306	666	666	0	5750

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \cdot (5750)}{36(36^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{34500}{46620} \\
 &= 1 - 0,74 \\
 r_s &= 0,26
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas korelasi antara faktor umur dengan respon petani adalah $r_s = 0,26$.

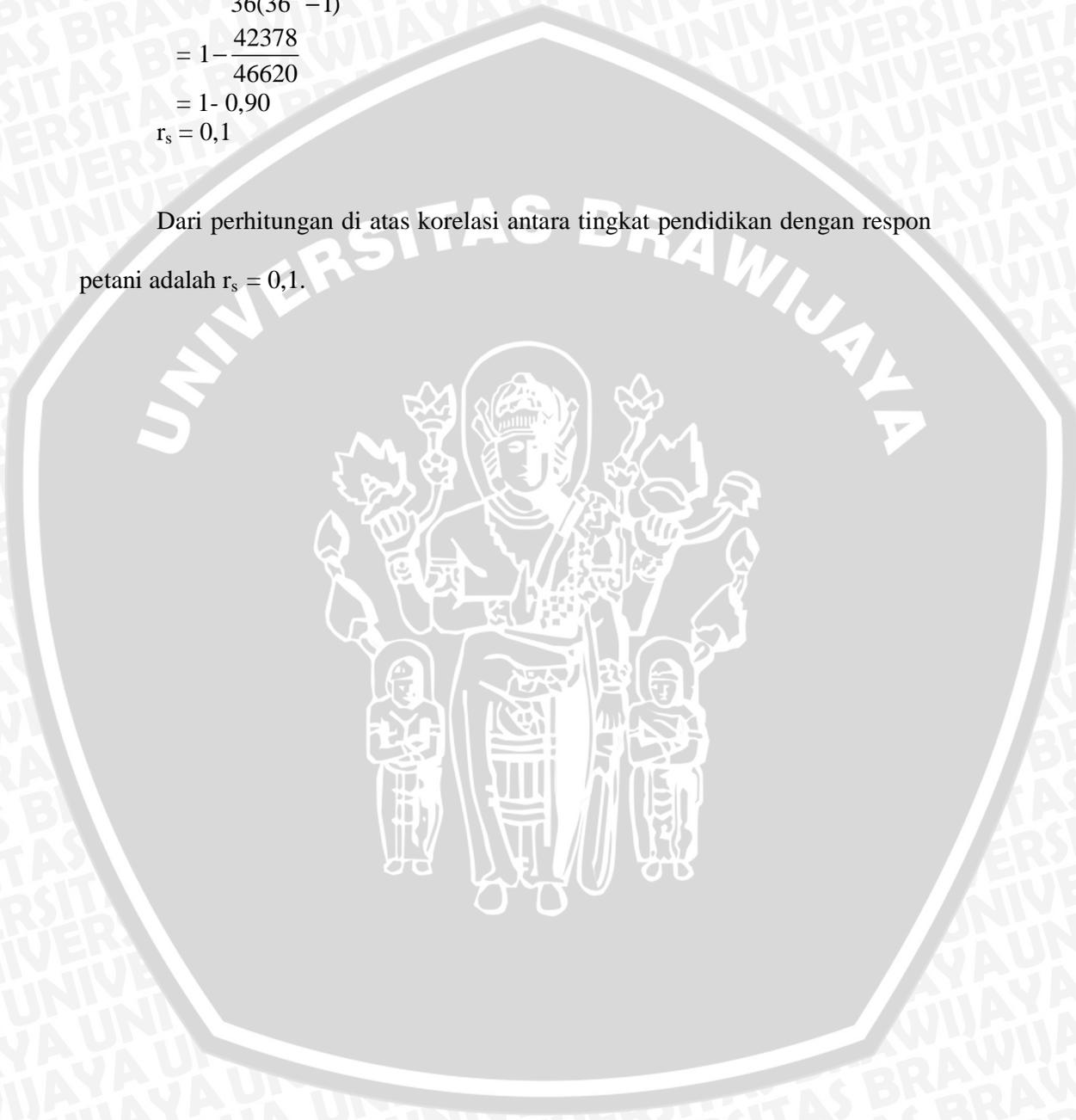


Lampiran 11. Hubungan antara Faktor Tingkat pendidikan (X2) dan Respon petani (Y).

No	X2	Y	Rank X2	Rank Y	Di	di ²
1	2	36	23.5	16	7.5	56.25
2	2	36	23.5	16	7.5	56.25
3	2	38	23.5	26	-2.5	6.25
4	2	35	23.5	11	12.5	156.25
5	3	38	35	26	9	81
6	1	38	7	26	-19	361
7	1	35	7	11	-4	16
8	1	34	7	7.5	-0.5	0.25
9	1	38	7	26	-19	361
10	2	39	23.5	31.5	-8	64
11	2	36	23.5	16	7.5	56.25
12	1	36	7	16	-9	81
13	1	37	7	21.5	-14.5	210.25
14	2	40	23.5	35	-11.5	132.25
15	2	37	23.5	21.5	2	4
16	2	41	23.5	36	-12.5	156.25
17	1	38	7	26	-19	361
18	2	31	23.5	1.5	22	484
19	1	39	7	31.5	-24.5	600.25
20	2	39	23.5	31.5	-8	64
21	2	37	23.5	21.5	2	4
22	1	36	7	16	-9	81
23	2	36	23.5	16	7.5	56.25
24	1	39	7	31.5	-24.5	600.25
25	1	39	7	31.5	-24.5	600.25
26	2	37	23.5	21.5	2	4
27	2	34	23.5	7.5	16	256
28	2	33	23.5	4.5	19	361
29	2	33	23.5	4.5	19	361
30	1	31	7	1.5	5.5	30.25
31	3	34	35	7.5	27.5	756.25
32	2	36	23.5	16	7.5	56.25
33	2	32	23.5	3	20.5	420.25
34	3	39	35	31.5	3.5	12.25
35	1	34	7	7.5	-0.5	0.25
36	2	35	23.5	11	12.5	156.25
Σ	62	1306	666	666	0	7063

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \cdot (7063)}{36(36^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{42378}{46620} \\
 &= 1 - 0,90 \\
 r_s &= 0,1
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas korelasi antara tingkat pendidikan dengan respon petani adalah $r_s = 0,1$.

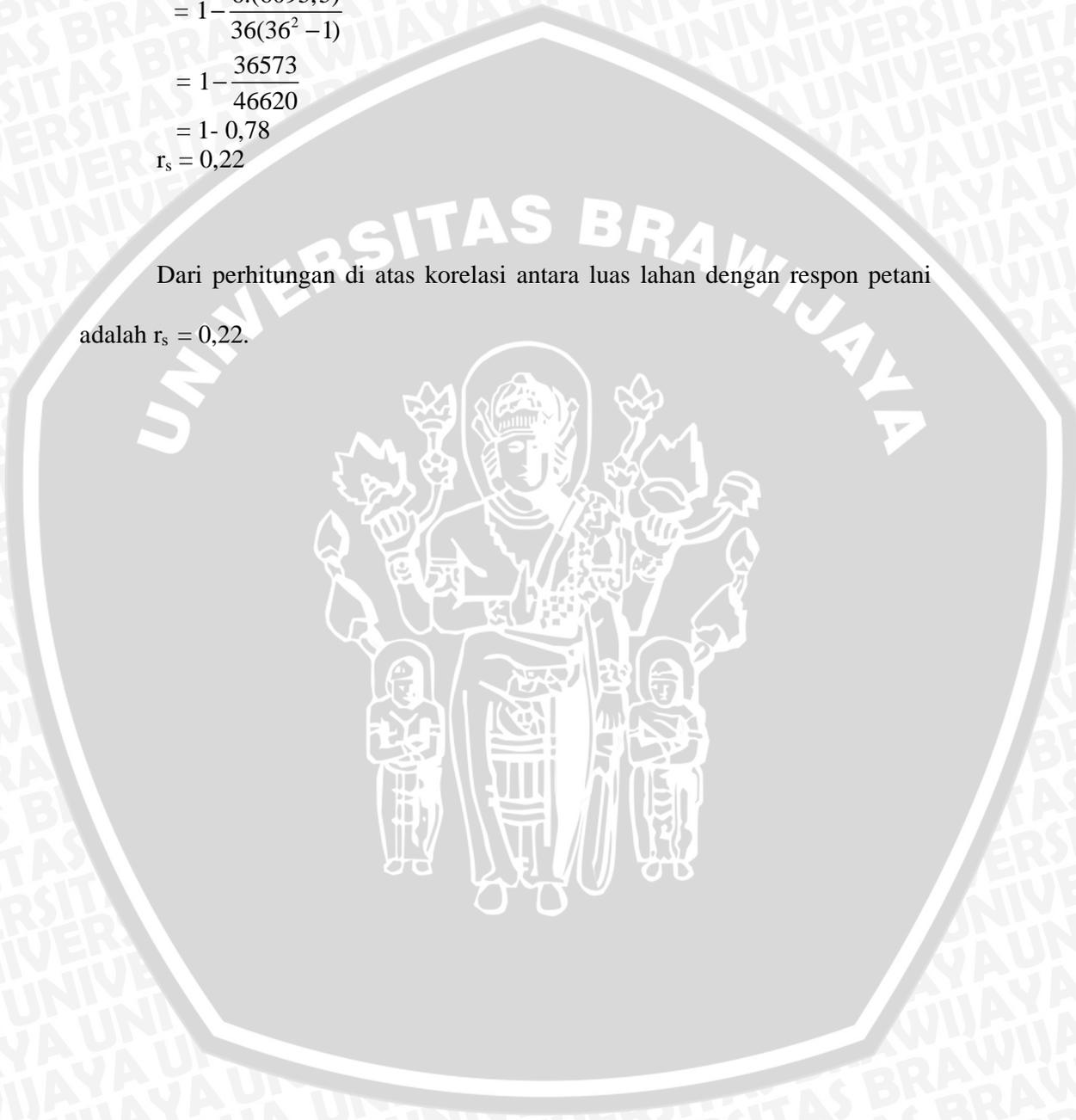


Lampiran 12. Hubungan antara Faktor Luas lahan (X3) dan Respon petani (Y).

No	X3	Y	Rank X3	Rank Y	di	di ²
1	1	36	10.5	16	-5.5	30.25
2	1	36	10.5	16	-5.5	30.25
3	1	38	10.5	26	-15.5	240.25
4	1	35	10.5	11	-0.5	0.25
5	3	38	30	26	4	16
6	3	38	30	26	4	16
7	1	35	10.5	11	-0.5	0.25
8	1	34	10.5	7.5	3	9
9	3	38	30	26	4	16
10	1	39	10.5	31.5	-21	441
11	3	36	30	16	14	196
12	1	36	10.5	16	-5.5	30.25
13	1	37	10.5	21.5	-11	121
14	2	40	22	35	-13	169
15	3	37	30	21.5	8.5	72.25
16	3	41	30	36	-6	36
17	1	38	10.5	26	-15.5	240.25
18	1	31	10.5	1.5	9	81
19	1	39	10.5	31.5	-21	441
20	1	39	10.5	31.5	-21	441
21	1	37	10.5	21.5	-11	121
22	3	36	30	16	14	196
23	3	36	30	16	14	196
24	2	39	22	31.5	-9.5	90.25
25	1	39	10.5	31.5	-21	441
26	1	37	10.5	21.5	-11	121
27	3	34	30	7.5	22.5	506.25
28	1	33	10.5	4.5	6	36
29	1	33	10.5	4.5	6	36
30	1	31	10.5	1.5	9	81
31	2	34	22	7.5	14.5	210.25
32	3	36	30	16	14	196
33	3	32	30	3	27	729
34	3	39	30	31.5	-1.5	2.25
35	3	34	30	7.5	22.5	506.25
36	1	35	10.5	11	-0.5	0.25
Σ	65	1306	666	666	0	6095.5

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \cdot (6095,5)}{36(36^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{36573}{46620} \\
 &= 1 - 0,78 \\
 r_s &= 0,22
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas korelasi antara luas lahan dengan respon petani adalah $r_s = 0,22$.

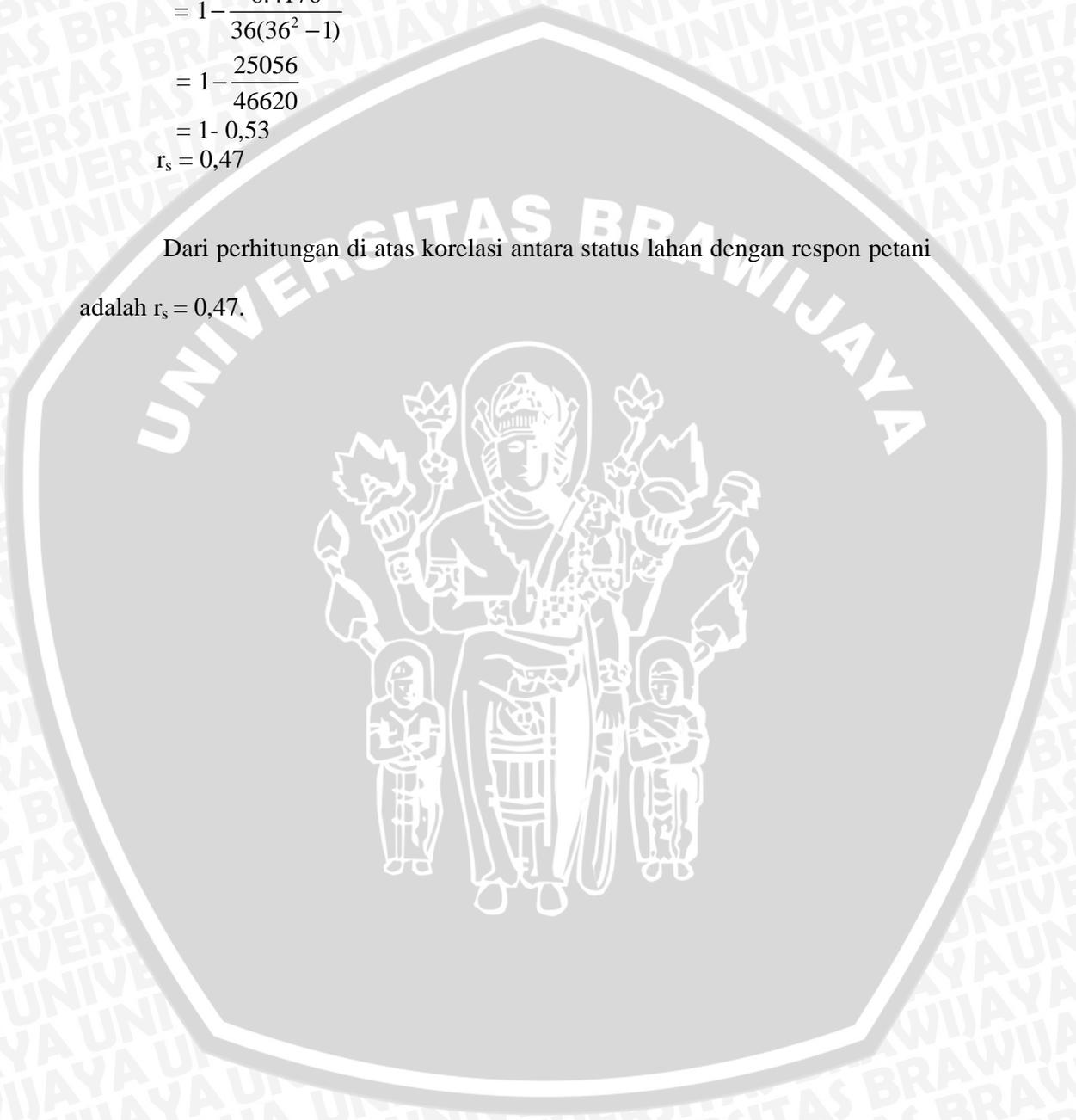


Lampiran 13. Hubungan antara Faktor Status sosial (X4) dan Respon petani (Y).

No	X4	Y	Rank X4	Rank Y	di	di ²
1	1	36	15	16	-1	1
2	1	36	15	16	-1	1
3	1	38	15	26	-11	121
4	1	35	15	11	4	16
5	3	38	34.5	26	8.5	72.25
6	1	38	15	26	-11	121
7	1	35	15	11	4	16
8	1	34	15	7.5	7.5	56.25
9	1	38	15	26	-11	121
10	1	39	15	31.5	-16.5	272.25
11	1	36	15	16	-1	1
12	1	36	15	16	-1	1
13	1	37	15	21.5	-6.5	42.25
14	2	40	31	35	-4	16
15	2	37	31	21.5	9.5	90.25
16	3	41	34.5	36	-1.5	2.25
17	1	38	15	26	-11	121
18	1	31	15	1.5	13.5	182.25
19	1	39	15	31.5	-16.5	272.25
20	1	39	15	31.5	-16.5	272.25
21	1	37	15	21.5	-6.5	42.25
22	1	36	15	16	-1	1
23	3	36	34.5	16	18.5	342.25
24	1	39	15	31.5	-16.5	272.25
25	1	39	15	31.5	-16.5	272.25
26	1	37	15	21.5	-6.5	42.25
27	1	34	15	7.5	7.5	56.25
28	1	33	15	4.5	10.5	110.25
29	1	33	15	4.5	10.5	110.25
30	1	31	15	1.5	13.5	182.25
31	3	34	34.5	7.5	27	729
32	1	36	15	16	-1	1
33	1	32	15	3	12	144
34	2	39	31	31.5	-0.5	0.25
35	1	34	15	7.5	7.5	56.25
36	1	35	15	11	4	16
Σ	47	1306	666	666	0	4176

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6.4176}{36(36^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{25056}{46620} \\
 &= 1 - 0,53 \\
 r_s &= 0,47
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas korelasi antara status lahan dengan respon petani adalah $r_s = 0,47$.

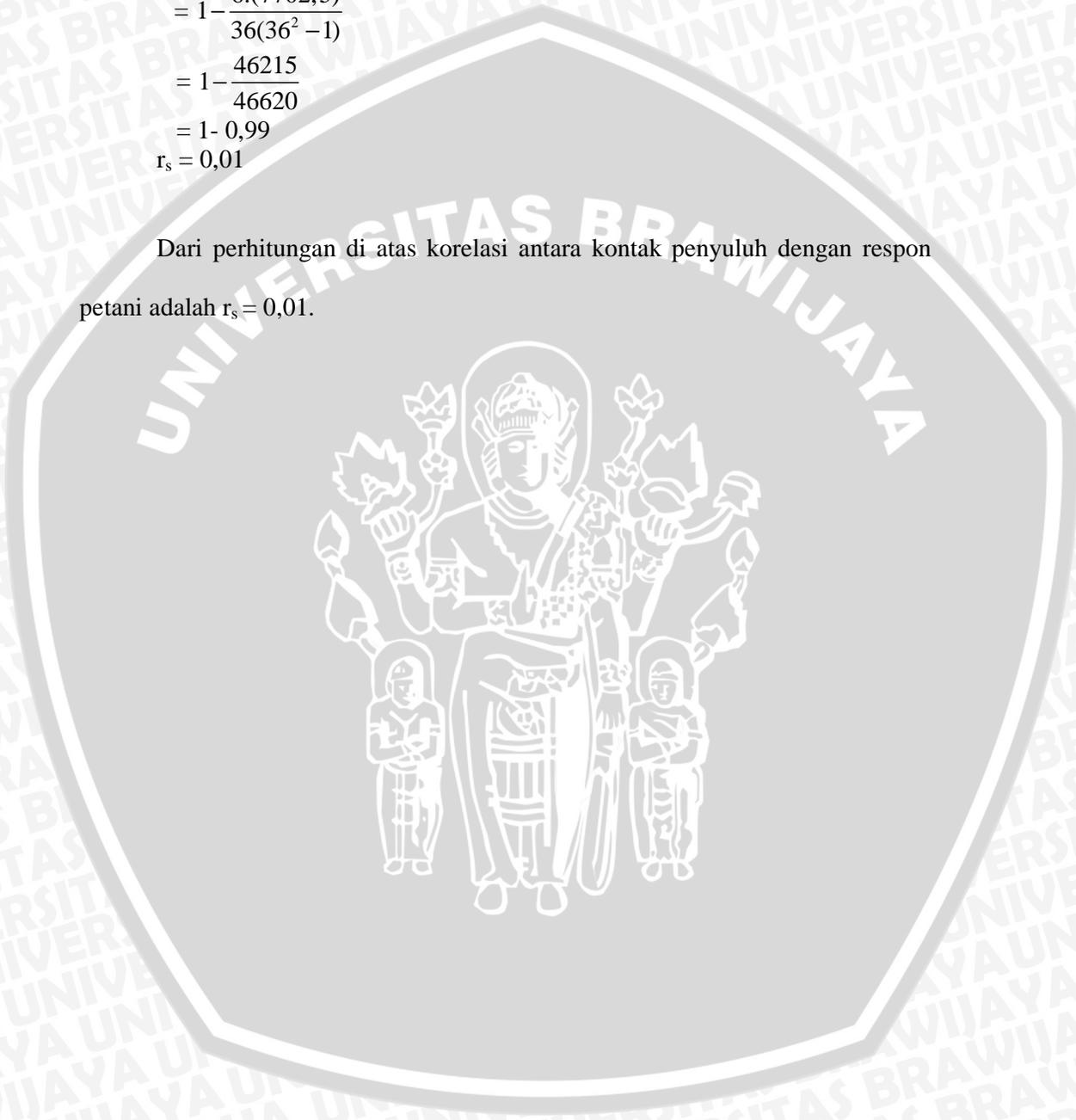


Lampiran 14. Hubungan antara Faktor Kontak dengan penyuluh (X5) dan Respon petani (Y).

No	X5	Y	Rank X5	Rank Y	di	di ²
1	1	36	9.5	16	-6.5	42.25
2	2	36	26.5	16	10.5	110.25
3	2	38	26.5	26	0.5	0.25
4	3	35	35.5	11	24.5	600.25
5	2	38	26.5	26	0.5	0.25
6	2	38	26.5	26	0.5	0.25
7	1	35	9.5	11	-1.5	2.25
8	2	34	26.5	7.5	19	361
9	2	38	26.5	26	0.5	0.25
10	1	39	9.5	31.5	-22	484
11	2	36	26.5	16	10.5	110.25
12	3	36	35.5	16	19.5	380.25
13	2	37	26.5	21.5	5	25
14	2	40	26.5	35	-8.5	72.25
15	1	37	9.5	21.5	-12	144
16	1	41	9.5	36	-26.5	702.25
17	2	38	26.5	26	0.5	0.25
18	1	31	9.5	1.5	8	64
19	1	39	9.5	31.5	-22	484
20	1	39	9.5	31.5	-22	484
21	1	37	9.5	21.5	-12	144
22	1	36	9.5	16	-6.5	42.25
23	2	36	26.5	16	10.5	110.25
24	1	39	9.5	31.5	-22	484
25	1	39	9.5	31.5	-22	484
26	1	37	9.5	21.5	-12	144
27	1	34	9.5	7.5	2	4
28	2	33	26.5	4.5	22	484
29	2	33	26.5	4.5	22	484
30	2	31	26.5	1.5	25	625
31	1	34	9.5	7.5	2	4
32	1	36	9.5	16	-6.5	42.25
33	2	32	26.5	3	23.5	552.25
34	2	39	26.5	31.5	-5	25
35	1	34	9.5	7.5	2	4
36	1	35	9.5	11	-1.5	2.25
Σ	56	1306	666	666	0	7702.5

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \cdot (7702,5)}{36(36^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{46215}{46620} \\
 &= 1 - 0,99 \\
 r_s &= 0,01
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas korelasi antara kontak penyuluh dengan respon petani adalah $r_s = 0,01$.



Lampiran 15. Hubungan antara Faktor Akses terhadap media massa (X6) dan Respon petani (Y).

No	X6	Y	Rank X6	Rank Y	di	di ²
1	1	36	9	16	-7	49
2	1	36	9	16	-7	49
3	1	38	9	26	-17	289
4	2	35	26	11	15	225
5	2	38	26	26	0	0
6	1	38	9	26	-17	289
7	1	35	9	11	-2	4
8	2	34	26	7.5	18.5	342.25
9	2	38	26	26	0	0
10	2	39	26	31.5	-5.5	30.25
11	1	36	9	16	-7	49
12	2	36	26	16	10	100
13	2	37	26	21.5	4.5	20.25
14	1	40	9	35	-26	676
15	3	37	35.5	21.5	14	196
16	1	41	9	36	-27	729
17	2	38	26	26	0	0
18	1	31	9	1.5	7.5	56.25
19	1	39	9	31.5	-22.5	506.25
20	2	39	26	31.5	-5.5	30.25
21	2	37	26	21.5	4.5	20.25
22	1	36	9	16	-7	49
23	2	36	26	16	10	100
24	1	39	9	31.5	-22.5	506.25
25	1	39	9	31.5	-22.5	506.25
26	2	37	26	21.5	4.5	20.25
27	2	34	26	7.5	18.5	342.25
28	2	33	26	4.5	21.5	462.25
29	1	33	9	4.5	4.5	20.25
30	1	31	9	1.5	7.5	56.25
31	1	34	9	7.5	1.5	2.25
32	2	36	26	16	10	100
33	2	32	26	3	23	529
34	3	39	35.5	31.5	4	16
35	1	34	9	7.5	1.5	2.25
36	2	35	26	11	15	225
Σ	57	1306	666	666	0	6598

$$\begin{aligned}r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{6.6598}{36(36^2 - 1)} \\ &= 1 - \frac{39588}{46620} \\ &= 1 - 0,84 \\ r_s &= 0,16\end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas korelasi antara akses terhadap media massa dengan respon petani adalah $r_s = 0,16$.

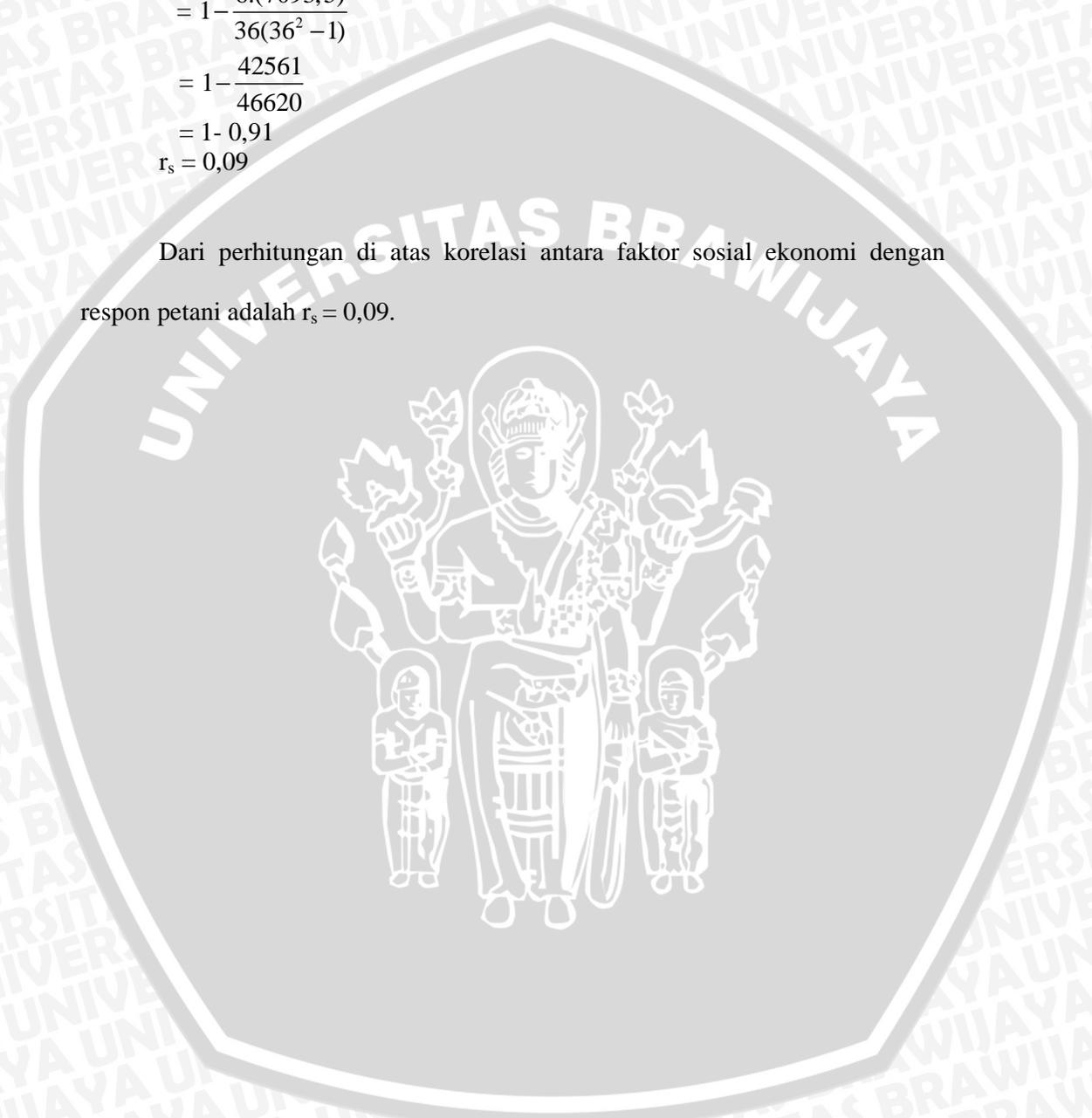


Lampiran 16. Hubungan antara Faktor sosial Ekonomi Total (X) terhadap Respon petani (Y).

No	X	Y	Rank X	Rank Y	di	di ²
1	8	36	5	16	-11	121
2	9	36	13	16	-3	9
3	9	38	13	26	-13	169
4	11	35	27	11	16	256
5	16	38	36	26	10	100
6	11	38	27	26	1	1
7	7	35	2	11	-9	81
8	9	34	13	7.5	5.5	30.25
9	10	38	21.5	26	-4.5	20.25
10	9	39	13	31.5	-18.5	342.25
11	10	36	21.5	16	5.5	30.25
12	10	36	21.5	16	5.5	30.25
13	9	37	13	21.5	-8.5	72.25
14	11	40	27	35	-8	64
15	14	37	33.5	21.5	12	144
16	12	41	30.5	36	-5.5	30.25
17	9	38	13	26	-13	169
18	8	31	5	1.5	3.5	12.25
19	6	39	1	31.5	-30.5	930.25
20	9	39	13	31.5	-18.5	342.25
21	9	37	13	21.5	-8.5	72.25
22	10	36	21.5	16	5.5	30.25
23	14	36	33.5	16	17.5	306.25
24	8	39	5	31.5	-26.5	702.25
25	8	39	5	31.5	-26.5	702.25
26	10	37	21.5	21.5	0	0
27	11	34	27	7.5	19.5	380.25
28	10	33	21.5	4.5	17	289
29	8	33	5	4.5	0.5	0.25
30	9	31	13	1.5	11.5	132.25
31	13	34	32	7.5	24.5	600.25
32	11	36	27	16	11	121
33	12	32	30.5	3	27.5	756.25
34	15	39	35	31.5	3.5	12.25
35	9	34	13	7.5	5.5	30.25
36	9	35	13	11	2	4
Σ	363	1306	666	666	0	7093.5

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \cdot (7093,5)}{36(36^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{42561}{46620} \\
 &= 1 - 0,91 \\
 r_s &= 0,09
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas korelasi antara faktor sosial ekonomi dengan respon petani adalah $r_s = 0,09$.



Lampiran 17. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Gedung STA di Dusun Tonggolari Desa Sidomulyo



Gambar 2. Kegiatan Pasar tani di Desa Sidomulyo





Mawar



Euphorbia



Palem Putri



Sansevieria



Bonsai



Kuping Gajah



Kamboja Jepang



Bambu rejeki



Anthurium Jenmanii

Gambar 3. Jenis-jenis Tanaman Hias